

Dialek Geografi Bahasa Bugis Bagian Utara Khusus di Kabupaten Pinrang

x.70

Direktorat
Kebudayaan

81

Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

**Dialek Geografi Bahasa Bugis Bagian Utara
Khusus di Kabupaten Pinrang**

155.2728

9/11
0

H A D I A H
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA



**Dialek Geografi Bahasa Bugis Bagian Utara
Khusus di Kabupaten Pinrang**

Oleh:
Said Mursalin, dkk.



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta**

1981

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Seri BB 62

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan 1979/1980, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Sri Sukei Adiwimarta (Pemimpin), Hasjmi Dini (Bendaharawan), Lukman Hakim (Sekretaris), Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof. Dr. Amran Halin, dan Dr. Astrid S. Sutanto (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Daksi-napati Barat IV, Jakarta Timur.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1974/1975 — 1978/1979) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya, tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya sastra daerah yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974, dengan tugas mengadakan

penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijangkau, pada tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek penelitian daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu: (1) Daerah Istimewa Aceh, yang dikelola oleh Universitas Syiahkuala dan berkedudukan di Banda Aceh, (2) Sumatra Barat, yang dikelola oleh IKIP Padang dan berkedudukan di Padang, (3) Sumatra Selatan, yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya dan berkedudukan di Palembang, (4) Jawa Barat, yang dikelola oleh IKIP Bandung dan berkedudukan di Bandung, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta dan berkedudukan di Yogyakarta, (6) Jawa Timur, yang dikelola oleh IKIP Malang dan berkedudukan di Malang, (7) Kalimantan Selatan, yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat dan berkedudukan di Banjarmasin, (8) Sulawesi Selatan, yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang dan berkedudukan di Ujung Pandang, (9) Sulawesi Utara, yang dikelola oleh IKIP Manado dan berkedudukan di Manado, dan (10) Bali, yang dikelola oleh Universitas Udayana dan berkedudukan di Denpasar. Selanjutnya, hingga tahun 1981 berturut-turut telah dibuka proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Sumatra Utara pada tahun 1979 yang dikelola oleh IKIP Medan dan berkedudukan di Medan, (2) Kalimantan Barat pada tahun 1979, yang dikelola oleh Universitas Tanjungpura dan berkedudukan di Pontianak, (3) Riau pada tahun 1980, yang dikelola oleh Universitas Riau dan berkedudukan di Pekanbaru, (4) Sulawesi Tengah pada tahun 1980, yang dikelola oleh IKIP Ujung Pandang cabang Palu dan berkedudukan di Palu, dan (5) Maluku pada tahun 1980, yang dikelola oleh Universitas Pattimura dan berkedudukan di Ambon.

Program kegiatan kelima belas proyek penelitian bahasa di daerah dan Penelitian Pusat disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, dengan memperhatikan isi buku Pelita serta usulan-usulan yang diajukan oleh daerah masing-masing.

Tugas Proyek Penelitian Pusat adalah sebagai koordinator, pemberi pengarahan administratif dan teknis kepada proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berke-

dudukan sebagai Pembina Proyek, baik proyek penelitian daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan, tinggi baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1981 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan kurang lebih 350 naskah laporan penelitian bahasa dan sastra serta pengajaran bahasa dan sastra, dan 30 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas pertimbangan kamus istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditangani oleh Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja serta buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan setelah dinilai dan disunting.

Buku *Geografi Dialek Bahasa Bugis di Bagian Utara Khusus di Kabupaten Pinrang* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Geografi Dialek Bahasa Bugis di Bagian Utara Khusus di Kabupaten Pinrang", yang disusun oleh tim peneliti FKSS IKIP Ujung Pandang dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Pusat tahun 1979/1980. Setelah melalui penilaian dan kemudian disunting oleh Drs. Suparyanto dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, naskah itu diterbitkan dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Pusat.

Akhirnya, kepada Dra. Sri Sukesi Adiwimarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Pusat beserta seluruh staf sekretariat proyek, tim peneliti, serta semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Jakarta, Desember 1981

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan rahmat Tuhan Yang Mahaesa, tulisan yang sangat sederhana ini kami persembahkan kepada pembaca dengan harapan mendapat sambutan positif.

Tulisan ini berisi kajian dialektologi bahasa Bugis bagian utara Kabupaten Pinrang.

Banyak rintangan dan hambatan yang dihadapi oleh tim peneliti selama mempersiapkan tulisan ini. Akan tetapi berkat ketekunan tim serta bantuan dan kerja sama dengan berbagai pihak, tulisan ini dapat diselesaikan. Untuk itu, pada tempatnyalah jika kami menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ketua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan, Dr. Syahrudin Kaseng, yang telah memberikan kepercayaan kepada saya sebagai penanggung jawab penelitian ini;
2. Bapak Rektor IKIP Ujung Pandang, yang telah memberikan izin kepada saya untuk melaksanakan penelitian ini;
3. Bapak Gubernur Propinsi Sulawesi Selatan, yang telah memberi izin mengadakan penelitian di Kabupaten Pinrang;
4. Bapak Bupati Kepala Daerah Pinrang, yang telah membantu pelaksanaan penelitian di lapangan;
5. Bapak Camat Duangpanua dan Lembang, yang telah menerima dan membantu penelitian di lapangan serta memberi keterangan sehubungan dengan penelitian ini;
6. Para Bapak Kepala Desa dan warga desa yang dengan penuh pengertian membantu para peneliti dalam melaksanakan penelitian di desa-desa;
7. Saudara Mahyuddin Hamzah, yang dengan tekun dan cermat mengetik laporan ini.

Terima kasih yang tak terhingga saya sampaikan kepada rekan-rekan peneliti yang dengan tekun melaksanakan tugasnya masing-masing dan menunjukkan kerja sama dan pengertian yang baik.

Semoga tulisan ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu bahasa di Indonesia.

Ujung Pandang, 1 Maret 1980

Said Mursalin

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	v
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR PETA	xiv
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	1
1.2 Tujuan Penelitian	2
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	2
1.3.1 Daerah Penelitian	2
1.3.2 Objek Penelitian	2
1.4 Anggapar Dasar, Hipotesis, dan Kerangka Teori	3
1.4.1 Anggapan Dasar	3
1.4.2 Hipotesis	3
1.4.3 Teori	3
1.5 Sumber Data	4
1.5.1 Data Nonlinguistik	4
1.5.2 Data Linguistik	4
1.6 Pelaksanaan Penelitian	5
1.6.1 Persiapan	5
1.6.2 Pengumpulan Data	5
1.6.3 Pengolahan Data	6
1.7 Sistematika Laporan	7
Bab II Latar Belakang Sosial Budaya	9
2.1 Letak Geografis dan Keadaan Alam	9

2.1.1 Letak Geografis	9
2.1.2 Keadaan Alam	9
2.2 Sejarah Singkat	10
2.3 Penduduk	13
2.3.1 Kelompok Suku Bangsa	13
2.3.1.1 Suku Bugis	13
2.3.1.2 Suku Makasar	13
2.3.1.3 Suku Mandar	14
2.3.1.4 Suku Jawa	14
2.3.1.5 Suku Toraja	14
2.3.2 Mobilitas Penduduk	16
2.3.3 Mata Pencarian	18
2.3.3.1 Pertanian	18
2.3.3.2 Perikanan	18
2.3.3.3 Perdagangan	18
2.3.3.4 Pertukangan	18
2.3.3.5 Pengangkutan	19
2.3.3.6 Jasa-jasa	19
2.3.4 Pendidikan	20
2.3.5 Agama	22
2.3.5.1 Agama Islam di Kecamatan Duangpanua	22
2.3.5.2 Agama Kristen di Kecamatan Duangpanua	22
2.4 Keadaan Bahasa	22
2.4.1 Daerah Pakai	22
2.4.2 Jumlah	23
2.4.3 Cara Pakai	23
2.4.4 Ciri-ciri Khusus	24
2.5 Kajian Kebahasaan	24
Bab III Pemetaan Data	27
3.1 Inventarisasi Data	27
3.2 Klasifikasi Data	28
3.3 Klasifikasi Bentuk Keragaman	28
3.3.1 Keragaman Fonologi	28
3.3.2 Keragaman Morfologi	29
3.3.3 Perbedaan Leksikal	29
3.4 Pelambangan	30
3.5 Pemetaan	31
3.5.1 Pengertian Peta	31
3.5.2 Jenis Peta yang Digunakan	31

3.5.3 Unsur Peta Isian	32
3.5.4 Isoglos, Isolak, dan Isopleth	32
Bab IV Bahasan Peta	99
4.1 Asas dan Masalah	99
4.2 Peta-peta Mandiri	101
4.3 Jarak Kosa Kata Bahasa Bugis di Pinrang Bagian Utara ...	143
Bab V Kesimpulan, Hambatan, dan Saran	147
5.1 Kesimpulan	147
5.2 Hambatan	148
5.3 Saran	148
CATATAN	149
DAFTAR PUSTAKA	150

DAFTAR PETA

	Halaman
1 Sulawesi Selatan	34
2 Keadaan Alam Lokasi Penelitian	35
3 Kecamatan Lembang (Sebagian) Kecamatan Duangpanua	36
4 Nama-nama Tempat Tinggal Responden	37
5 Empat	38
6 Seribu	39
7 Seratus	40
8 Alis	41
9 Leher	42
10 Dapur	43
11 Jendela	44
12 Empedu	45
13 Ani-ani	46
14 Gendang	47
15 Malam	48
16 Rebung	49
17 Memeras	50
18 Betul	51
19 Licin	52
20 Lurus	53
21 Atap	54
22 Tongkat	55
23 Telur	56
24 Besan	57
25 Awan	58
26 Jalan	59
27 Hitam	60

28	Kebun	61
29	Akar	62
30	Tebu	63
31	Kulit	64
32	Laki-laki	65
33	Telinga	66
34	Mulut	67
35	Beras	68
36	Perut	69
37	Tarik	70
38	Adik	71
39	Selembur	72
40	Sejengkal	73
41	Mengalir	74
42	Kodok	75
43	Istri	76
44	Satu	77
45	Mulut	78
46	Daging	79
47	Perempuan	80
48	Pintu	81
49	Pasar	82
50	Tikar	83
51	Bintang	84
52	Pohon	85
53	Anjing	86
54	Menggigit	87
55	Menggaruk	88
56	Duduk	89
57	Berdiri	90
58	Berenang	91
59	Pancing	92
60	Hitam	93
61	Kucing	94
62	Pisang	95
63	Bernapas	96
64	Tertawa	97
65	Segitiga Tali Marga	98

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 *Latar Belakang*

Dalam perkembangan bahasa Indonesia, bahasa daerah dapat memberikan sumbangan yang berarti. Salah satu di antara sekian bahasa daerah yang mungkin mempengaruhi bahasa Indonesia (BI) di Sulawesi Selatan ialah bahasa Bugis (BB). Sehubungan dengan itu, bahasa Bugis (BB) sudah diteliti secara sosiologis, leksikografis, dialektologis, dan terapan untuk pengajaran. Penelitian dialektologis oleh Palengkahu dan kawan-kawan (1974) sangat membantu dalam penelitian bahasa Bugis karena dapat memberikan gambaran batas-batas daerah bahasa itu dengan dialek-dialeknya. Kabupaten Pinrang dikatakannya sebagai daerah bahasa Bugis dialek Sawitto. Penelitian Palengkahu dkk. bersifat meluas karena mencakup daerah yang luas, yaitu Sulawesi Selatan. Jadi, penelitian itu kurang dapat memberi batas daerah bahasa Bugis dengan jelas dan terperinci. Oleh karena itu, penelitian bahasa Bugis secara dialektologis perlu dilanjutkan dengan penelitian geografi dialek, yakni penelitian daerah yang lebih kecil dan mendalam sifatnya, yaitu di perbatasan utara.

1.1.2 *Masalah*

Sehubungan dengan hal-hal di atas, penelitian ini ingin mempersoalkan masalah yang dapat dijabarkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

- a. Apakah bahasa Bugis di Kabupaten Pinrang, sebagai daerah pertemuan dua bahasa, masih merupakan satu dialek yang utuh?

- b. Adakah hubungan antara perbedaan dialek dan masalah sejarah politik, masalah sosial, dan budaya lainnya?
- c. Apakah unsur-unsur lama/baru merupakan petunjuk dalam menerangkan masalah sosial budaya?

1.2 Tujuan Penelitian

Untuk menjawab masalah seperti di atas, penelitian ini bertujuan:

- a. berusaha mendapatkan batas-batas daerah bahasa Bugis dengan lebih tepat di Kabupaten Pinrang;
- b. meneliti apakah bahasa Bugis di daerah itu merupakan satu dialek dan apakah termasuk dialek Sawitto;
- c. mencari hubungan antara unsur-unsur baru/lama bahasa Bugis dan sejarah politik serta masalah sosial budaya.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Sehubungan dengan tujuan yang ingin dicapai, ruang lingkup penelitian ini terbatas pada hal-hal berikut.

1.3.1 Daerah Penelitian

Daerah penelitian meliputi 11 desa, 9 desa di antaranya terletak di Kecamatan Lembang. Daerah ini merupakan daerah pakai dialek Sawitto bagian utara dan Kabupaten Pinrang. Kesebelas desa itu ialah Pekkabata, Lampa, Paria, Tadang Palie, Bungi, Kabalangang, Batulappa, Cempa, Mattunru-tunrue, Binangkarang, dan Tadongkong. Dalam setiap desa terdapat beberapa kampung atau rukun kampung. Untuk mendapatkan gambaran daerah bahasa yang lebih cermat, diusahakan agar responden berasal dari kampung yang berbeda.

1.3.2 Objek Penelitian

Yang menjadi objek penelitian ialah bahasa Bugis dalam bentuk lisan. Satuan bahasa yang diteliti ialah kata. Walaupun dalam daftar pertanyaan terdapat sepuluh kalimat (lampiran), pusat perhatian tetap pada kata dan bukan pada kalimat. Kalimat itu diperlukan karena, menurut dugaan, beberapa morfem (bagian dari kata) tidak dapat dimunculkan kalau tidak dalam konteks kalimat. Selanjutnya, pusat perhatian ditujukan pada ragam kata-kata de-

ngan daerah pakainya. Di samping itu, ragam kata diteliti secara fonetis, morfemis, dan leksikal.

1.4. Anggapan Dasar, Hipotesis, dan Kerangka Teori

1.4.1 *Anggapan Dasar*

- a. Kabupaten Pinrang merupakan daerah bahasa Bugis (Palengkahu dkk., 1974).
- b. Dialek Sawitto (bahasa Bugis) terdapat di Kabupaten Pinrang bagian selatan (Palengkahu dkk., 1974: 17).
- c. Sejak perbatasan Parepare membujur ke utara, sampai ke seberang muara Sungai Sa'dang dan bertemu dengan kelompok bahasa Massenrempulu (Pattinjo). Pertebaran dialek Sawitto terdapat pula di sekitar Polewali, Kabupaten Polewali Mamasasa.

1.4.2 *Hipotesis*

- a. Daerah-daerah bahasa Bugis yang langsung bersinggungan dengan bahasa Massenrempulu merupakan subdialek Sawitto.
- b. Daerah-daerah bahasa Bugis yang lebih jauh dari *a* di atas akan merupakan daerah dialek Sawitto.
- c. Desa-desa tua merupakan daerah dialek Sawitto.
- d. Kontak sosial budaya antara dua bahasa yang berlainan dapat menimbulkan variasi bahasa.

1.4.3 *Teori*

Teori dan acuan yang dijadikan landasan analisis dan deskripsi dalam penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian pustaka sebagai berikut.

- a. Dialek (Ayatrohaedi, 1978: 43) (1) Seperangkat tuturan setempat yang berbeda-beda yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk tuturan lain dari bahasa yang sama dan (2) dialek tidak harus mengambil semua bentuk tuturan sebuah bahasa.
- b. Dialek Geografi (Ayatrohaedi, 1978: 78) cabang dialektologi (persabdarajaan) yang mempelajari hubungan yang ada di dalam ragam-ragam bahasa, dengan bertumpu pada satuan ruang atau tempat terwujudnya ragam-ragam itu menjadikan hal-hal yang bertalian dengan pemakaian unsur bahasa yang diteliti pada saat penelitian itu dilakukan sehingga dibuktikan.

- c. Subdialek (Ayatrohaedi, 1977: 6), variasi suatu dialek. Perbedaan yang terdapat berkisar antara 31 dan 50 persen.
- d. Dialek Sawitto
Salah satu dialek bahasa Bugis yang pada Peta Bahasa Sulawesi Selatan (Palengkahu dkk., 1974) ditandai dengan B 8.
- e. Penutur Bahasa Bugis
Mereka yang berbahasa pertama bahasa Bugis dan di dalam rumah tangga dipakai sebagai bahasa pengantar.
- f. Isoglos
Garis yang menunjukkan kontras dalam distribusi suatu unsur linguistik terhadap unsur lain.
- g. Isopleth
Isoglos yang memisahkan tempat-tempat yang mempunyai simbol yang sama dengan tempat-tempat yang mempunyai simbol yang berlainan.
- h. Data Nonlinguistik
Data yang bersifat nonlinguistik, seperti, mobilitas responden, pekerjaan, jenis kelamin, tempat lahir, dan umur.
- i. Selain teori-teori di atas, masih ada teori yang dibahas pada bab-bab yang bersangkutan.

1.5 Sumber Data

1.5.1 *Data Nonlinguistik*

- a. Data ini berupa beberapa keterangan mengenai responden, yaitu umur, jenis kelamin, tempat lahir, nama kampung tempat tinggal responden, lamanya menetap, bahasa pertama, bahasa yang dipakai di rumah, dan bahasa lain yang dikuasai.
- b. Data lingkungan yang menjadi latar belakang responden, yaitu keadaan desa, jumlah penduduk, keadaan alam, pendidikan, mata pencaharian, sosial budaya, dan sejarah.

1.5.2 *Data Linguistik*

Bahasa lisan berupa catatan dengan transkripsi fonetis. Catatan ini berasal dari wawancara dengan responden dan dari rekaman.

1.6 Pelaksanaan Penelitian

1.6.1 *Persiapan*

- a. Pembentukan tim peneliti.
- b. Penelitian pustaka.
- c. Penyusunan rancangan penelitian.
- d. Penyusunan alat penelitian yang berupa daftar pertanyaan. Tim ini tidak mengalami kesulitan karena Ny. I. Imran telah mengadakan penelitian geografi dialek, tetapi dengan objek yang berlainan. Atas persetujuan semua anggota tim, daftar pertanyaan itu, yang berisi 300 kata lepas dan 10 kalimat, dijadikan daftar pertanyaan penelitian ini. Daftar pertanyaan cukup baik karena mempunyai cakupan nasional dan daerah (Ayatrohaedi, 1978: 94 – 95).
Daftar pertanyaan ini disusun berdasarkan kelompok arti, misalnya, kata bilangan, anggota badan, dan kerabat. Bahasa yang dipakai dalam daftar pertanyaan ialah bahasa Indonesia.
- e. Sanggar kerja perencanaan dan persiapan.
- f. Coba uji. Daftar pertanyaan yang dipakai ialah daftar pertanyaan yang terdiri dari 300 kata lepas dan 10 kalimat. Daftar pertanyaan ini dicobaujikan kepada kurang lebih 30 mahasiswa asal Pinrang yang berbahasa Bugis dan tinggal di asrama Dayak.
- g. Dari hasil coba uji, ternyata dari 300 kata lepas dan 10 kalimat bahasa Bugis tidak mengalami kesulitan bagi responden untuk mengucapkannya sehingga keseluruhan daftar coba uji digunakan di lapangan.

1.6.2 *Pengumpulan Data*

- a. Pembagian Tugas Penelitian Lapangan Tim Peneliti dibagi atas tiga kelompok yang meneliti dua desa, yaitu Binanga Karaeng dan Tondokang, Kecamatan Lembang masing-masing dilakukan oleh Hamid Rasjid dan Arnus. Ny. Sugirah Wahid bertugas di desa Lampa, Paria, dan Pakkabata. Kamaruddin bertugas di desa Kabalangan dan Batulappa. Desa Cempa dan desa Matunru-tunrui diteliti oleh tim gabungan di atas.
Selain tim di atas, dalam pelaksanaan tugas, tim peneliti dibantu oleh kepala desa dan seorang petugas desa.

b. **Pemilihan Responden**

Responden yang dipilih ialah responden yang berbahasa Bugis sebagai bahasa ibu dan di rumahnya memakai bahasa Bugis sebagai bahasa sehari-hari. Responden berusia 25 — 50 tahun dan relatif masih sehat. Responden juga diusahakan terdiri dari pria dan wanita. Responden rata-rata sudah tinggal di desa penelitian sejak lahir atau sejak kecil. Dari setiap desa dipilih sekurang-kurangnya lima responden yang rata-rata dapat berbahasa Indonesia meskipun tidak sempurna. Dalam wawancara, kadang-kadang pejabat desa dan orang-orang yang menyaksikan wawancara membantu responden dalam menjawab pertanyaan.

c. **Pengisian Daftar Pertanyaan**

Pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar kadang-kadang diikuti isyarat. Jawaban responden mengenai data linguistik langsung dicatat secara fonetis dalam daftar pertanyaan. Selain dicatat, juga direkam. Rekaman dapat membantu peneliti untuk memecahkan data yang kurang jelas. Pengisian daftar pertanyaan kadang-kadang memakan waktu 1½ jam — 2 jam.

d. **Catatan mengenai latar belakang alam, sosial budaya, dan jumlah penduduk.** Data ini ditanyakan langsung kepada orang tua-tua di desa atau petugas resmi desa dan kecamatan (petugas statistik).

e. **Kampung tempat tinggal responden dimasukkan ke dalam peta lokasi penelitian.**

1.6.3 *Pengolahan Data*

a. **Pemeriksaan data dan penghitungan daftar pertanyaan.**

b. **Penomoran responden dan tempat tinggalnya secara menyeluruh pada semua daerah penelitian. Nomor-nomor itu ditetapkan.**

c. **Setiap kata dan kalimat dalam daftar pertanyaan dibandingkan dengan kata dan kalimat bahasa Bugis dialek Sawitto. Kata dan kalimat yang berbeda diberi tanda.**

d. **Penggolongan kata-kata secara fonetis, morfemis, dan leksikal.**

e. **Setiap kata yang bentuknya berbeda dicatat dengan nomor respondennya. Hal ini diperlukan untuk menggambarkan daerah pakai atau penyebaran kata yang akan digambarkan**

- dengan nomor-nomor tempat tinggal responden.
- f. Kata-kata yang berbeda bentuknya, tetapi sama artinya dicatat dalam satu kartu. Setiap bentuk kata diselusuri sejarah perkembangannya. Hal ini diperlukan untuk keperluan bahasa peta.
 - g. Membandingkan seratus kata dari desa ke desa untuk mendapatkan jarak unsur bahasa.

1.7 Sistematika Laporan

Laporan disusun sebagai berikut.

- a. Bab I Pendahuluan
Bab ini berisi latar belakang dan masalah, tujuan, ruang lingkup, anggapan dasar, pengolahan data, dan sistematika laporan.
- b. Bab II Gambaran Umum Kabupaten Bagian Utara Pinrang
Bab ini berisi latar belakang sosial budaya penutur bahasa Bugis dialek Sawitto di Pinrang.
- c. Bab III Bahasan Peta
- d. Bab IV Kesimpulan, Hambatan, dan Saran

BAB II LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

2.1 Letak Geografis dan Keadaan Alam

2.1.1 *Letak Geografis*

Sasaran penelitian ini, selain seluruh desa di Kecamatan Duangpanua, juga dua buah desa di Kecamatan Lembang. Letak Kecamatan Duangpanua kira-kira 7 m di atas permukaan laut. Luas seluruh kecamatan 57.100 ha; sebagian terdiri dari daerah pertanian sekitar 23.955 ha. Kecamatan Duangpanua merupakan salah satu kecamatan di antara tujuh kecamatan di Kabupaten Pinrang.

Seluruh desa di Kecamatan Duangpanua beserta dua desa lainnya di Kecamatan Lembang merupakan daerah bagian utara Kabupaten Pinrang yang berbahasa Bugis.

2.1.2 *Keadaan Alam*

Daerah pesisir barat Kecamatan Duangpanua sebagian besar terdiri dari dataran rendah. Endapan-endapan lumpur Sungai Saddang secara berangsur-angsur dalam waktu ribuan tahun membentuk dataran rendah di Desa Paria. Daerah pesisir barat ini selain diolah menjadi daerah persawahan, daerah-daerah dekat pantai juga telah diolah menjadi tambak-tambak tempat pemeliharaan ikan bandeng dan udang.

Daerah persawahan sebagian telah diairi dengan pengairan teknis dan pengairan setengah teknis, sedangkan sebagian lainnya merupakan sawah tadah hujan.

Erat hubungannya dengan terbentuknya dataran rendah di Desa Paria ini, serta adanya Sungai Saddang yang bermuara ke desa ini menyebabkan daerah ini peka terhadap banjir pada musim hujan hingga dewasa ini.

Pada garis besarnya tanah dalam daerah Kecamatan Duangpanua terdiri dari dataran rendah yang luas di sebelah barat dan daerah pegunungan di sebelah timur.

Kecamatan Duangpanua beriklim tropis dengan musim kemarau dan musim hujan. Musim kemarau berlangsung bulan Juni sampai dengan bulan Oktober. Musim hujan berlangsung dari bulan November sampai dengan bulan Mei. Curah hujan pada musim tanam 1978 adalah 1032 mm dan pada musim tanam 1979 adalah 532 mm. Setiap tahun curah hujan rata-rata adalah 800 mm.

2.2 Sejarah Singkat

Kabupaten Pinrang, yang kita kenal sekarang, sebelum negara Indonesia merdeka dikenal dengan nama Kerajaan Sawitto. Sejarah singkat kerajaan ini dapat dibaca pada hasil wawancara yang dilakukan oleh Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Watang Sawitto terhadap tiga orang tokoh di daerah Pinrang sebagai berikut.

Dahulu kala \pm 700 tahun yang lalu mendaratlah sebuah perahu nelayan, yang tidak diketahui negeri asalnya, di Kampung Boki (sekarang Desa Mattiro Deceng). Perahu nelayan yang berpeumpang beberapa orang itu mengalami kerusakan sehingga mereka tak dapat meneruskan perjalanannya. Mereka terpaksa naik ke darat, membuat tempat tinggal dan mencari makanan. Mereka inilah yang menjadi penduduk asli. Setelah sekian lama menetap di tempat itu, mereka pun bertambah banyak. Sejak itu, salah seorang pemuka mereka berkata bahwa mereka telah berkembang biak. Bahasa Bugis *tosawemitu Sawe*.

Pemuka mereka mengatakan bahwa lebih baik kampung ini diberi nama Sawenitu, artinya 'telah bertambah banyaklah kita'. Dari kata inilah kemudian berubah menjadi *Sawitto*.

Meskipun mereka telah bertambah banyak, mereka belum mempunyai pemerintahan. Yang ada hanya pemuka atau yang mereka taukan. Tiba-tiba datanglah serombongan manusia yang dipimpin oleh seorang raja yang bernama La Campu, yang berasal dari Kampung Bilolka (sekarang Kecamatan Pancalaukang, Kabupaten Sidenreng Rappang). Mereka memiliki keahlian bertukang kayu, dalam bahasa Bugis *Panre bala*.

La Campu memasuki daerah Sawitto bersama-sama dengan pengawal-pengawalnya. Rombongan La Campu ini membuat per-

kampungan di Madiming (Kecamatan Watang Sawitto sekarang). Pada saat kedatangan La Campu dan kawan-kawannya ke daerah Sawitto, yang menjadi pemuka penduduk asli ialah Tolengo. Ia bersaudara tujuh orang, satu di antaranya adalah wanita.

Di samping penduduk asli pimpinan Tolengo, terdapat pula beberapa kelompok penduduk yang tersebar di kampung-kampung di daerah Sawitto. Timbullah keinginan La Campu untuk menguasai daerah Sawitto dengan menaklukkan semua kelompok penduduk asli itu. Akan tetapi apa daya, La Campu tidak memiliki pengawal yang berani. Suatu hari di tengah pasar, La Campu berkata kepada orang-orang yang hadir di pasar bahwa kalau ada orang yang berani bersama-sama dengannya untuk menaklukkan sesama kelompok penduduk asli Sawitto ini akan diberi hadiah yang tidak terbatas. Dalam bahasa Bugis, *Uwerengngi hadiah makkoti gangka kalepa*. Kabar ini didengar oleh Tolengo sehingga Tolengo datang menghadap La Campu untuk membicarakan berita itu dan sekaligus menyatakan kesediaannya untuk membantu La Campu. Maka terjadilah pertempuran di mana-mana, yang diakhiri dengan kemenangan di pihak La Campu. Pada saat itulah La Campu diangkat menjadi raja yang pertama di Sawitto dengan gelar *Addauang*, yang berdiam di Madiming. (*Addauang* artinya 'tempat meminta').

Setelah 3 tahun La Campu menjadi raja, timbullah keinginan Tolengo untuk menuntut janji La Campu. Tolengo kemudian berkunjung ke Salassa (rumah) La Campu. Ternyata La Campu menyangkal janji yang pernah diucapkannya di tengah pasar dahulu. Timbullah kemarahan Tolengo, yang mengakibatkan terjadinya pertempuran antara pengikut Tolengo (penduduk asli) dan pengikut La Campu (raja pertama), yang mengakibatkan kekalahan di pihak La Campu. La Campu beserta semua pengawalannya terpaksa mengundurkan diri ke Abbokongeng (sebelah timur Pinrang), setelah menjadi raja selama 3 tahun 8 bulan.

Dengan kepergian La Campu dari Sawitto, diangkatlah Tamanroli (I Rante), saudara Tolengo, menjadi raja, menggantikan La Campu. Tamanroli kemudian menikah dengan seorang putra keturunan Raja Luwu. Dari hasil perkawinan ini lahirlah sebelas orang anak, yaitu:

1. Karaeng Tello berkedudukan di Soppeng;
2. Songko Pajung berkedudukan di Bone;
3. Sarang Malayang berkedudukan di Luwu;

4. Makkasau (Malae) berkedudukan di Pinrang;
5. Sambulawang berkedudukan di Dari (Enrekang);
6. Daeng Mapala berkedudukan di Enrekang;
7. La Salundung berkedudukan di Rante Bulawang (Tanah Toraja);
8. Arung Kabaena berkedudukan di Simbuang;
9. La Sappu berkedudukan di Mandar;
10. Sampurang Rilangi berkedudukan di Binuang;
11. Datu Riparung tinggal di Laut.

Makkasau, selaku putra keempat, menggantikan ibunya menjadi raja yang ketiga dengan gelar Petta Malae. Makkasau inilah raja yang menerima agama Islam masuk ke daerah Sawitto (Pinrang).

Dari hasil perkawinan Makkasau dengan I Bulaeng, seorang putri raja dari Bone, lahirlah tiga orang anak, yaitu:

1. La Kuneng sebagai adatuang Sawitto gelar Bakkalolona Sawitto;
2. Datu Suppa di Suppa dengan gelar Bulusiruanna suppa;
3. Tosubengngareng di Alitta dengan gelar Calabai tungkena Alitta.

Setelah 3 tahun Islam masuk di daerah Sawitto, Makkasau (Peta Makae) meninggal dunia. Ia kemudian digantikan oleh anaknya yang bernama La Kuneng dengan gelar addatuang Sawitto. Kuburnya dapat dilihat dalam benteng Sawitto di Kampung Carawali, Kabupaten Pinrang. Setelah La Kuneng meninggal, ia kemudian digantikan oleh anaknya yang bernama La Cibu.

Setelah La Cibu meninggal, ia digantikan oleh raja Pesulla yang bernama A Bulaeng. Kemudian A Bulaeng diganti oleh suaminya yang bernama Pallawangan dari Jampue, yang kemudian diganti oleh La Tamma. Dengan meninggalnya La Tamma, ia diganti oleh saudaranya yang bernama I Beda yang kawin dengan adituang Sidenreng. I Beda kemudian digantikan oleh anaknya yang bernama Andi Tanri dengan gelar B Petta Rappang, dan adituang terakhir ialah Andi Rukiah yang menikah dengan Andi Makkulau.

Perlu ditambahkan bahwa di samping susunan raja-raja yang tercantum di atas, mulai dari Makkasau sampai Andi Rukiah, masih banyak raja-raja *pasulle* (pengganti yang belum ditemukan namanya).

Demikian sejarah singkat Kerajaan Sawitto yang kini kita kenal dengan nama Kabupaten Pinrang yang dikumpulkan dari

informan:

1. Nama : La Katu
Tempat/Umur : Paleteang, 77 tahun
Pekerjaan : Penghulu adat dan tokoh masyarakat Paleteang.
2. Nama : Andi Palewai
Tempat/Umur : Pinrang, 70 tahun
Alamat : Lalle E Macarawalie
3. Nama : M.H. Tahir
Tempat/Umur : Pinrang, 75 tahun
Pekerjaan : Guru Mengaji
Alamat : Carawali, Desa Macorawalie.

2.3 Penduduk

2.3.1 *Kelompok Suku Bangsa*

Dari data yang tercatat pada bagian statistik Kecamatan Duangpanua dapat diketahui adanya sejumlah suku bangsa yang terdapat di Kecamatan Duangpanua.

2.3.1.1 *Suku Bugis*

Suku Bugis yang ada di daerah Duangpanua kebanyakan berasal dari daerah Pangkajene Sidenreng, Sidrap, Soppeng, dan Bone. Kebanyakan mereka datang ke daerah ini mengembangkan pertanian dan tambak. Mereka menyebar di Desa Lampa, Paria, Pekkabata, Bungi, Cempa, Tadang Palie, Kabalangan, Mattunru-tunrue, dan Batulappa. Dalam keluarga (rumah tangga), mereka menggunakan bahasa Bugis sebagai bahasa sehari-hari.

2.3.1.2 *Suku Makassar*

Suku Makassar menempati salah satu lingkungan (lingkungan II) di desa Lampu, Kampung Sulengka. Mereka datang ke tempat ini sekitar tahun 1950.

Kedatangan mereka ke tempat ini adalah untuk mencari pekerjaan. Kebanyakan mereka menempati daerah pesisir. Selain hidup dari hasil tambak ikan bandeng dan udang, mereka juga cukup berhasil dalam bidang pertanian.

Sukses inilah yang menyebabkan banyak keluarga mereka dari Lakbakkang menyusul sehingga mereka bertambah banyak.

Dalam kehidupan keluarga, mereka menggunakan bahasa Makassar sebagai bahasa sehari-hari.

2.3.1.3 *Suku Mandar*

Kelompok suku Mandar kebanyakan berasal dari daerah Polmas dan Mandar Majene. Mereka hidup berselang-seling dengan penduduk yang berbahasa Bugis.

Dalam rumah tangga mereka tetap menggunakan bahasa Mandar sebagai bahasa sehari-hari. Dalam pergaulan mereka dengan penduduk sekitarnya, mereka menggunakan bahasa Pattinjo (mereka menyebut bahasa Bugis Patinjo).

2.3.1.4 *Suku Jawa*

Kelompok suku ini tiba di Pinrang ± tahun 1931 sebagai kelompok transmigrasi. Mereka menempati sebuah kampung yang sekarang disebut Sidomulyo. Dalam kehidupan keluarga (rumah tangga), mereka tetap menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari. Demikian pula keseniannya tetap menggunakan budaya suku Jawa.

Pada umumnya mereka sangat sukses di bidang pertanian.

2.3.1.5 *Suku Toraja*

Kelompok suku ini kebanyakan hidup dari pertanian. Mereka menduduki daerah sebelah timur (daerah pegunungan). Beberapa orang dari mereka menjadi pegawai negeri. Dalam rumah tangga, mereka tetap menggunakan bahasa Toraja sebagai bahasa sehari-hari. Dalam bergaul dengan penduduk sekitarnya, mereka menggunakan bahasa Pattinjo.

Data tentang penduduk didasarkan pada sumber yang dikutip dari Bagian Statistik Kecamatan Duangpanua, keadaan akhir tahun 1978.

TABEL 1
JUMLAH PENDUDUK MENURUT SUKU TIAP DESA DALAM KECAMATAN DUANGPANUA
MENURUT KEADAAN PADA AKHIR TAHUN 1978

No. Urut	Desa	Bugis				Mandar				Makassar				Tator				Jawa				Keterangan				
		Kepala Keluarga		Anak-anak		Dewasa		Kepala Keluarga		Anak-anak		Dewasa		Kepala Keluarga		Anak-anak		Dewasa		Kepala Keluarga			Anak-anak		Dewasa	
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P		L	P	L	P
1.	Pekkabata	1041	1189	1310	1242	1228	9	34	16	17	13	49	52	60	45	34	7	13	14	16	15	122	255	360	268	377
2.	Lampa	1383	1820	1922	1504	1762	10	30	27	27	30	108	168	159	154	167	3	20	22	10	9	2	4	3	5	2
3.	Bungi	1117	1413	1229	1593	1438	13	12	10	15	17	26	20	19	29	29	28	33	38	40	42	-	-	-	-	-
4.	Paria	1193	1495	1646	1588	1713	15	27	26	31	28	32	31	30	37	39	28	20	21	32	34	-	-	-	-	-
5.	Tadang PaliE	517	724	817	697	885	10	18	19	20	21	22	15	14	17	16	5	5	4	6	7	-	-	-	-	-
6.	Kaballangang	817	920	1035	1121	1333	7	6	7	10	11	4	5	5	7	6	13	28	32	29	32	3	6	5	3	5
7.	Cempa	1070	1341	1407	1346	1557	8	4	3	9	10	5	6	7	8	10	4	6	8	10	12	-	-	-	-	-
8.	Mattanru TunraE	925	1060	1181	1105	1366	5	8	10	9	10	2	4	7	8	5	3	6	5	7	8	-	-	-	-	-
9.	Basaloppa	599	717	837	732	977	3	9	11	6	8	4	6	5	7	8	19	16	17	20	16	-	-	-	-	-
	Jumlah	8662	10679	11384	10923	12259	80	138	129	144	144	259	307	302	313	120	147	161	170	170	175	127	265	368	276	383

Sumber: Bagian Statistik Kecamatan Duangpanua.

2.3.2 Mobilitas Penduduk

Mobilitas penduduk daerah pedesaan Kecamatan Duangpanua berbeda-beda dari desa ke desa. Data statistik menunjukkan bahwa penduduk yang meninggalkan desa lebih besar daripada penduduk yang masuk.

Menurut data penduduk yang banyak keluar adalah suku Bugis. Mereka kebanyakan dari daerah Pekkabata, Paria, dan Batulappa. Kebanyakan mereka meninggalkan desa untuk pergi berdagang. Daerah yang mereka datangi adalah Kalimantan Utara. Hidup mereka yang pergi kebanyakan sukses. Hal ini terbukti dari kiriman uang dan barang-barang berharga kepada keluarga mereka. Keadaan ini menarik keluarga yang lain untuk mencoba mengikuti jejak mereka yang sudah berhasil itu.

Data tentang mobilitas penduduk dapat dilihat pada data statistik berikut ini.

2.3.3 Mata Pencaharian

2.3.3.1 Pertanian

Dari data statistik yang dapat dikumpulkan menunjukkan bahwa jumlah terbesar penduduk Kecamatan Duangpanua hidup dari hasil pertanian. Daerah dataran luas di sebelah barat terdiri dari daerah persawahan. Luas tanah pertanian seluruh kecamatan 23.955 ha. Di bagian barat selain ditanami padi juga ditanami kacang hijau, kedelai, jagung, ubi kayu, dan ubi jalar. Selain itu, dihasilkan pula kelapa.

Bagian timur daerah ini terdiri dari pegunungan yang tidak begitu tinggi. Rakyat di sekitar daerah ini selain menanam padi ladang, juga menanam jagung, ubi kayu, sayur-sayuran, dan lain-lain. Di samping itu juga ada usaha peternakan sapi.

2.3.3.2 Perikanan

Bagian utara Pinrang, khususnya penduduk yang berada di sebelah barat, kebanyakan hidup dari hasil ikan bandeng. Selain itu, juga diusahakan pemeliharaan udang. Hasil ini, selain untuk konsumsi rakyat setempat, sebagian besar dipasarkan di Ujung Pandang.

2.3.3.3 Perdagangan

Menurut cerita orang tua-tua di Desa Paria (salah satu desa di Kecamatan Duangpanua), dahulu daerah ini sering dikunjungi kapal-kapal yang memuat kopra. Akan tetapi, suatu waktu harga kopra sangat rendah sehingga minat masyarakat untuk mengolah kopra sangat menurun. Keadaan ini ditambah pula dengan banjir yang selalu menggenangi daerah kelapa sehingga pohon-pohon kelapa tak dapat bertahan lama. Usaha penanaman kembali kelapa-kelapa baru tidak ada.

Dari jumlah kurang lebih 1.024 penduduk hidup dari usaha perdagangan. Kebanyakan mereka memperdagangkan hasil-hasil bumi, baik di daerah ini maupun ke daerah-daerah sekitarnya. Selain itu, mereka juga memperdagangkan kebutuhan pokok rakyat. Bahan-bahan ini kebanyakan diangkut dari Ujung Pandang.

2.3.3.4 Pertukangan

Penduduk daerah ini ada juga yang hidup dari hasil pertu-

kangan. Selain terdapat 230 tukang kyu dan tukang rotan, juga terdapat 34 tukang besi dan las.

2.3.3.5 *Pengangkutan*

Kecamatan Duangpanua, seperti halnya kecamatan lainnya di Pinrang, mempunyai penduduk yang tersebar luas di daerah kecamatan. Untuk memperlancar hubungan antarpenduduk alat-alat transportasi lokal, antara lain bendi, gerobak pengangkut barang, becak, dan kendaraan bermotor. Transportasi melalui laut berupa perahu motor, lambo, lande, dan bakgo.

2.3.3.6 *Jasa-jasa*

Di Kecamatan Duangpanua terdapat kurang lebih 213 pegawai pemerintah; sebagian besar terdiri dari guru.

Selain itu, terdapat 40 orang ABRI yang terdiri dari Angkatan Darat dan Polisi yang bertugas di kecamatan.

Juga terdapat 103 orang dukun beranak dan 160 calo.

Untuk jelasnya, perincian tentang jumlah penduduk menurut mata pencarian dapat dilihat pada Tabel 3.

2.4.3 Pendidikan

Di Kecamatan Duangpanua terdapat:

- 40 buah gedung SD/ sederajat;
- 5 buah gedung SLP/ sederajat;
- 1 buah TK;
- 172 orang guru SD/ sederajat;
- 12 orang guru SLP/ sederajat;
- 21 orang guru agama;
- 2 orang guru TK.

Tingkat pendidikan penduduk tiap-tiap desa keadaan pada akhir 1978 dapat dilihat pada Tabel 4.

Selain pendidikan umum di atas, diselenggarakan juga pendidikan kejuruan agama dengan perincian lokasi sebagai berikut.

- 1 buah SD Iptidaiya DDI di Desa Lampa;
- 1 buah SD Iptidaiya DDI di Desa Kabalangan;
- 1 buah SD Iptidaiya DDI di Desa Mattunru-tunrue;
- 2 buah SD Iptidaiya DDI di Desa Batulappa;
- 1 buah SD Iptidaiya DDI di Desa Paria;
- 1 buah SD Iptidaiya DDI di Desa Bungi;
- 1 buah SMP Muhammadiyah di Desa Bungi.

Di samping itu, terdapat pula sebuah pesantren yang cukup megah, yang bernama *Manahilil Ulum* (Penyambilan Ilmu). Pesantren ini diselenggarakan oleh Guppi.

Pengajian dilaksanakan oleh guru agama honorer (GAH), yang memberikan pelajaran mengaji dan pelajaran agama kepada anak-anak dan orang dewasa. Pengajaran diadakan di masjid-masjid dalam 4 jam sehari, selama 4 hari dalam tiap minggu.

TABEL 3
JUMLAH PENDUDUK MENURUT MATA PENCARIAN

No. Urut	Desa	Pertanian				Perdagangan			Pertukangan			Pengangkutan				Jasa				
		Tani Pemilik Sawah	Pemarah bagi hasil	Nelayan	Lain-lain	Pedagang	Jualan	Lain-lain	Tukang Kayu Rotan	Tukang Besi/Las	Lain-lain	Gerobak	Becak	Kendaraan Bermotor	Lain-lain	Pegawai Negeri Guru	ABRI/POLRI	Buruh Kuli	Dukun	Calo
1.	Pokkabata	1645	1590	—	32	153	134	115	51	5	42	51	—	34	15	58	4	46	23	27
2.	Lampa	2114	843	655	40	52	84	43	27	7	13	30	—	16	10	32	6	25	80	40
3.	Bungi	1820	756	416	30	70	61	10	24	—	10	13	—	10	15	31	21	15	10	7
4.	Paria	1710	345	402	20	11	13	9	10	—	9	34	—	15	15	16	2	30	8	14
5.	Padang PaliE	1110	340	310	18	10	10	6	15	—	10	2	—	4	12	14	1	25	6	17
6.	Kaballangang	2115	536	—	29	21	16	25	30	10	21	7	—	—	10	2	6	10	10	
7.	Cempa	2116	612	—	13	50	27	9	27	8	9	35	—	6	20	20	2	27	8	10
8.	MattunrutunruE	2015	306	—	11	48	19	6	25	4	8	30	—	4	—	22	1	23	8	10
9.	Batulappa	1948	146	—	40	38	20	24	21	—	10	4	—	—	12	10	1	21	21	25
	Jumlah	16593	7183	1783	233	453	324	247	230	34	132	206	—	74	79	213	40	218	103	160

2.3.5 Agama

2.3.5.1 Agama Islam di Kecamatan Duangpanua

Seperti diketahui bahwa pada abad keenam belas, Raja Makassar Pettamalae adalah raja ketiga Kerajaan Sawitto yang menerima masuknya Islam. Sebelumnya, raja kedua (ibu Makkasau) bernama I Rante masih beragama Kristen. Dengan masuknya Islam, hingga sekarang sebagian besar penduduk Kecamatan Duangpanua memeluk agama Islam.

Pengajian-pengajian dan pendidikan agama diselenggarakan pada hampir setiap masjid secara teratur. Para pengajarnya terdiri dari guru-guru honorer yang mengajar agama kepada orang dewasa dan anak-anak selama empat kali seminggu, 4 jam sehari.

Di Kecamatan Duangpanua terdapat 54 buah masjid dan 7 buah musholla.

2.3.5.2 Agama Kristen di Kecamatan Duangpanua

Kita ketahui bahwa sejak dahulu sudah ada agama Kristen di Kerajaan Sawitto. Penduduk yang beragama Kristen kebanyakan terdiri dari suku Toraja yang berlokasi di Desa Kabalangan, Cempa, dan Mattunru-tunrue.

Data tentang jumlah penduduk menurut agama/kepercayaan pada tiap desa di Kecamatan Duangpanua keadaan akhir tahun 1978.

2.4 Keadaan Bahasa

2.4.1 Daerah Pakai

Penelitian mengenai keadaan bahasa di Kabupaten Pinrang belum memadai, bahkan masih kurang. Penelitian itu hanya mengenai pemetaan wilayah bahasa Bugis dialek Sawitto Pinrang yang dilakukan oleh Palengkahu dan kawan-kawan. Berdasar pada penelitian Palengkahu itu, dialek Sawitto pada dasarnya digunakan oleh penduduk yang mendiami Kabupaten Pinrang, khususnya pada kecamatan-kecamatan bagian selatan Kabupaten Pinrang.

Walaupun demikian, daerah pakai dialek Sawitto tidaklah merupakan daerah atau wilayah yang perbatasannya dapat digariskan/dinyatakan dengan tegas. Artinya adalah bahwa batas wilayah pemakaian dialek Sawitto ada kalanya sudah bertumpang tindih dengan wilayah pemakaian bahasa atau dialek lain di seki-

tarnya. Hal ini disebabkan oleh kelancaran komunikasi seperti transportasi dan lalu lintas ekonomi antara pemakai dialek Sawitto dan pemakai bahasa atau dialek lain di sekitarnya. Batas yang lebih tegas hanya mungkin diperoleh pada batas yang secara alamiah sukar dilintasi, seperti pegunungan dan sungai.

Sungguhpun demikian, daerah pakai dialek Sawitto secara kasar dapat digambarkan seperti pada gambar, dengan catatan bahwa batas dialek Sawitto itu di sana sini merupakan batas yang relatif dan bukannya batas yang tegas.

Penelitian ini hanya menyelusuri daerah pakai dialek Sawitto bagian utara di Kabupaten Pinrang. Karena dialek Sawitto itu bersinggungan dengan bahasa dan dialek lain seperti bahasa dan dialek Mandar, Toraja, dan Pattinjo, corak dialek Sawitto pada daerah itu turut diwarnai oleh persinggungan tadi. Penelitian tentang akibat persinggungan itu akan dapat dilihat pada analisis peta.

2.4.2 Jumlah

Dan tentang jumlah pemakai bahasa dapat dilihat pada data statistik tentang penduduk, menurut suku bangsa, pada tiap desa di Kecamatan Duangpanua, Kabupaten Pinrang.

2.3.4 Cara Pakai

Berdasarkan pengamatan peneliti, bahasa-bahasa yang dipakai sebagai alat tali marga di daerah ini ialah bahasa Bugis, bahasa Makassar, bahasa Patinjo, bahasa Jawa, bahasa Mandar, dan bahasa Indonesia. Bahasa Bugis merupakan bahasa yang luas pemakaiannya, baik sebagai alat tali marga maupun sebagai bahasa percakapan umum. Bahasa Makassar digunakan sebagai alat tali marga oleh penduduk di pesisir barat seperti pada Desa Hampa, Kampung Sulengka. Pengaruh bahasa Pattinjo dapat dilihat pada pemakaian bahasa itu sebagai alat tali marga pada Desa Hampa, Bungi, Pekkabata, dan Kabalangan. Bahasa Indonesia dipakai oleh penduduk yang berpendidikan sebagai alat tali marga resmi seperti pada komunikasi pemerintahan dan juga pada komunikasi lintas bahasa antara penduduk yang berbahasa Bugis dan yang berbahasa lain. Bahasa Jawa dipakai oleh penduduk desa Pekkabata, kampung Sidomulyo.

Walaupun demikian, ekabahasawan murni sangat sedikit. Kebanyakan mereka merupakan dwibahasawan dengan bahasa

Bugis sebagai bahasa yang dominan. Umumnya mereka dapat saling mengerti (*mutually intelligible*) walaupun mereka menggunakan dialek atau subdialek yang berbeda, yang terdapat pada wilayah penelitian ini. Ini mungkin disebabkan oleh kelancaran arus lalu lintas termasuk arus lalu lintas ekonomi sehingga transaksi ekonomi sehari-hari berlangsung dalam multibahasa atau dialek.

2.4.4 Ciri-ciri Khusus

Bahasa Bugis di Kabupaten Pinrang mempunyai unsur-unsur bahasa yang merupakan kekhususan bahasa Bugis Pinrang, yang dikenal dengan bahasa Bugis dialek Sawitto. Ciri-ciri khusus antara lain terdapat pada bidang fonologi, yaitu penggunaan [a] untuk [o] pada bahasa Bugis pada suku awal kata seperti [appa?] untuk [əpp a?] 'empat', [lappa ?] untuk [l ppa?] 'lampar', dan sebagainya.

Dialek Sawitto bagian utara menunjukkan kekhasannya sendiri sebagai lokabahasa. Kalau dialek Sawitto bagian selatan mengenai [se / d l] untuk pengertian 'satu', bahasa Bugis di bagian utara mempunyai bentuk-bentuk [si ?ddi], [ciwa], dan [me sa?].

2.5 Kajian Kebahasaan

Kajian kebahasaan yang berhubungan dengan dialektologi bahasa Bugis hampir tidak ada. Kajian dialektologi bahasa Bugis ini hanyalah karya Palengkahu dan kawan-kawan dalam bukunya *Peta Bahasa Sulawesi Selatan*. Kajian itu belum merupakan kajian dialektologi yang terperinci. Walaupun demikian, kajian itu telah meletakkan dasar dalam usaha penelaahan bahasa Bugis ditinjau dari segi dialektologi. Menurut kajian itu, bahasa Bugis dapat dibagi atas sepuluh dialek, yaitu Luwu, Wajo, Palakka, Enna, Soppeng, Sidenreng, Parepare, Sawitto, Tallumpamae (Campalagian), dan Ugi Riawa (Pasangkayu).

Usaha pengajian kebahasaan ini telah dilakukan pula oleh B.F. Matthes. Karyanya yang khusus mengenai penelitian bahasa Bugis ialah *Beeginesche Chrestomathie* yang terdiri dari tiga jilid, yaitu kumpulan naskah/sastra Bugis. Jilid I diterbitkan pada tahun 1862; jilid II dan III diterbitkan tahun 1872.

Dalam bidang perkamusan dan tata bahasa, B.F. Matthes mengarang buku yang kemudian merupakan dasar dan pedoman bahasa Bugis. Karya itu ialah *Boeginesch Hollandsh Woordenboek*

(Amsterdam, 1874) dan *Boegineesche Spraahkunst* (Amsterdam, 1875).

Sebenarnya B.F. Matthes bukanlah yang pertama-tama bergerak dalam bidang perkamusan bahasa Bugis. Sebelumnya telah ada yang mendaftarkan dan menerjemahkan kata-kata Bugis ke dalam bahasa Melayu, Inggris, dan Belanda, yaitu Thomsen yang tinggal di Singapura. Daftar itu ialah *Vocabulary of the English Bugis dan Malay Languages, Containing about 2000 Words* (1833).

Pengajian bahasa Bugis telah pula dilakukan oleh G.K. Nieman yang menyelesaikan edisi teks naskah sejarah/silsilah Raja Tanete dengan judul *Geschiedenis van Tanette, Boegineesche Tekst met Aantekeningen* (1883).

Penelitian bahasa Bugis dilanjutkan oleh R.A. Kerna, Dr. J. Noorduyn, La Side, Prof. A. Zainal Abidin Farid, S.H., dan Drs. Fachruddin A.E. Penelitiannya bukan mengenai struktur bahasa Bugis. Dr. Samsuri, Drs. Husen Abbas, dan Dr. Syahrudin Kaseng (1974) telah melakukan penelitian tentang struktur bahasa Bugis. Selain berhasil menyusun *Kamus Bugis — Indonesia*, seorang tokoh muda yang berkecimpung dalam bidang perkamusan yang bernama H.M. Ide Said juga telah meneliti interferensi bahasa Bugis pada penggunaan bahasa Indonesia murid SD di Sulawesi Selatan. Suatu penelitian tentang struktur bahasa Bugis oleh H.M. Ide Said telah dilaksanakan pada tahun 1978.

Walaupun demikian, kajian bahasa Bugis yang mengkhususkan pada bahasa Bugis bagian utara, yaitu dialek Sawitto, belum pernah diadakan. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan geografi dialek Bugis bagian utara, terutama perbatasan bagian utara bahasa Bugis bagian utara itu.

TABEL 4
TINGKAT PENDIDIKAN PENDUDUK TIAP-TIAP DESA
WILAYAH KECAMATAN DUANGPANUA
KEADAAN PADA TAHUN 1978

No. Urut	Desa	Jumlah Lulusan					Jumlah Buta Huruf	Anak-anak		Keterangan
		SD	SLP	SLA	Sarjana Muda	Sarjana Lengkap		Yang tidak Sekolah	Sementara Sekolah	
1.	Pekkabata	1998	1152	438	4	—	194	985	177	6548
2.	Lampa	2713	1617	237	4	—	220	812	2242	7845
3.	Bungi	1472	1094	335	—	—	259	1010	1787	5957
4.	Paria	1943	967	123	1	—	135	1028	2401	6598
5.	Tadang Palie	1622	791	106	—	—	140	653	568	3280
6.	Kabalangang	1438	976	120	—	—	321	894	856	4605
7.	Cempa	1501	941	260	2	—	254	1103	1681	5742
8.	Mattunru-TunruE	1140	789	121	—	—	199	1076	1475	4800
9.	Batulappa	1089	401	124	—	—	335	679	764	3392
Jumlah		14316	8728	1864	11	—	2057	8240	13551	48767

BAB III PEMETAAN DATA

Dalam usaha pemetaan data ditempuh serentetan kegiatan yang meliputi:

- a. menginventarisasi data;
- b. mengklasifikasi data;
- c. mengklasifikasi bentuk keragaman;
- d. pelambangan;
- e. pemetaan.

Rentetan kegiatan itu dilakukan sebagai berikut.

3.1 Inventarisasi Data

Data yang telah diperoleh oleh tim, pada lokasi penelitian, dikumpulkan seluruhnya dan dicatatkan pada sebuah daftar. Pada daftar itu dicatatkan:

- a. semua tempat (daerah) tinggal responden (sejumlah 36 tempat);
- b. semua data bahasa yang telah diperoleh.

Data tempat tinggal responden dicatat pada sebelah kiri dan data bahasa pada bagian atas daftar. Dengan demikian dapat dibayangkan kalau daftar ini cukup panjang.

Sekalipun daftar ini rumit dan sangat merepotkan, minimal ada tiga buah manfaat yang dapat diperoleh, yaitu:

1. gambaran tentang daerah penyebaran bahasa;
2. gambaran global tentang keadaan bahasa dan keragamannya;
3. data yang sah dan data yang diragukan kesahihannya.

Daftar ini sangat menolong untuk pengolahan selanjutnya.

3.2 Klasifikasi Data

Dari daftar yang telah disusun itu, diperoleh tiga bentuk klasifikasi, yaitu:

- a. data yang sama;
- b. data yang bervariasi;
- c. data yang berbeda.

Dari sejumlah 305 data yang diolah terdapat 7 data yang dikategorikan data tak terolah. Data tak terolah ini disebabkan oleh adanya salah pengertian, baik oleh pengumpul data maupun oleh responden terhadap kata yang diajukan sehingga data yang diperoleh kurang atau bahkan tidak mencerminkan makna kata yang ditanyakan.

Data terolah sejumlah 298 buah, meliputi:

- a. data yang sama 236 buah;
- b. data yang bervariasi 42 buah;
- c. data yang berbeda 20 buah.

Dengan memperhatikan bentuk penelitian ini, yaitu dialek geografi, dan tujuan yang akan dicapai, titik perhatian diarahkan kepada data yang bervariasi dan data yang berbeda saja. Ada dua data bervariasi yang tidak diolah lebih lanjut karena variasinya bersifat semantis.

Data itu dicatat pada sebuah daftar yang bentuk dan isinya lebih sederhana daripada daftar pertama.

3.3 Klasifikasi Bentuk Keragaman

Pada daftar kedua terlihat bentuk keragaman fonologis, morfologis, semantis, serta perbedaan dan persamaan leksikal.

Data-data semantik dan empat data leksikal tidak dipetakan karena dinilai di luar pesanan Proyek.

Bentuk-bentuk keragaman didasarkan pada pertimbangan variasi-variasi fonem dan variasi morfem.

3.3.1 Keragaman Fonologi

- a. Variasi satu fonem pada dua buah kata dinilai sebagai bentuk keragaman fonologis yang meyakinkan. Bentuk keragaman ini terjadi pada suku kata pertama, kedua, ketiga, atau keempat.
- b. Variasi satu fonem antartiga buah kata penilaiannya juga

seperti pada keragaman pertama.

- c. Variasi satu fonem, tetapi seolah-olah dua fonem, juga dianggap sebagai keragaman fonologis.
- d. Variasi dalam bentuk pengausan sebuah fonem juga adalah keragaman fonologis.

Dengan dasar pertimbangan di atas, tim memperoleh jenis keragaman, seperti variasi antara *e* dan *a*, *ai* dan *e*, *O* dan *u*, *t* dan *c*, *cc* dan *as*, *w* dan *b*, *m* dan *nd*, *i* dan *a*, *s*, *q*; pengausan *a*, *ng*, *k*, *b*, *w*, *l*.

3.3.2 Keragaman Morfologi

- a. Variasi satu fonem pada dua buah prefiks dianggap sebagai keragaman morfologis.
- b. Perbedaan antara satu dan dua fonem, yang terdapat pada prefiks, juga dinilai sebagai keragaman morfologis.

Dalam penelitian ini tim menemukan dua buah keragaman morfologis, yaitu antara *maG* dan *mak* serta antara prefiks *me-* dan *mi-*.

3.3.3 Perbedaan Leksikal

- a. Perbedaan semua fonem antara dua atau tiga buah kata dianggap sebagai perbedaan leksikal yang meyakinkan.
- b. Sekalipun terdapat persamaan itu tidak menunjukkan suatu bentuk variasi fonologis, kedua kata itu tetap dianggap sebagai perbedaan leksikal.
- c. Perbedaan leksikal terdapat pada kata bersuku satu, dua, dan tiga. Perbedaan ini ialah:
 - 1) bersuku satu dan bersuku satu;
 - 2) bersuku satu dan bersuku dua;
 - 3) bersuku dua dan bersuku dua;
 - 4) bersuku dua dan bersuku tiga;
 - 5) bersuku tiga dan bersuku tiga.

Kalau sebuah kata perolehan menunjukkan variasi fonologis dan sekaligus juga memperlihatkan perbedaan leksikal, dalam pemetaan data hanya satu saja yang ditonjolkan. Yang ditonjolkan ialah data yang secara kuantitatif lebih besar daripada yang lain.

3.4 Pelambangan

Pelambangan adalah salah satu cara yang digunakan untuk memetakan bentuk keragaman suatu bahasa. Cara lain dapat dilakukan, yaitu dengan langsung menuliskan data pada peta bahasa yang diinginkan.

Didasarkan pada kemampuan tim, pemetaan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara pelambangan. Pada dasarnya bentuk lambang yang digunakan hanya dua macam, yaitu bentuk lingkaran (O) dan bentuk datar (Δ dan \square). Dari kedua bentuk lambang ini diturunkan variasi-variasi, sesuai dengan bentuk keragaman yang dilambangkan, seperti:

O C C n Θ \ominus \odot \odot \odot
 < > V \wedge Z <
 [] [[\square

Lambang O menunjukkan data leksikal dan lambang Δ atau \square menunjukkan data fonologi dan data morfologi. Penggunaan bersama lambang O dan Δ menunjukkan pertentangan leksikal yang terdiri sampai 3 suku kata, sedangkan antara lambang O dan \square menunjukkan pertentangan leksikal yang terdiri lebih dari 4 suku kata. Penggunaan bersama antara Δ dan \square menunjukkan variasi fonem.

Lambang-lambang bentuk variasi digunakan dalam hal:

1. Variasi: \supset C n Θ \circ \circ \circ untuk 1 – 2 kata
2. Variasi: < < V \wedge > < untuk 3 suku kata
3. Variasi: [ω] [\square untuk 4 suku kata
4. Simbol: \square bersama variasi \sqsupset atau \sqsubset untuk keragaman morfologi.

Dengan didasari oleh pertimbangan teknik, penempatan lambang tidak pada bagian bawah nomor tempat tinggal responden. Lambang-lambang ditempatkan persis pada tempat tinggal responden. Akibatnya adalah bahwa nomor-nomor itu tidak dilukiskan lagi pada peta data fonologi, morfologi, atau leksikon.

3.5 Pemetaan

3.5.1 Pengertian Peta

Seseorang yang melihat peta akan dikesani oleh suatu gambaran bahwa yang dilihat itu adalah salah satu bagian wujud gambaran bumi. Penampilan wujud gambaran bumi itu terlihat dalam posisi tegak lurus.

Kesan lain ialah bahwa gambaran bumi itu dibuat pada suatu bidang datar, dalam ukuran yang jauh lebih kecil daripada ukuran sesungguhnya. Dalam hal ini ukurannya dalam skala tertentu. Di samping itu, terlihat bahwa peta itu dimuati bermacam-macam hal, baik yang bersifat nyata maupun abstrak, baik benda-benda angkasa raya maupun hal-hal yang ada kaitannya dengan benda-benda angkasa (Sudihardjo: 1976). Pengertian itu sesuai pula dengan yang dikemukakan oleh *International Cartographic Association (ICA)*.

3.5.2 Jenis Peta yang Digunakan

Pada dasarnya seluruh kegiatan yang dilakukan dapat dikategorikan atas dua bagian, yaitu:

- a. kegiatan di luar pemetaan;
- b. kegiatan pemetaan data.

Kegiatan di luar pemetaan meliputi persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, analisis dan interpretasi data, serta penyusunan laporan. Jenis peta yang digunakan pada kegiatan ini ialah Peta Sulawesi Selatan, Peta Kabupaten Pinrang, dan Peta Dasar. Peta dasar ini menggambarkan keadaan lokasi penelitian, baik tentang fisiknya maupun mengenai jarak-jaraknya. Peta dasar inilah yang dijadikan peta penyajian data.

Kegiatan pemetaan data meliputi perbanyakan peta sajian data dan pemetaan data fonologi, morfologi, dan leksikal.

Adapun penyebaran peta-peta fonologi adalah sebagai berikut.

1. Variasi *e* dan *a* sejumlah 28 peta
2. Variasi *w* dan *b* sejumlah 4 peta
3. Variasi *i* dan *a* sejumlah 2 peta
4. Variasi *nr* dan *nd* sejumlah 1 peta
5. Variasi *cc* dan *tt* sejumlah 1 peta
6. Variasi *c* dan *f* sejumlah 1 peta

7. Variasi *ai* dan *e* sejumlah 1 peta
 Jumlah seluruhnya = 38 peta

Peta morfologi hanya dua buah, yaitu:

1. prefiks antara *maG* dan *maN*
2. prefiks antara *me* dan *mi*

Peta leksikal meliputi 20 buah, yaitu:

1. kata bilangan : 1 buah
2. anggota badan : 2 buah
3. kerabat : 1 buah
4. bagian rumah : 2 buah
5. alat : 2 buah
6. keadaan alam : 1 buah
7. tumbuhan : 2 buah
8. binatang : 1 buah
9. kata kerja : 2 buah
10. kata sifat : 2 buah

3.5.3 Unsur Peta Isian

Peta isian memuat delapan unsur, yaitu:

- a. nomor urut peta, dengan angka latin;
- b. data bahasa dinyatakan dengan kata bahasa Indonesia;
- c. skala dinyatakan dengan angka dan garis;
- d. orientasi peta;
- e. lambang data;
- f. keterangan lambang;
- g. sumber data.

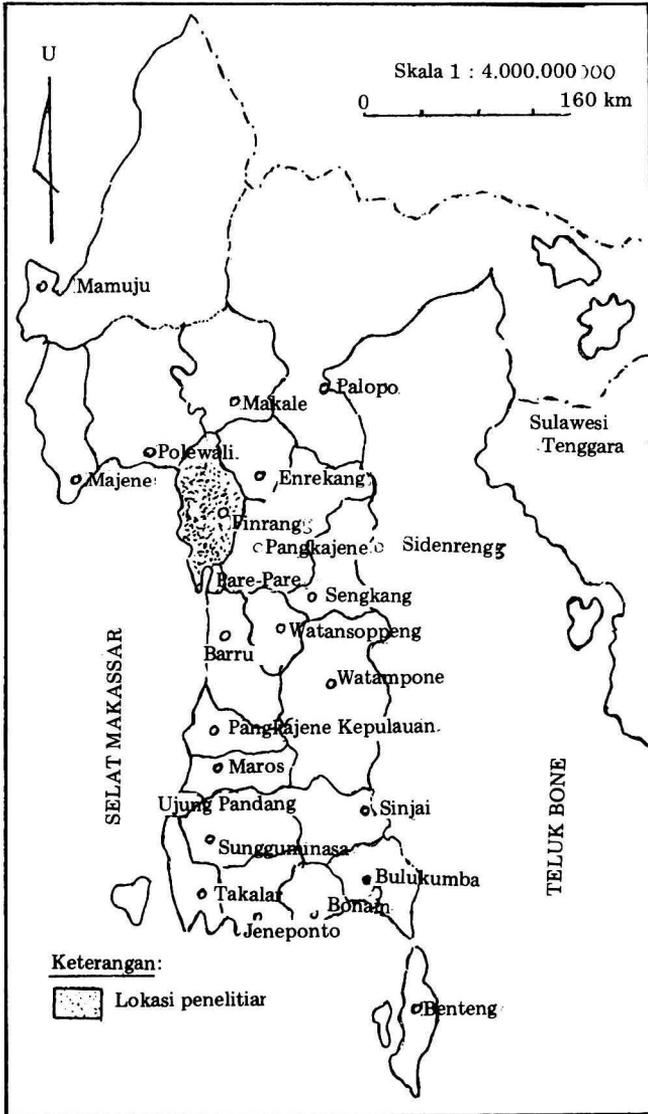
3.5.4 Isoglos, Isolak, dan Isopleth

Isoglos, isolak, dan isopleth pada dasarnya mengandung makna yang sama, yaitu garis yang menunjukkan kontras dalam distribusi geografi antara satu unsur bahasa dengan unsur bahasa yang lain.

Penarikan isoglos, isolak, dan isopleth akan didasarkan pada data yang diperoleh. Kenyataan menunjukkan bahwa pada penelitian ini yang dapat ditarik hanya isoglos saja. Penarikan isolak dan isopleth tidak dilakukan karena data yang diperoleh tidak memungkinkan.

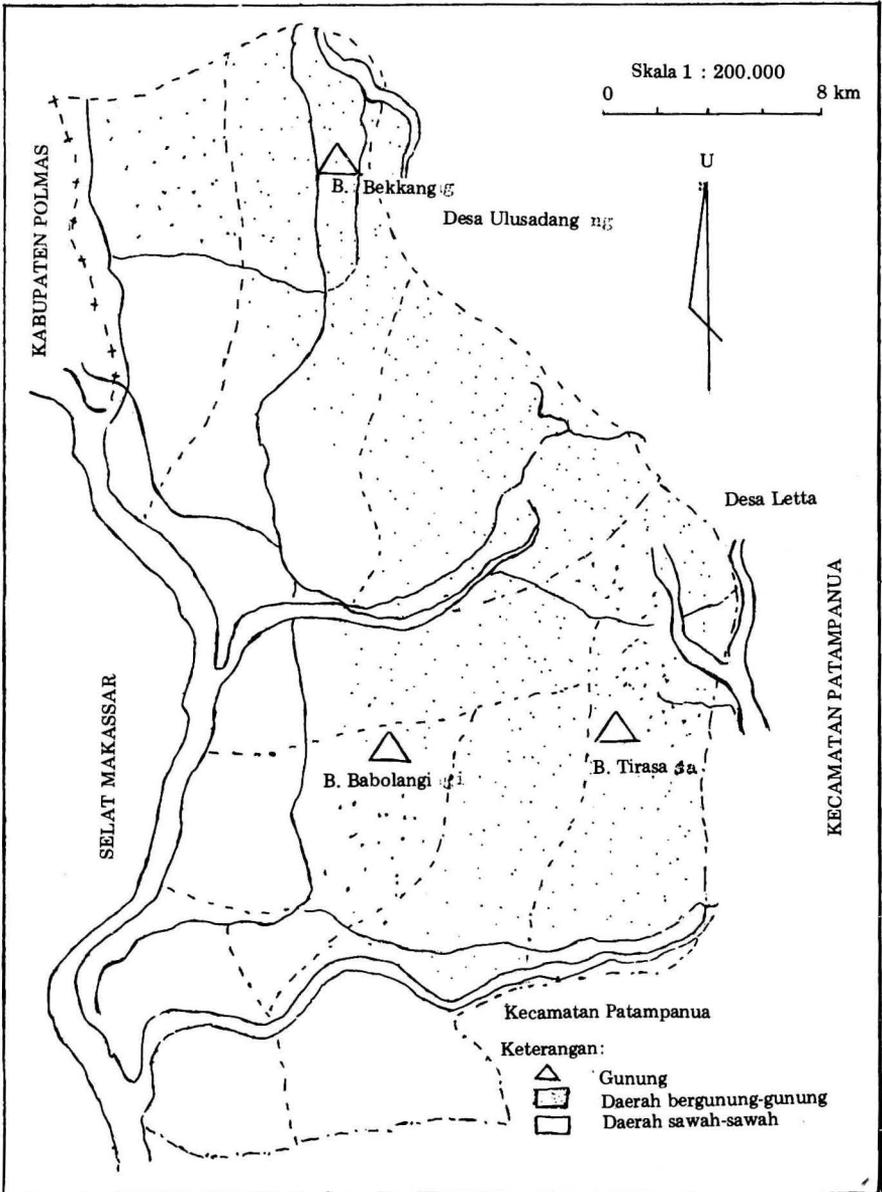
Isoglos-isoglos yang ditarik adalah isofon, isomorf, dan isoleks; hanya dilakukan sekali saja, yaitu untuk data *maqdeqdeq*. Hal ini dimaksudkan bahwa daerah "5" ini bukanlah satu daerah terencil.

PETA 1
SULAWESI SELATAN



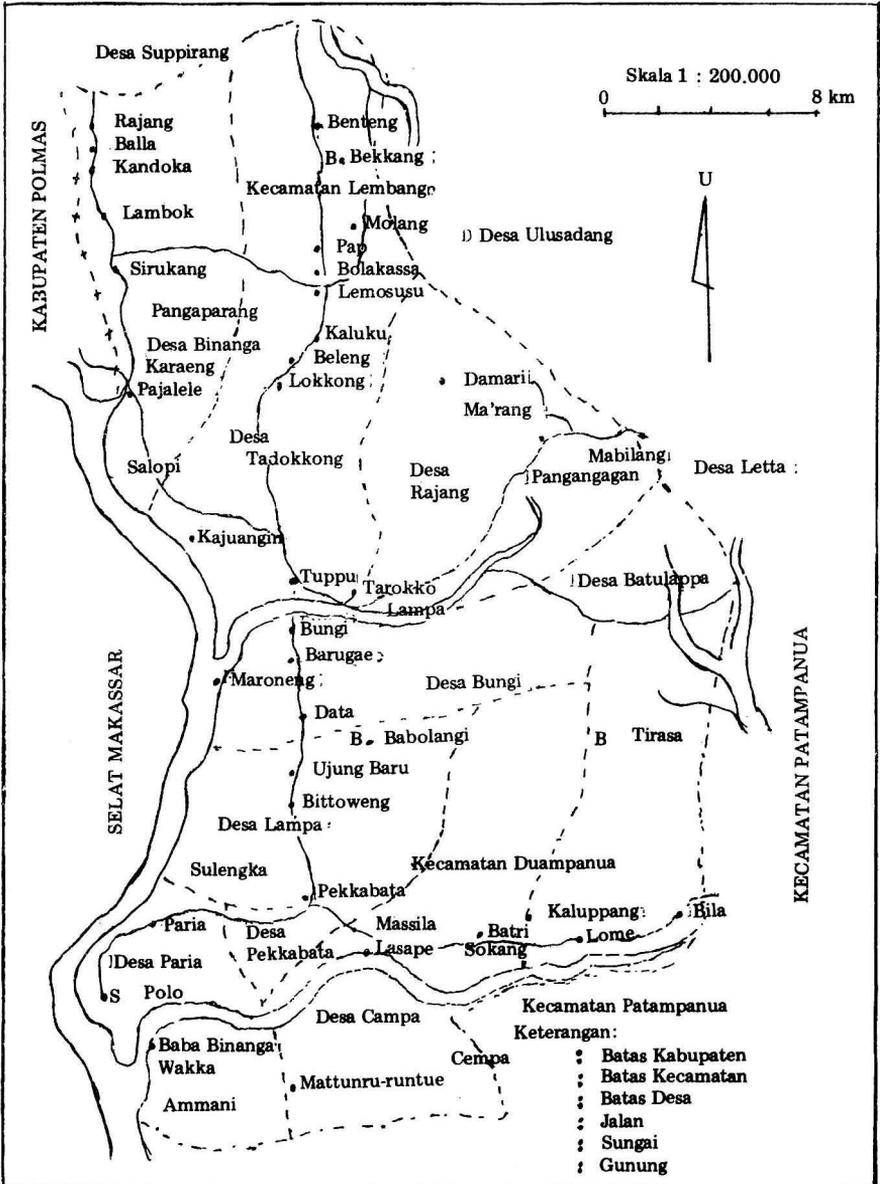
Sumber: Peta DPU Propinsi Sulawesi Selatan i Selatan

PETA 2
KEADAAN ALAM LOKASI PENELITIAN



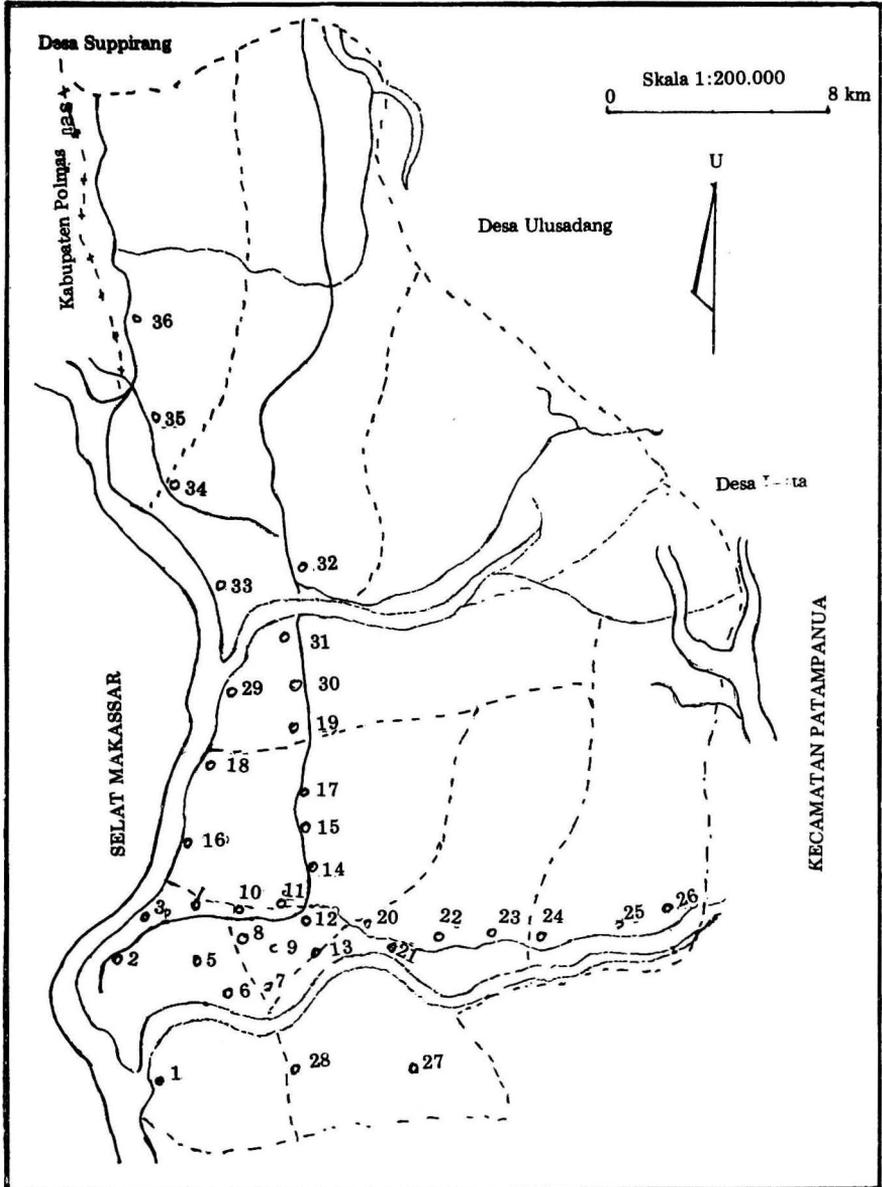
Sumber: Peta DPU Kabupaten Pinrang

PETA 3
KECAMATAN LEMBANG



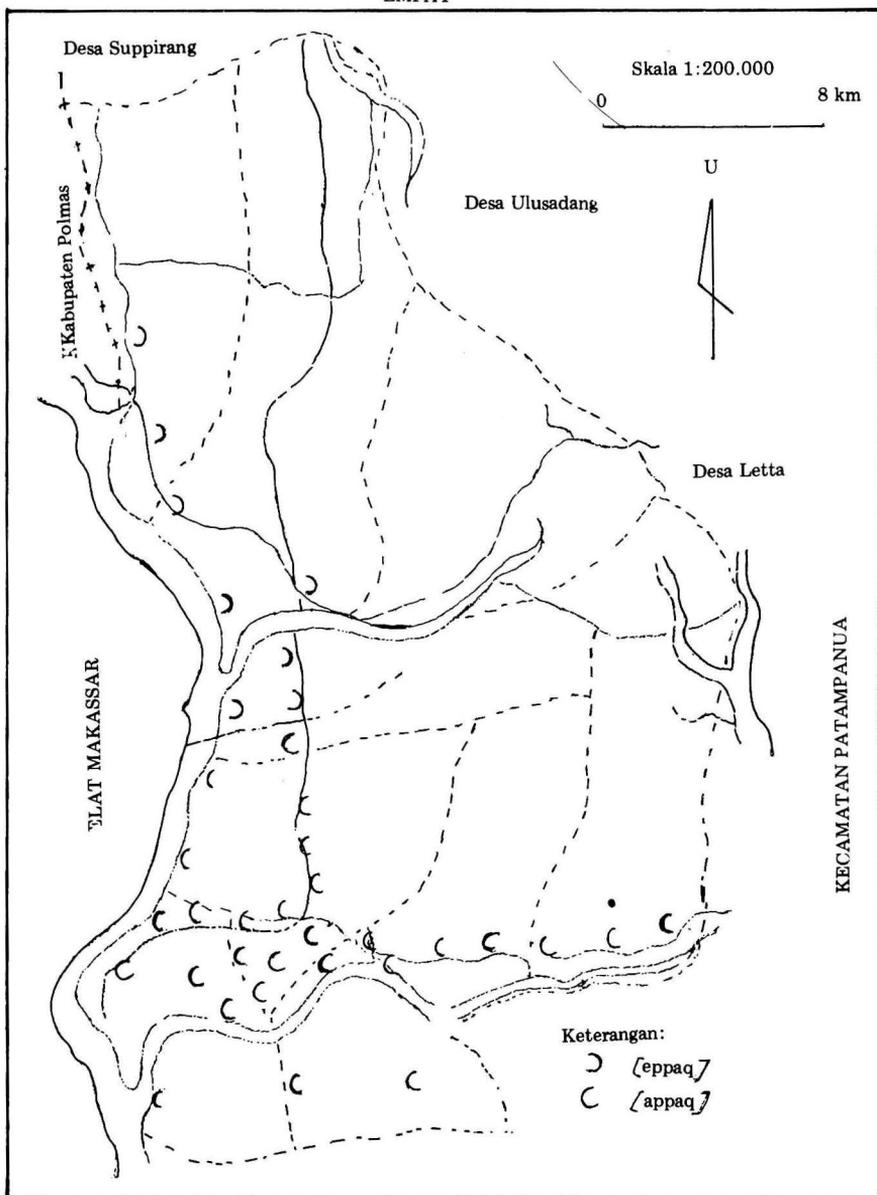
Sumber: Peta DPU Kabupaten Pinrang

PETA 4
NAMA-NAMA TEMPAT TINGGAL RESPONDEN



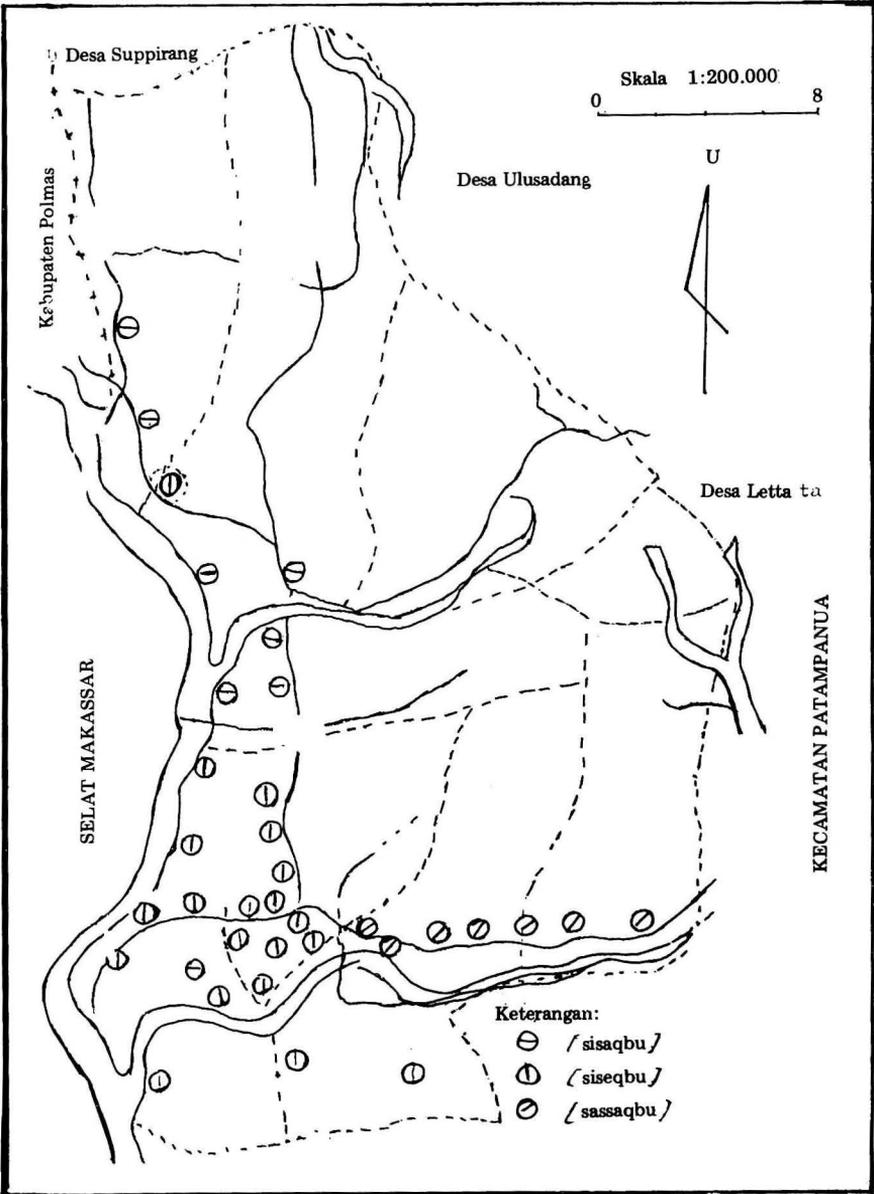
Sumber: Peta DPU Kabupaten Pinrang

PETA 5
EMPAT



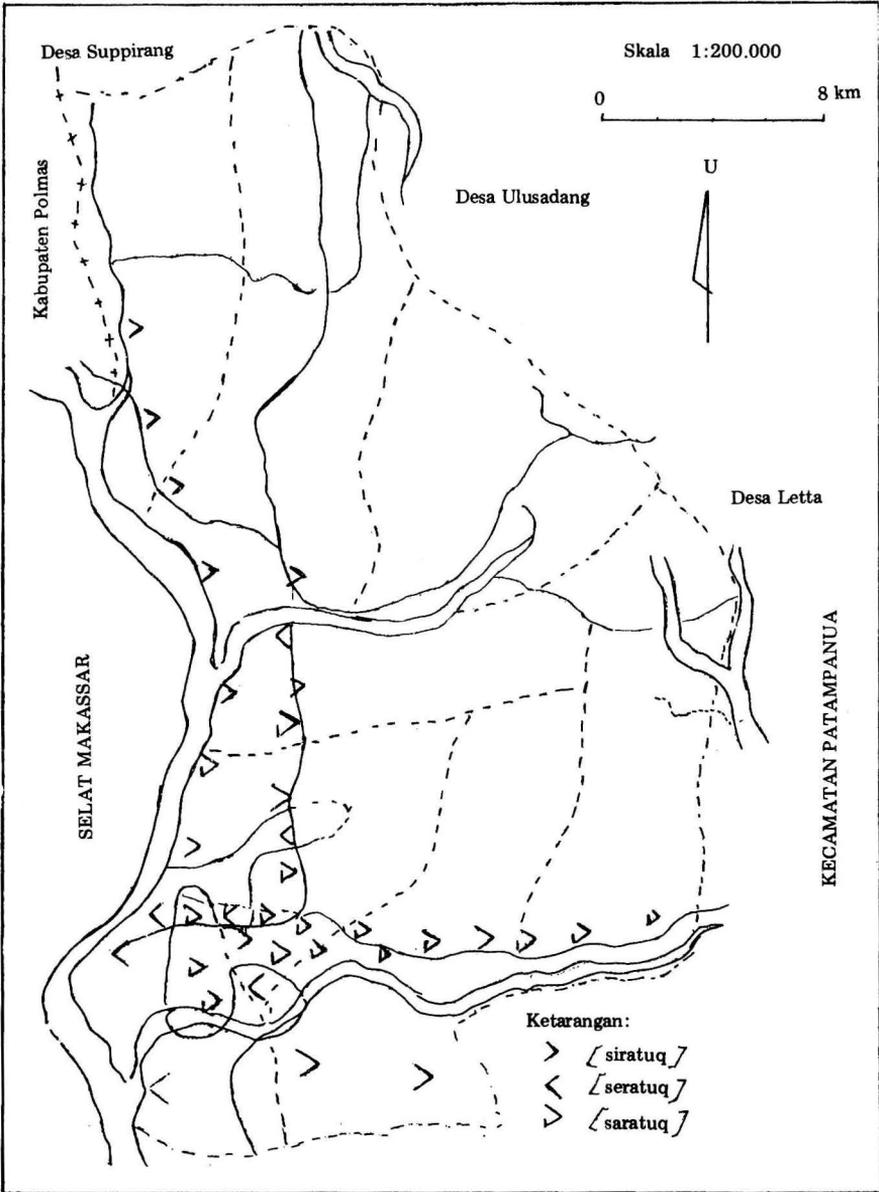
Sumber : Peta DPU Kabupaten Pinrang

PETA 6
SERIBU



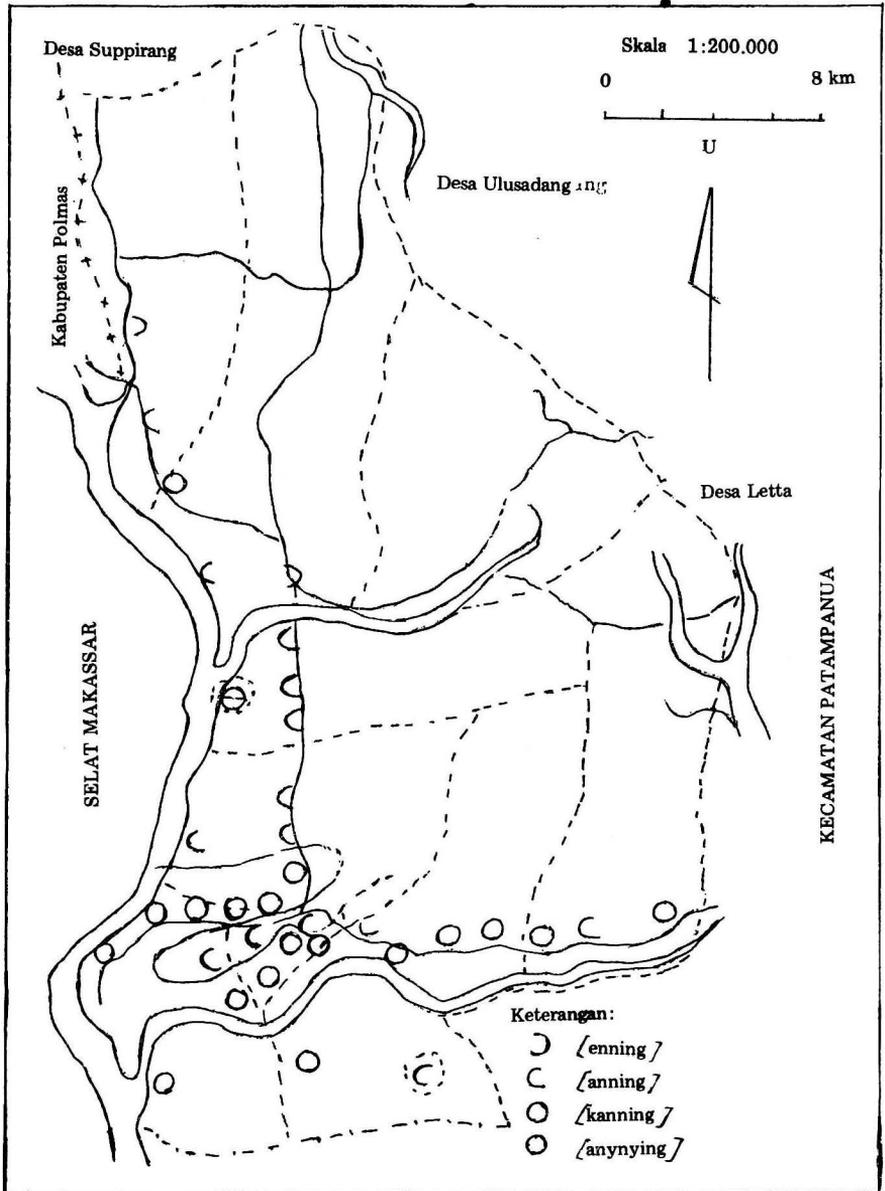
Sumber: Peta DPU Kabupaten Pinrang

PETA 7
SERATUS



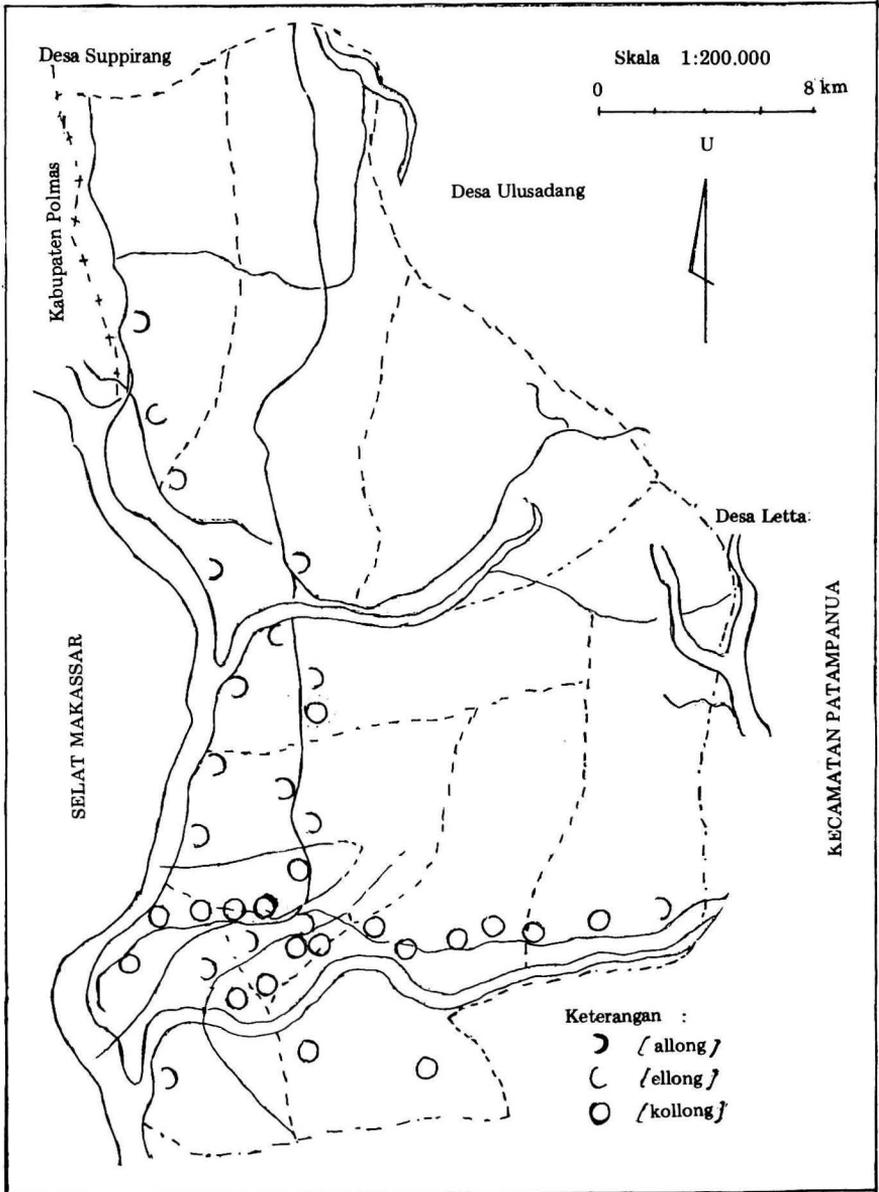
Sumber: Peta DPU Kabupaten Pinrang

PETA 8
ALIS



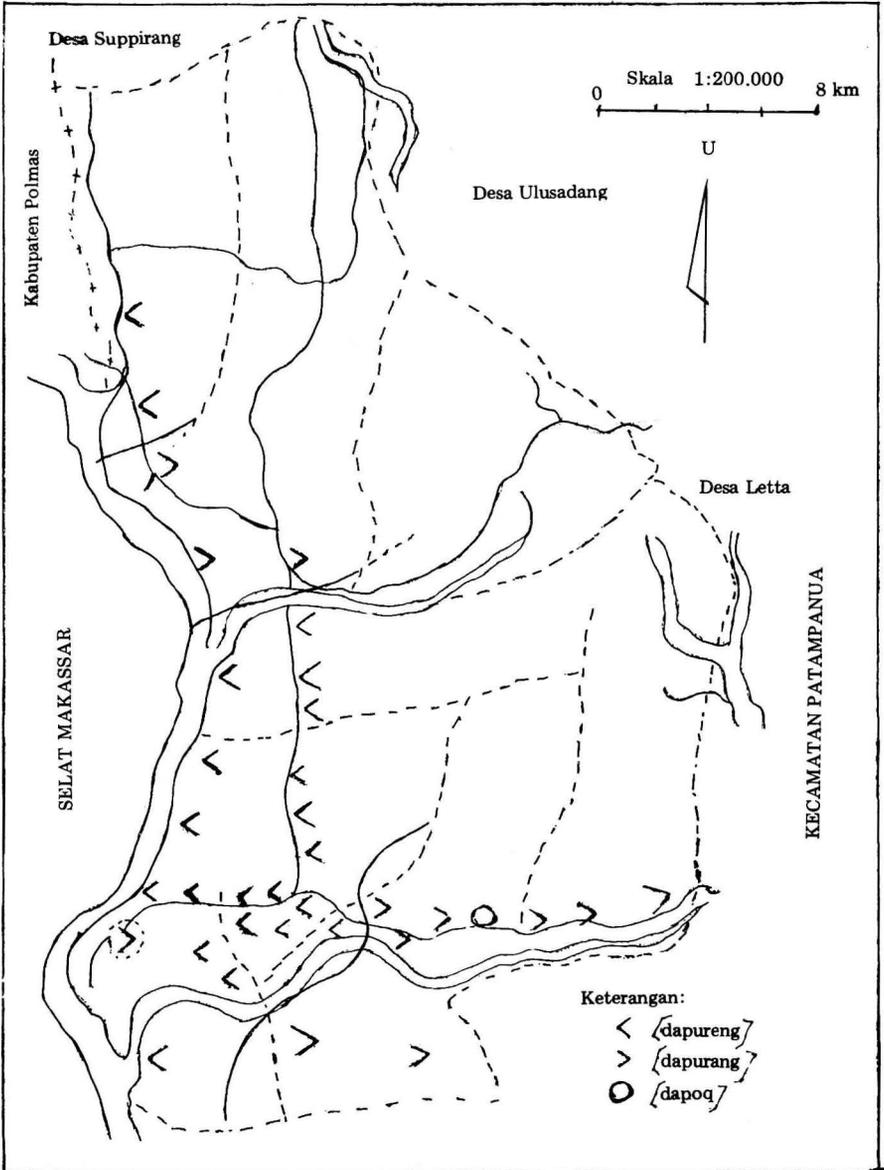
Sumber: Peta DPU Kabupaten Pinrang

PETA 9
LEHER



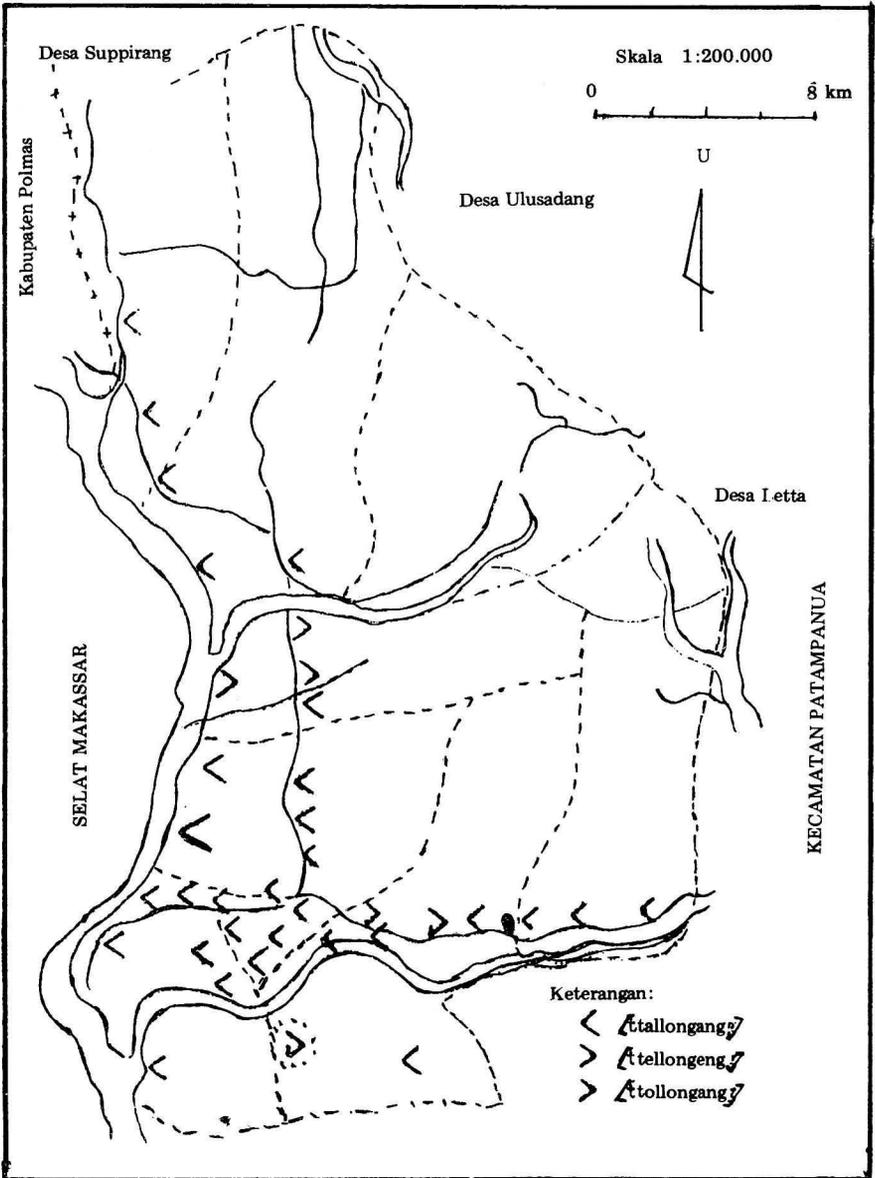
Sumber: Peta DPU Kabupaten Pinrang

PETA 10
DAPUR



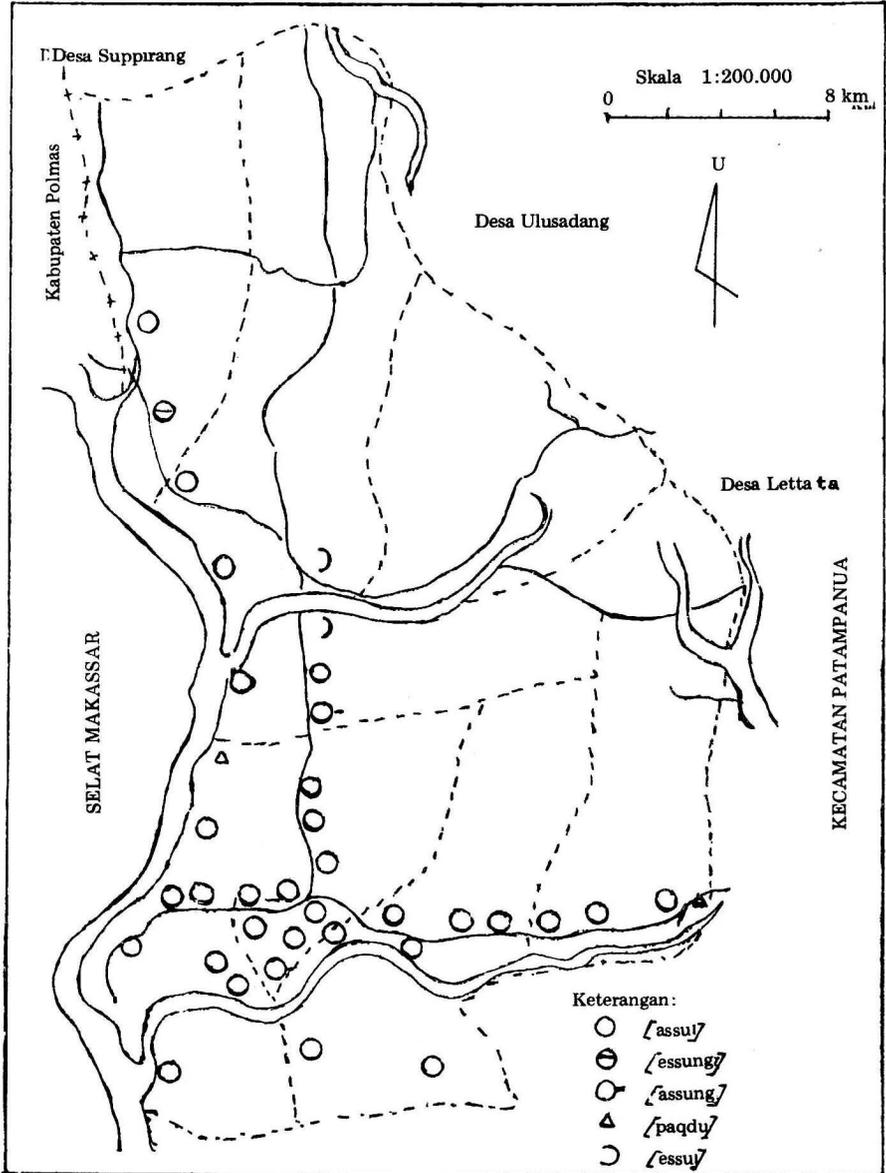
Sumber: Peta DPU Kabupaten Pinrang

PETTA 11
JENDELA



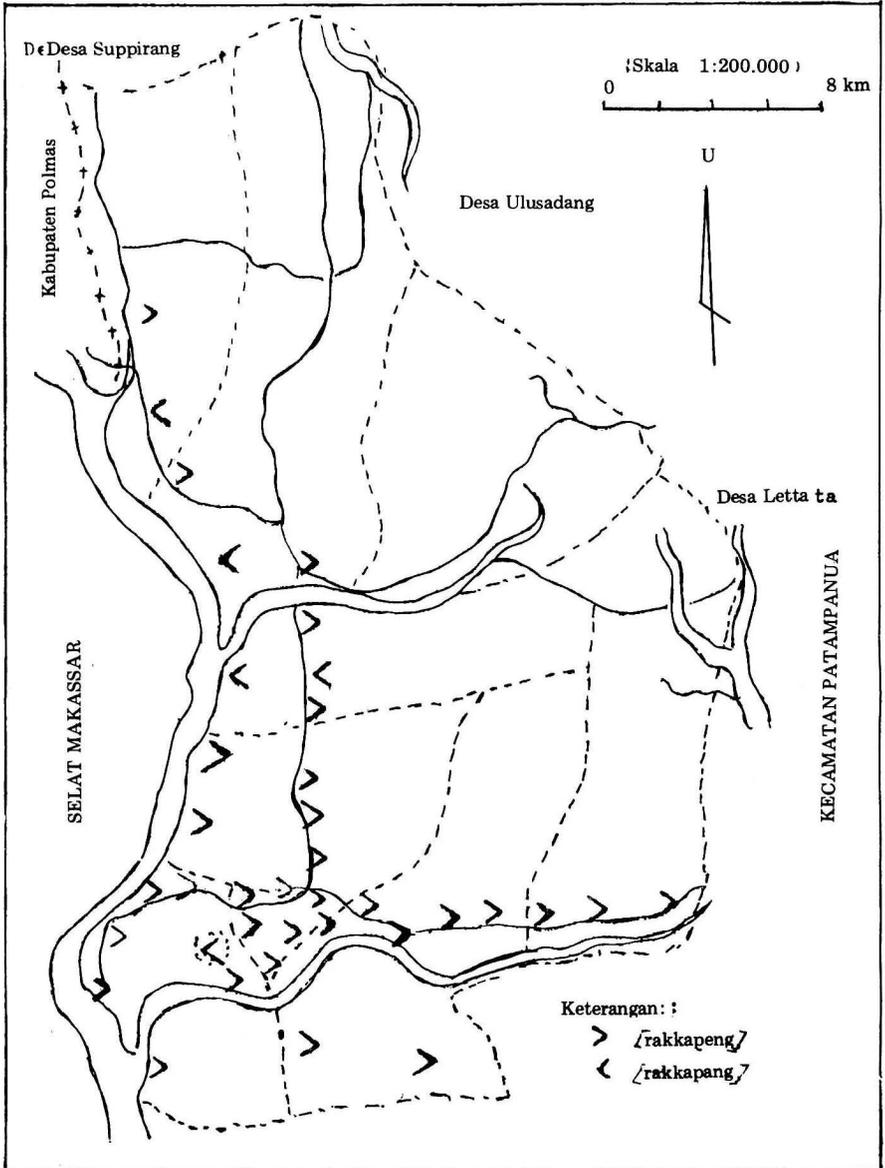
Sumber: Peta DPU Kabupaten Pinrang

PETA 12
EMPEDU



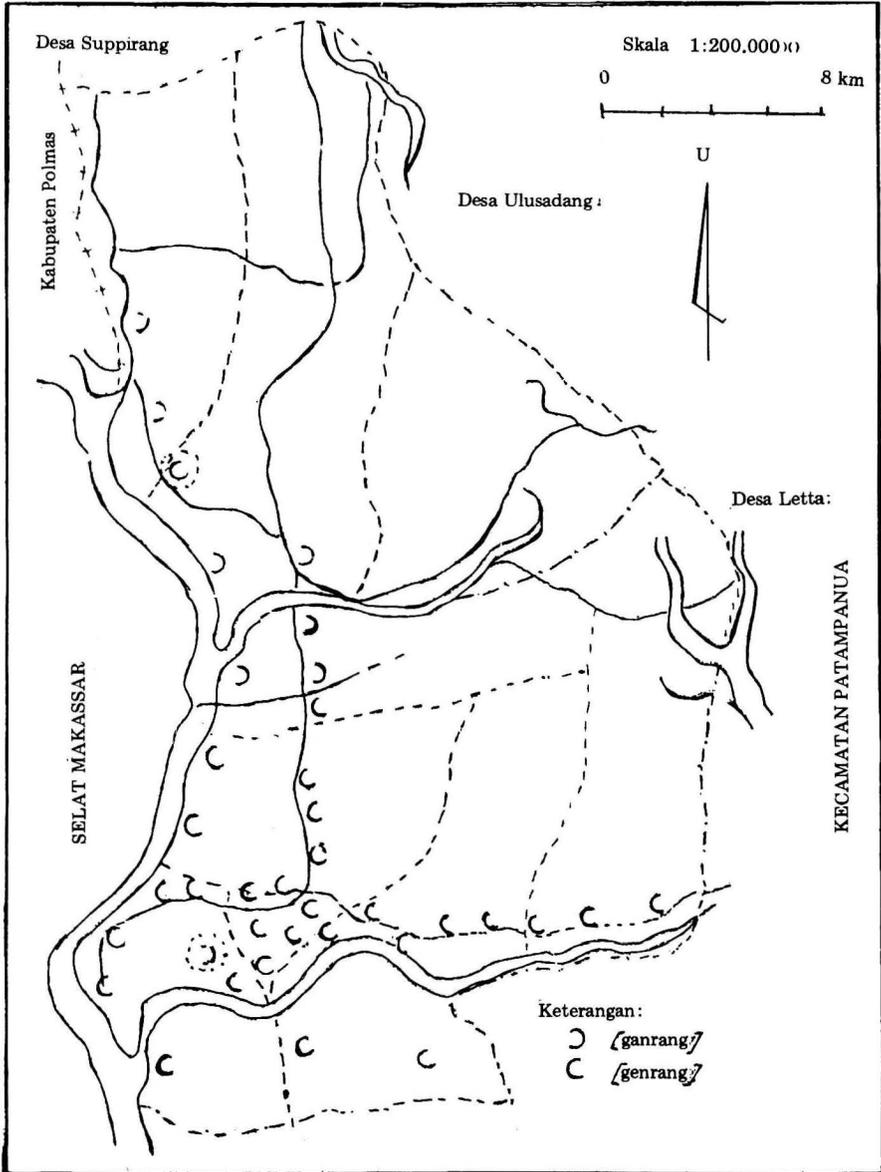
Sumber : Peta DPU Kabupaten Pinrang

PETA 13
ANI-ANI



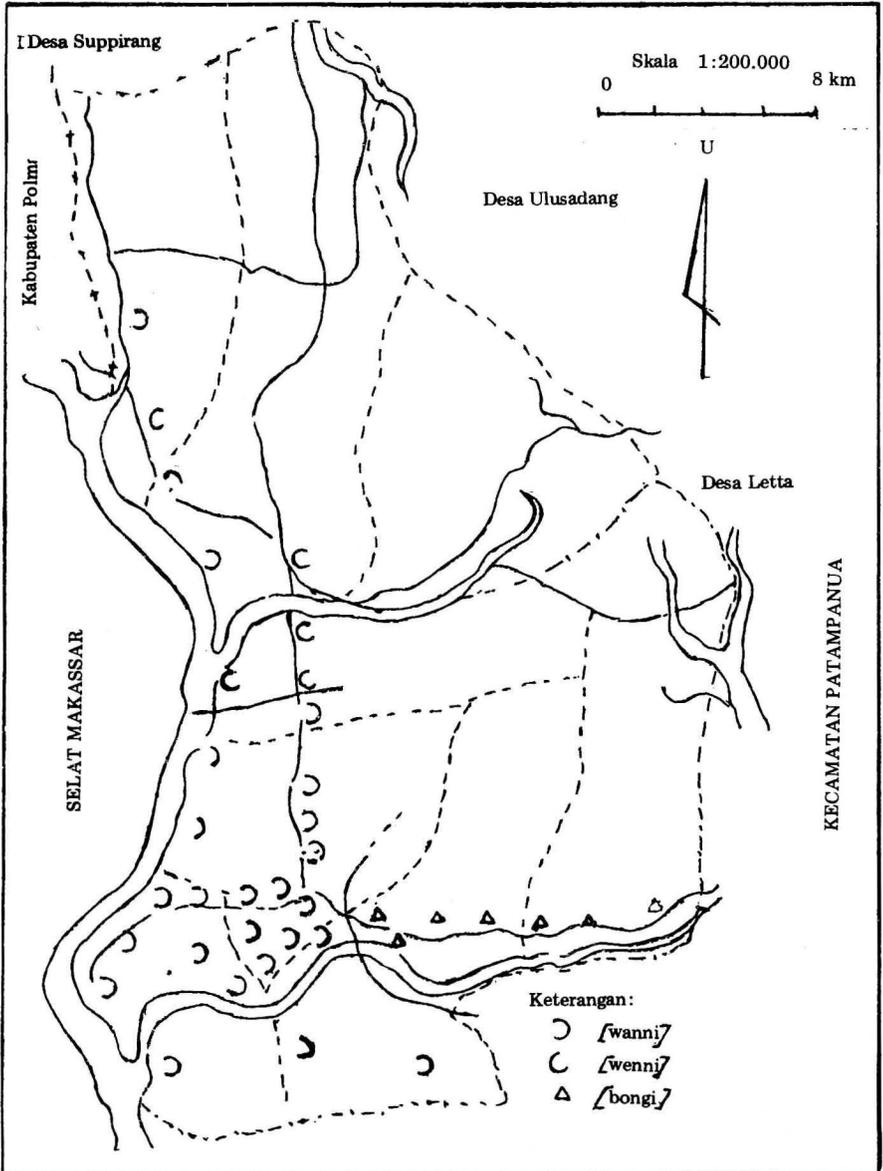
Sumber : Peta DPU Kabupaten Pinrang

PETA 14
GENDANG



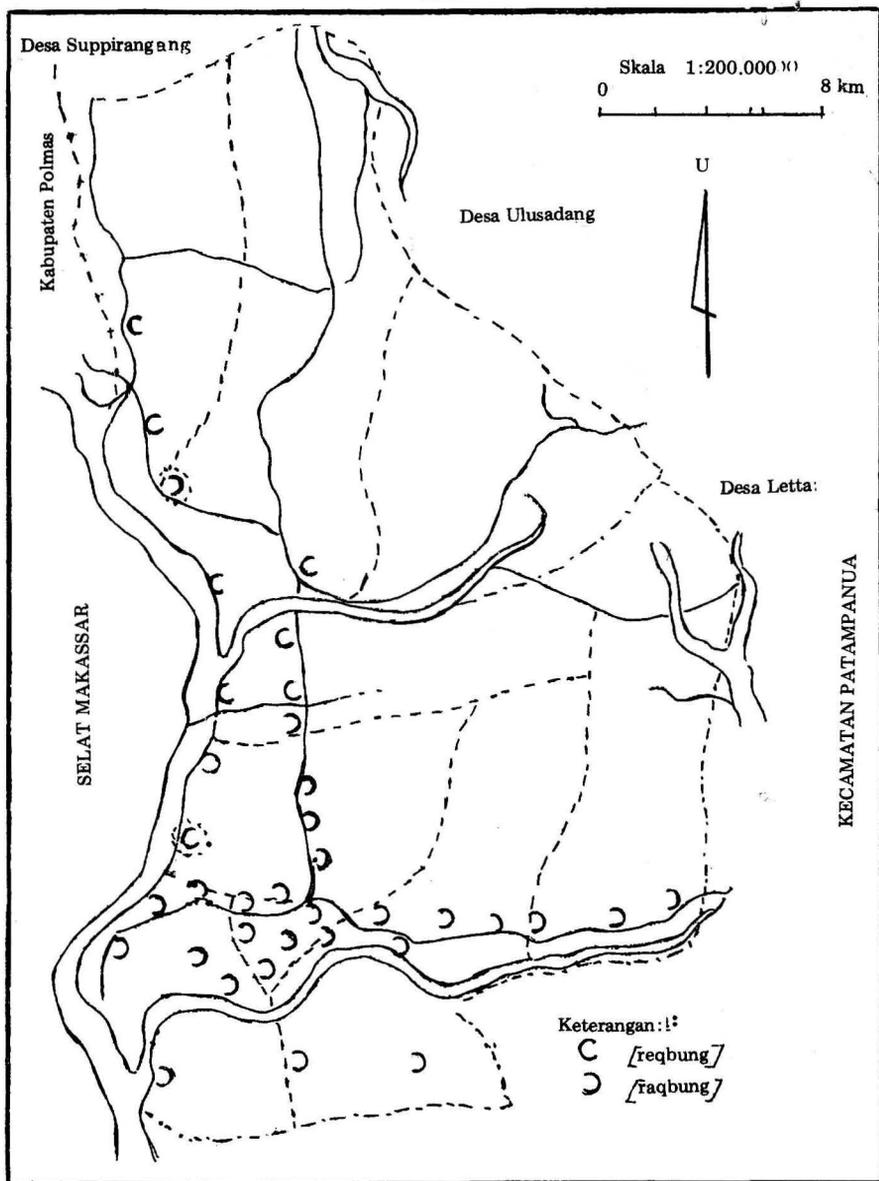
Sumber: Peta DPU Kabupaten Pinrang

PETA 15
MALAM



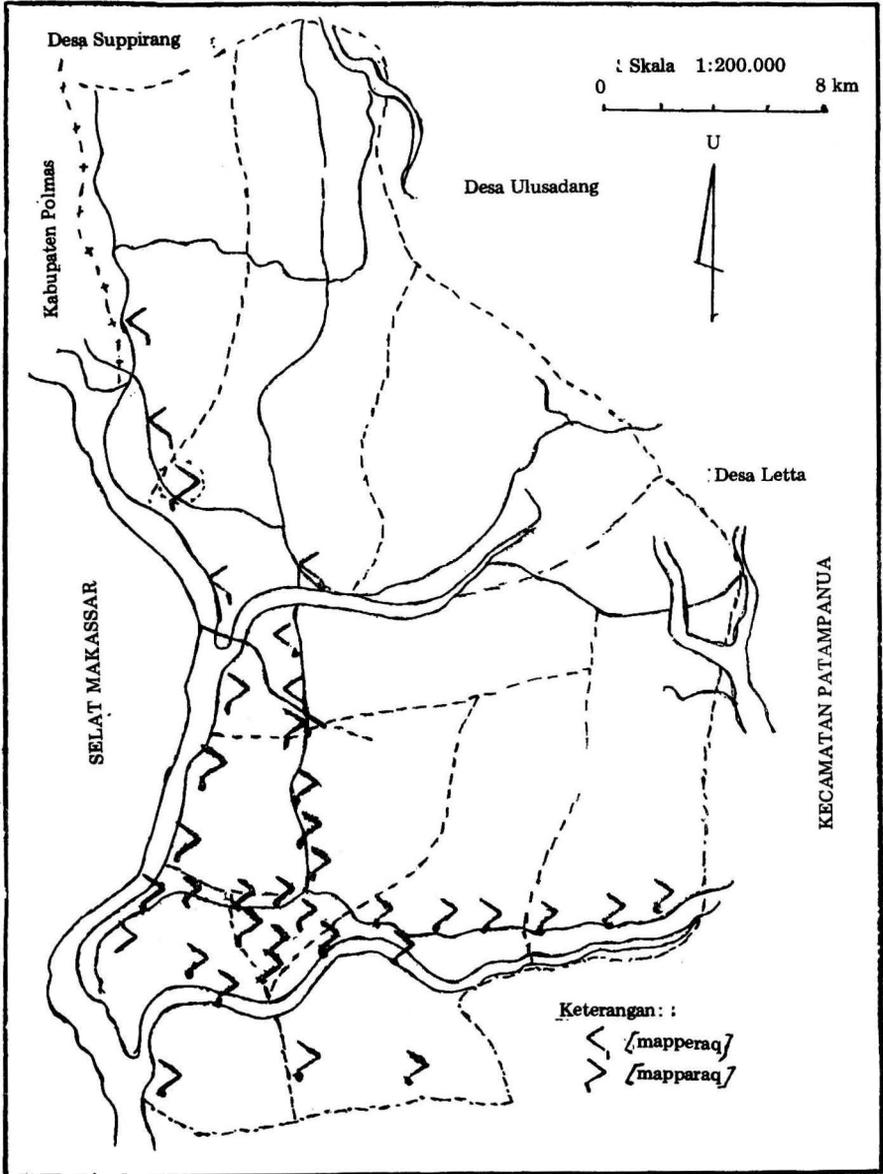
Sumber: Peta DPU Kabupaten Pinrang

PETA 16
REBUNG



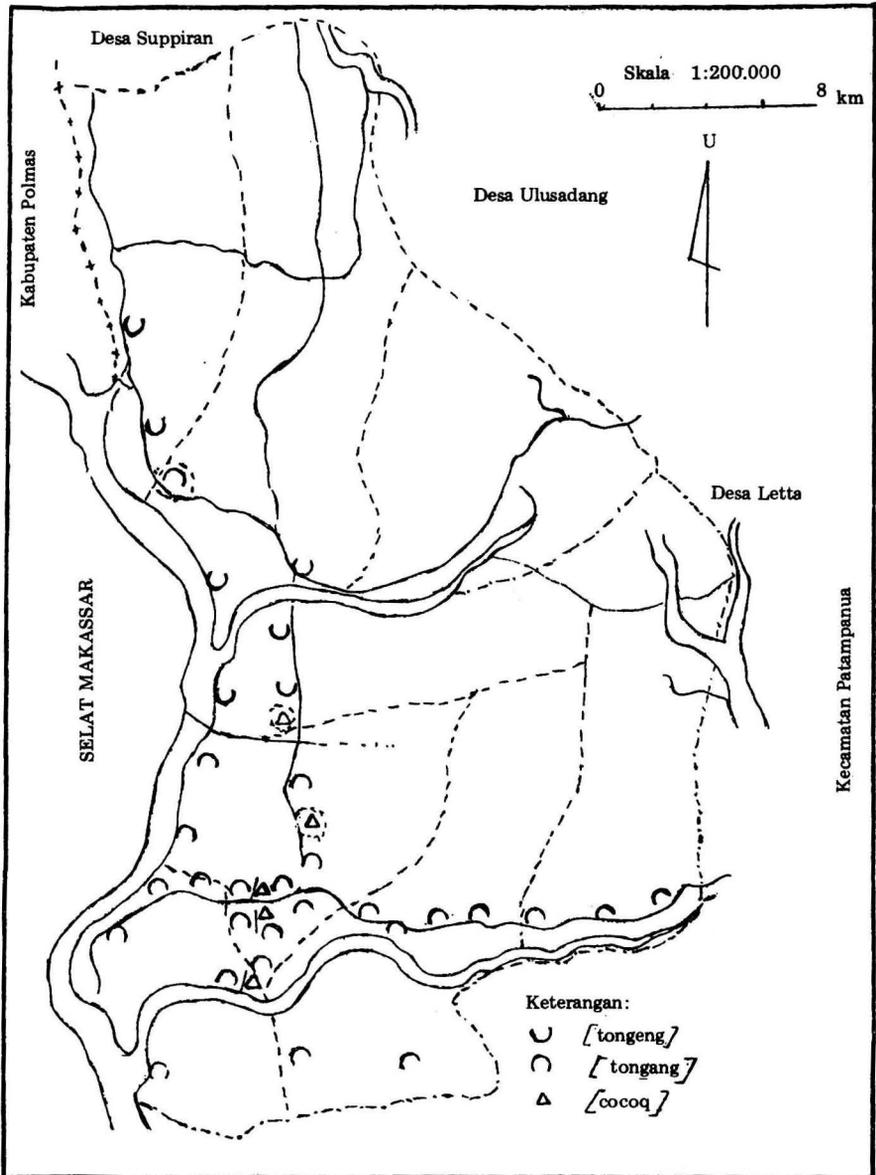
Sumber: Peta DPU Kabupaten Pinrang

PETA 17
MEMERAS



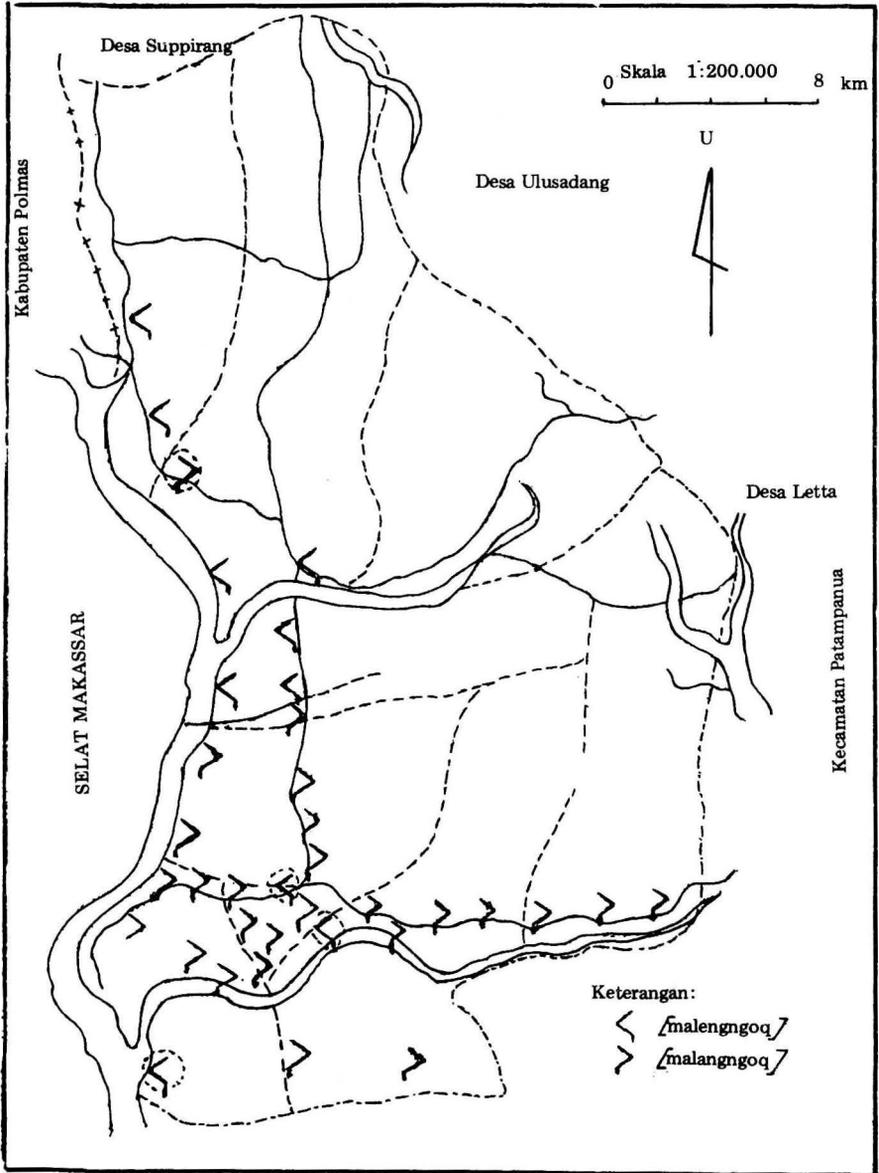
Sumber :-Peta DPU Kabupaten Pinrang

PETA 18
BETUL



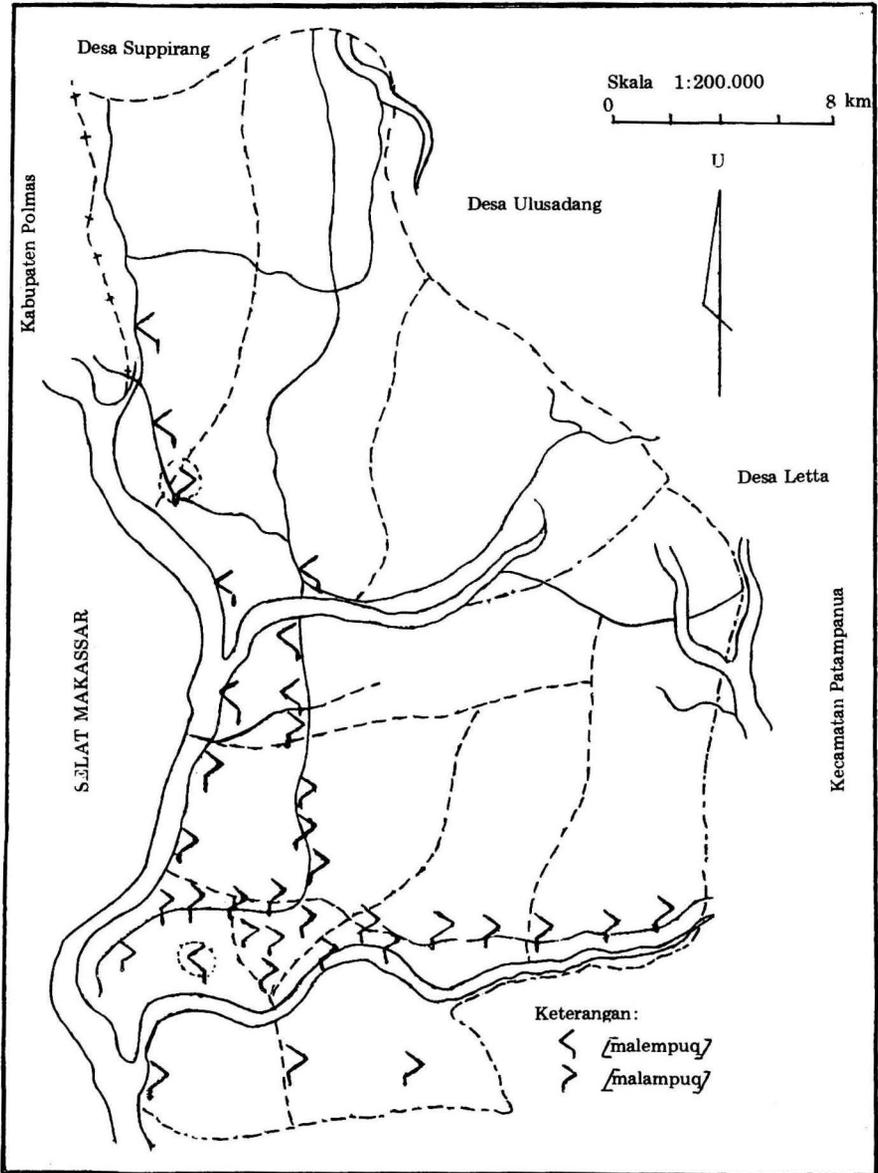
Sumber: Peta DPU Kabupaten Pinrang

PETA 19
LICIN



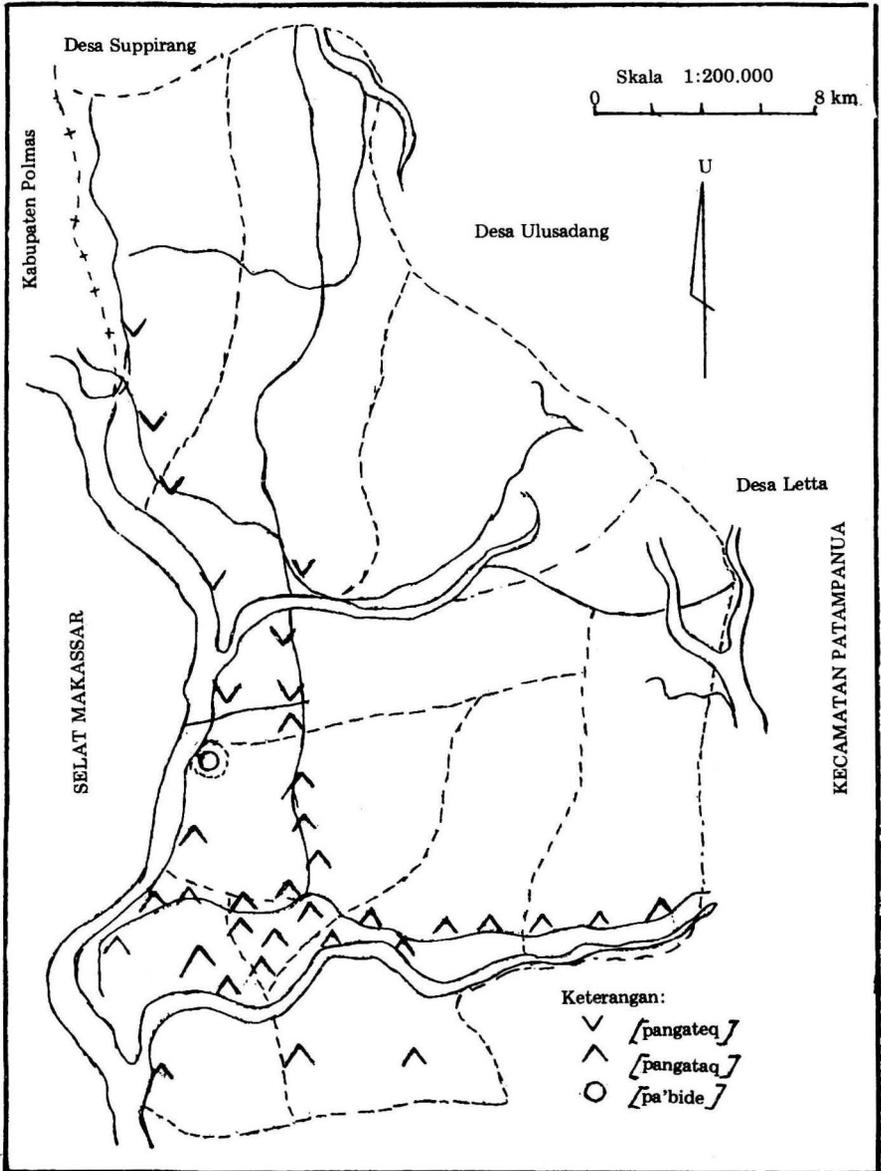
Sumber: Peta DPU Kabupaten Pinrang

PETA 20
LURUS



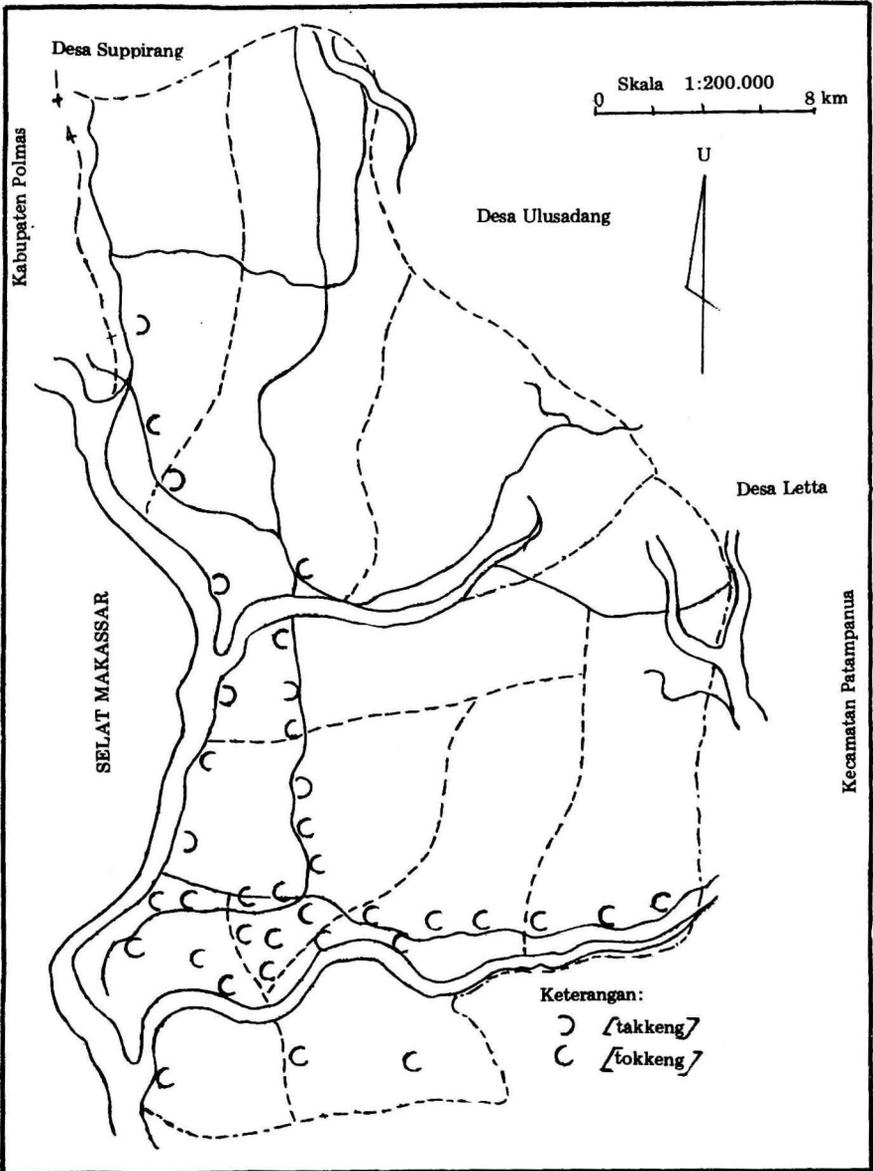
Sumber: Peta DPU Kabupaten Pinrang

PETA 21
ATAP

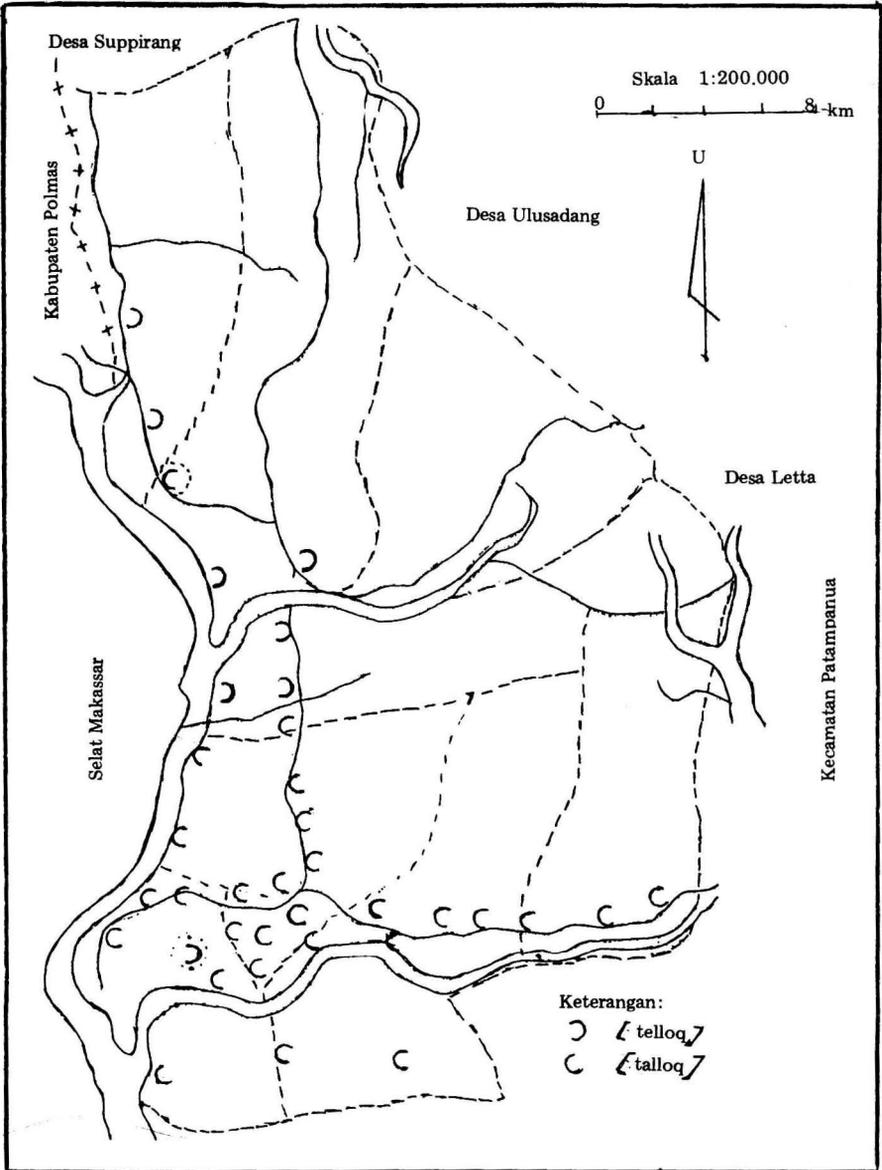


Sumber : Peta DPU Kabupaten Pinrang

PETA 22
TONGKAT

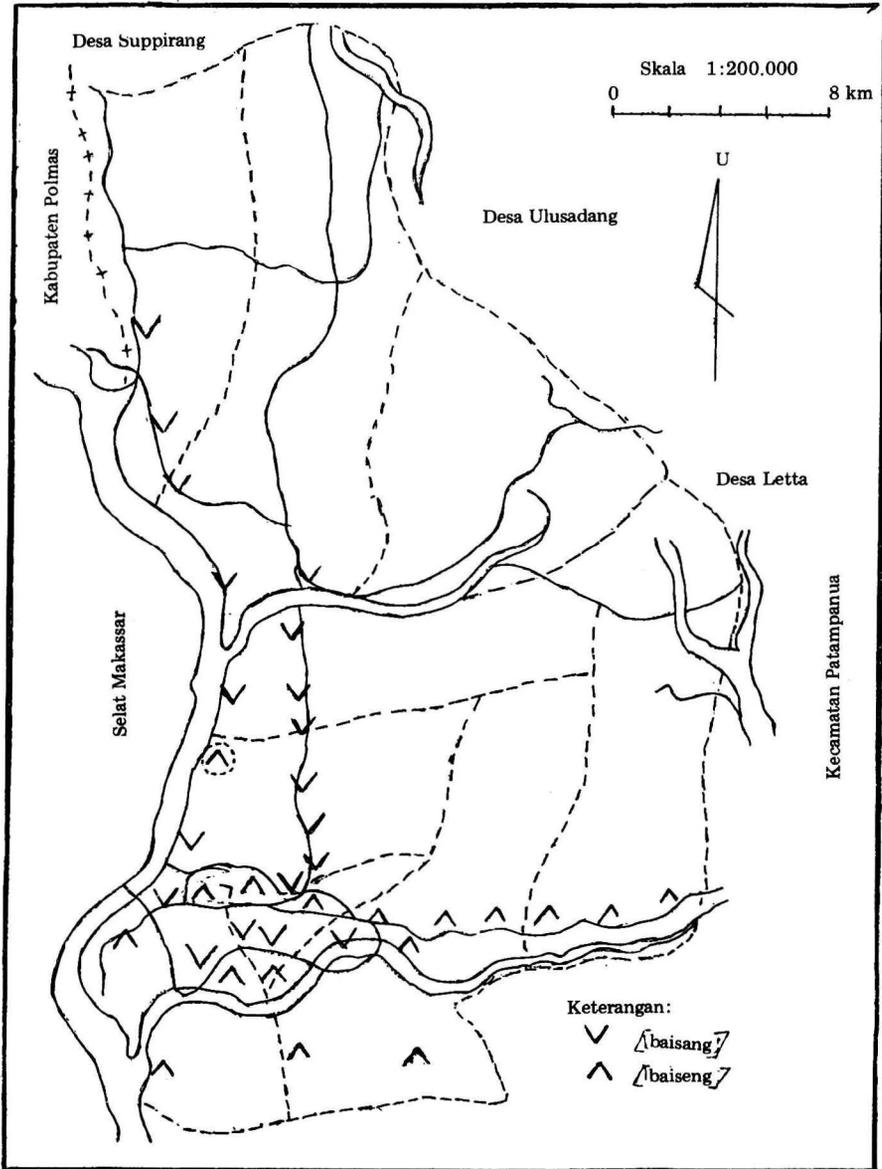


Sumber: Peta DPU Kabupaten Pinrang



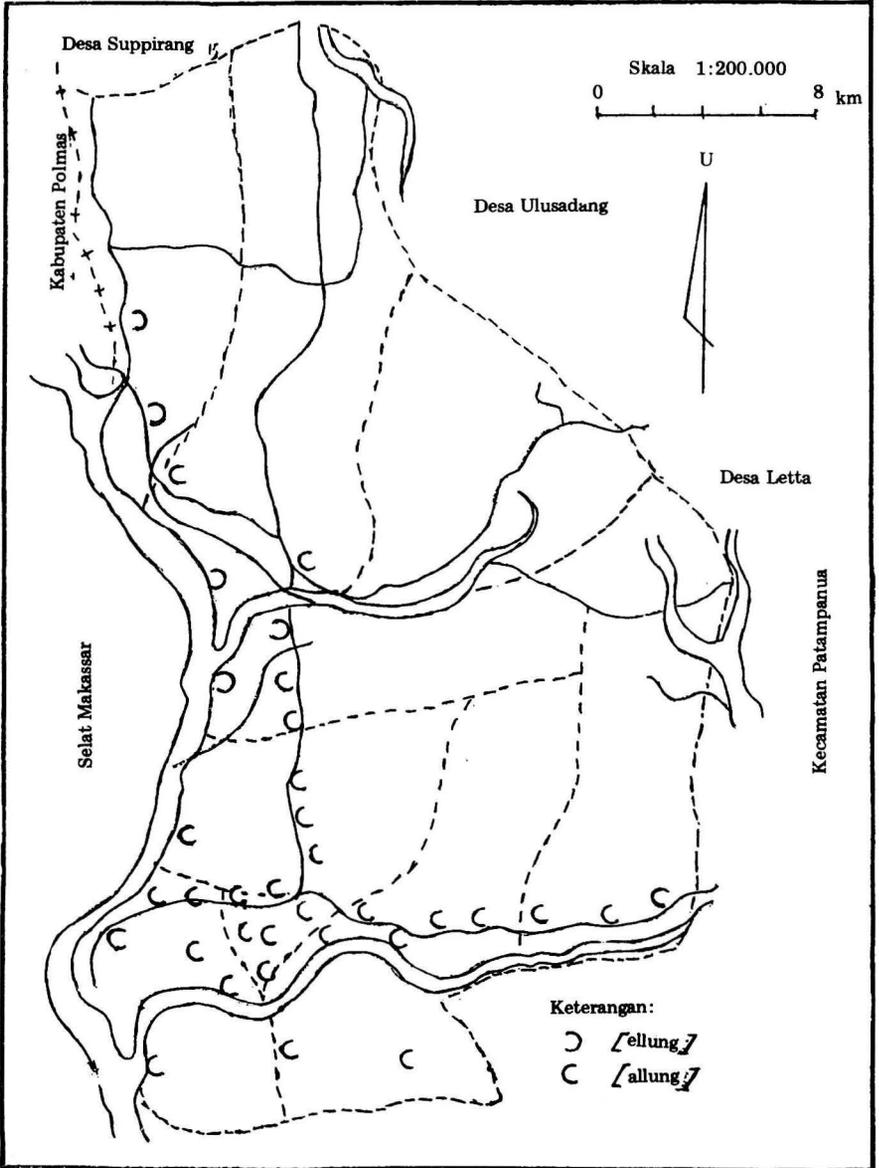
Sumber: Peta DPU Kabupaten Pinrang

PETA 24
BESAN

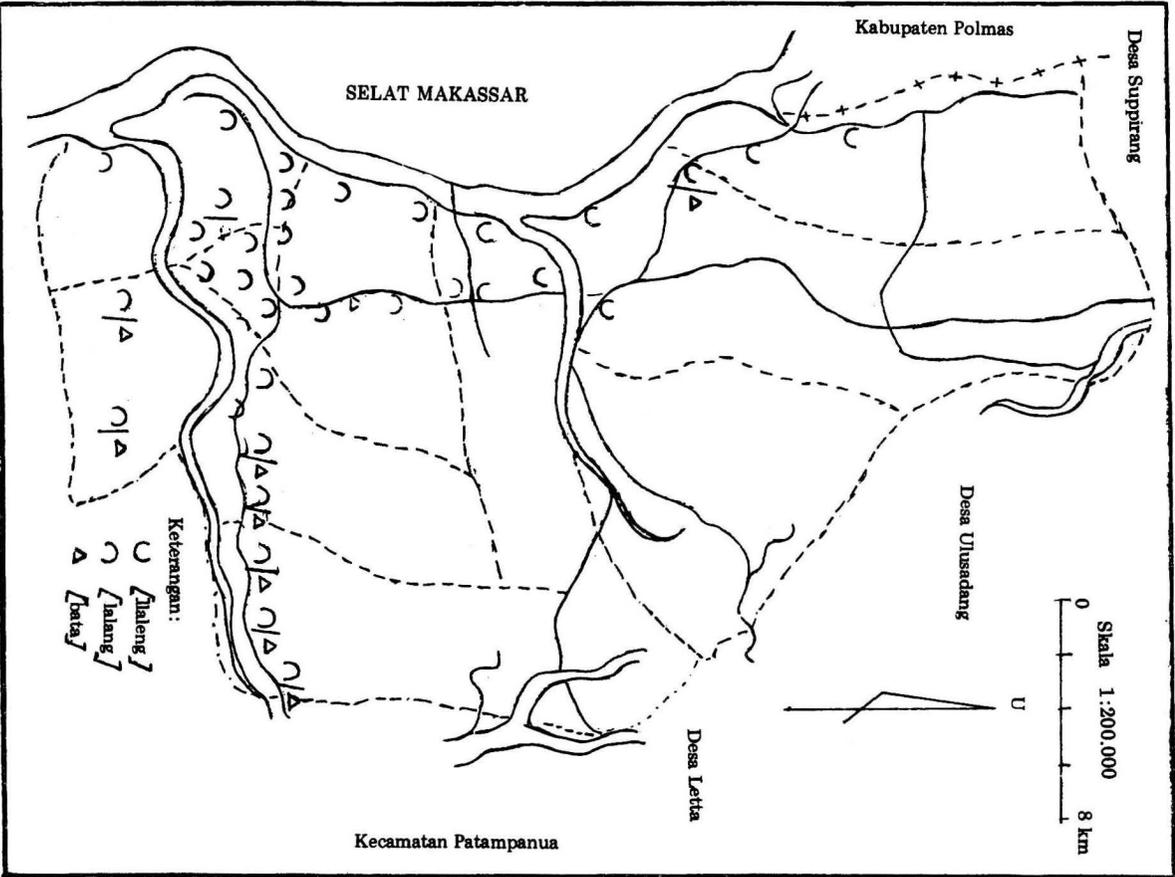


Sumber: Peta DPU Kabupaten Pinrang

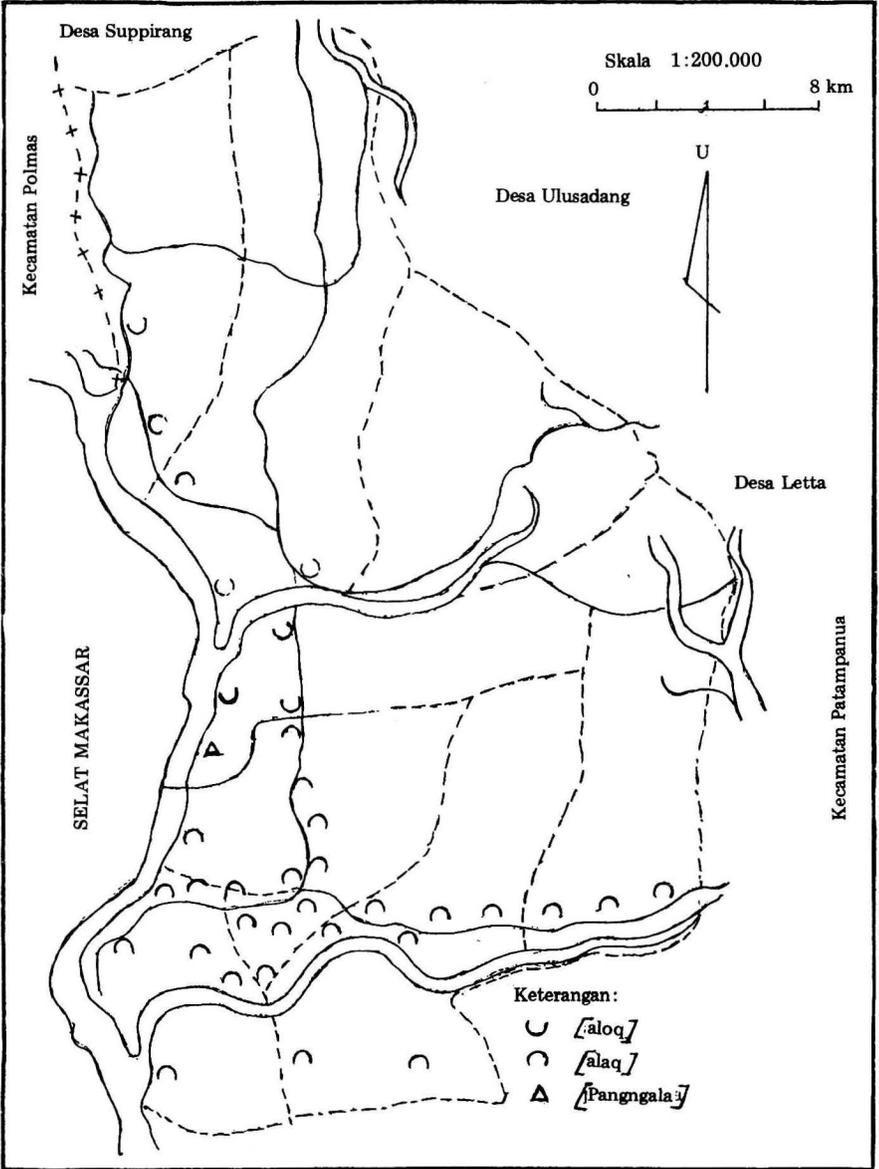
PETA 25
AWAN



Sumber: Peta DPU Kabupaten Pinrang

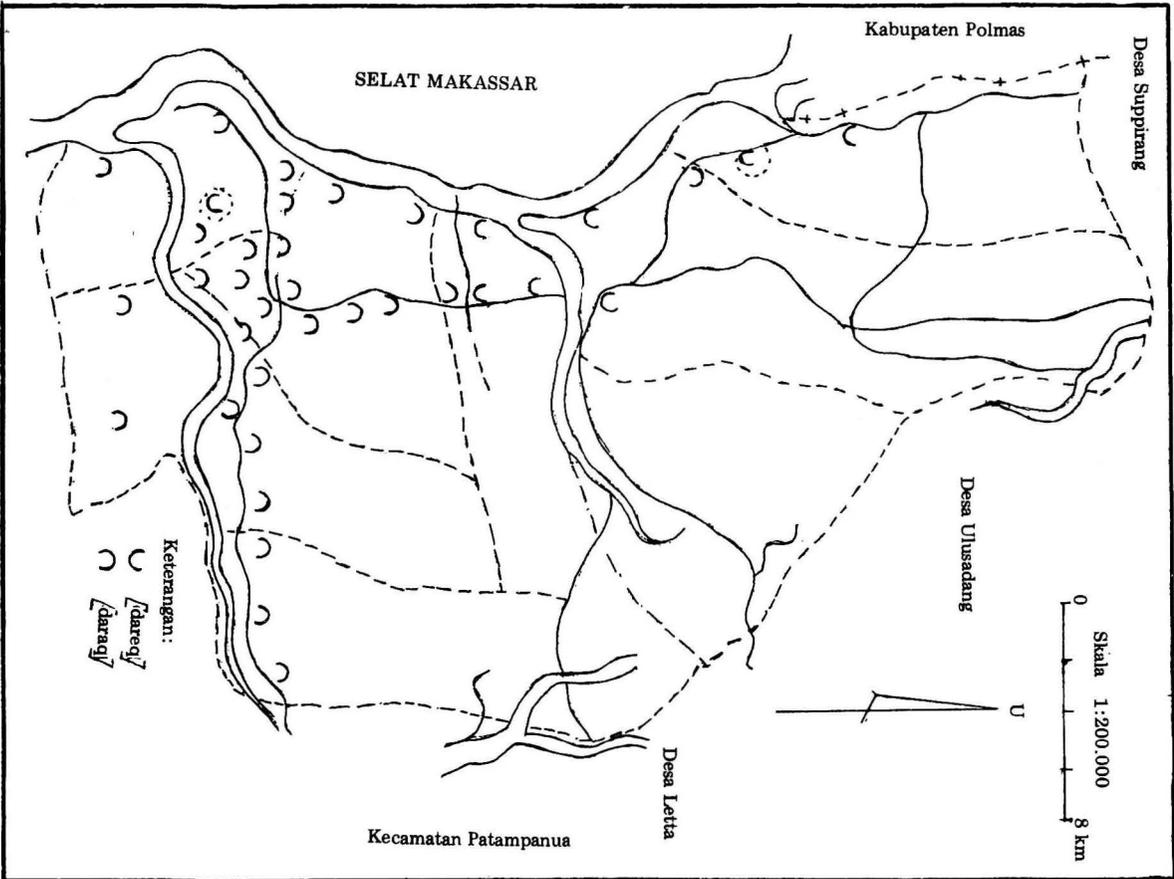


Sumber: Peta DPU Kabupaten Pinrang



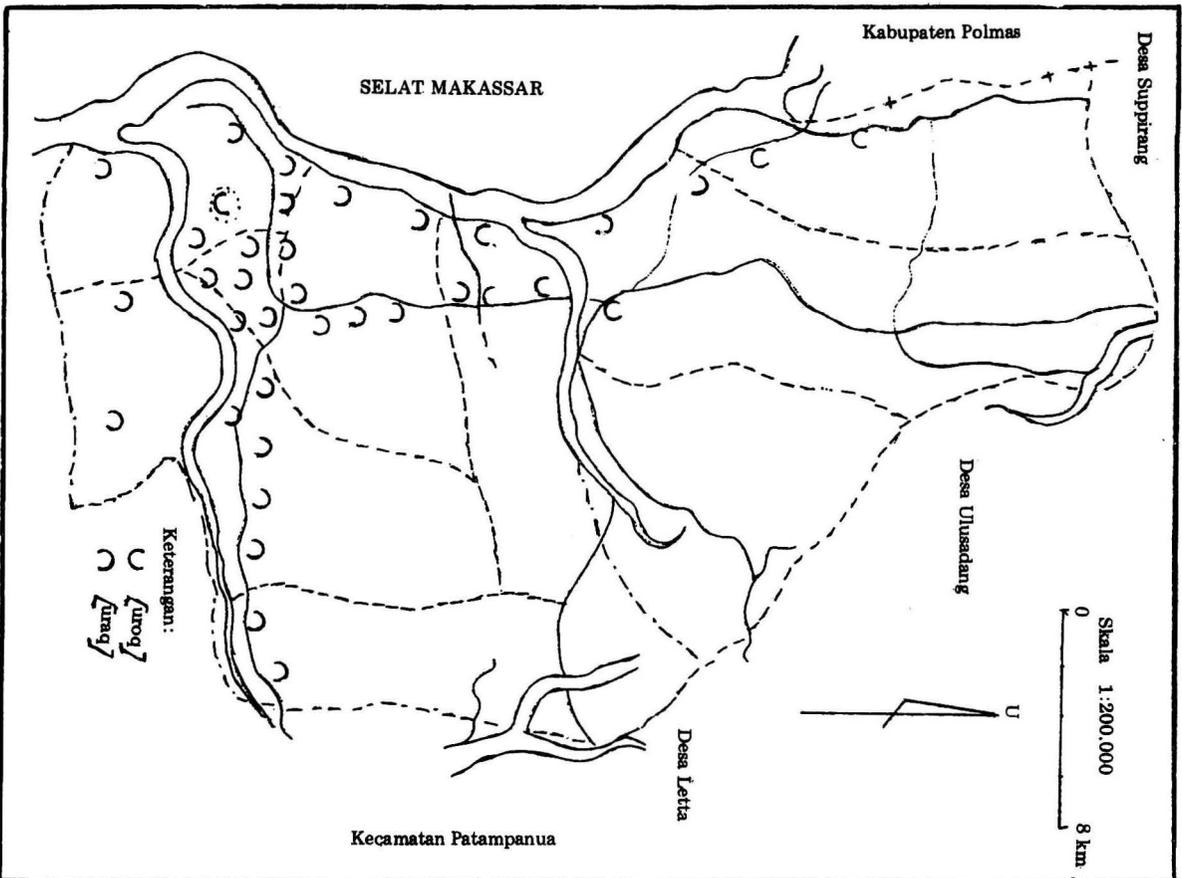
Sumber: Peta DPU Kabupaten Pinrang

PETA 28
KEBUN



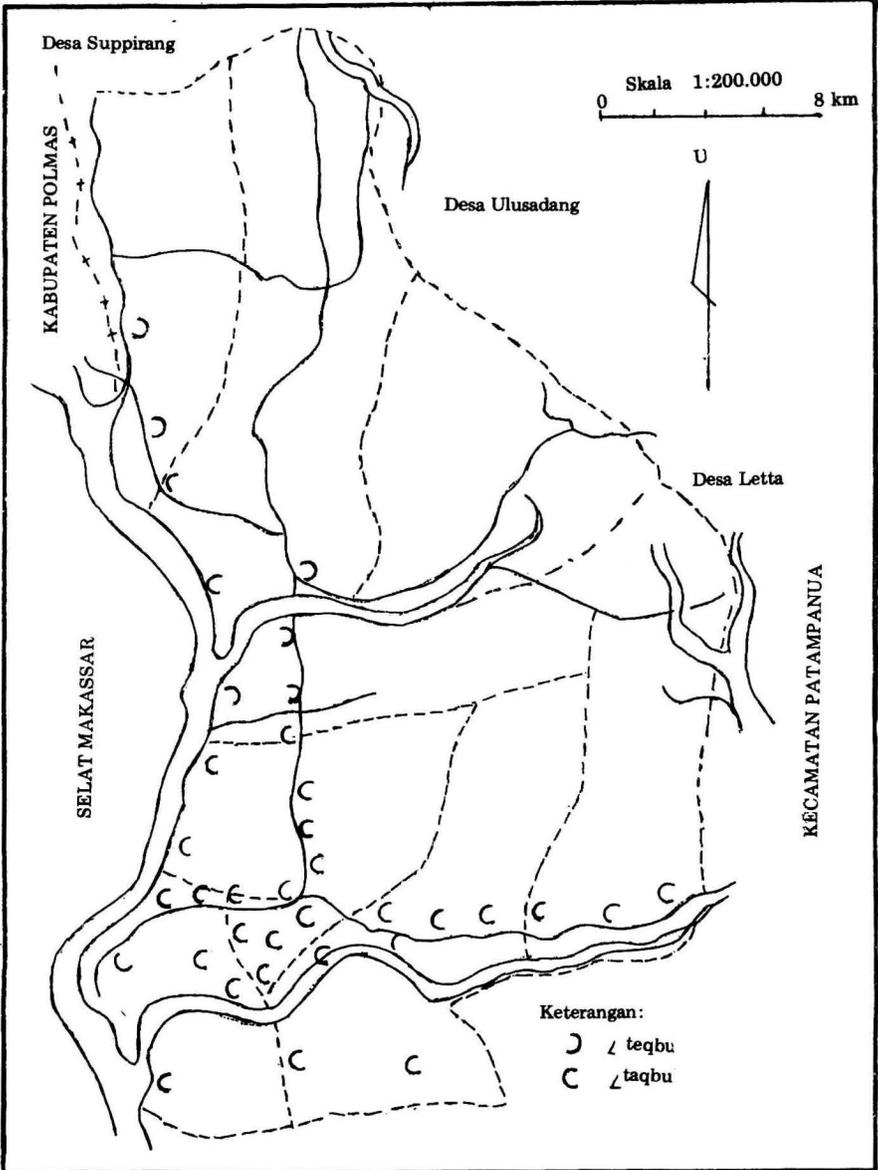
Sumber: Peta DPU Kabupaten Pinrang

PETA 29
AKAR



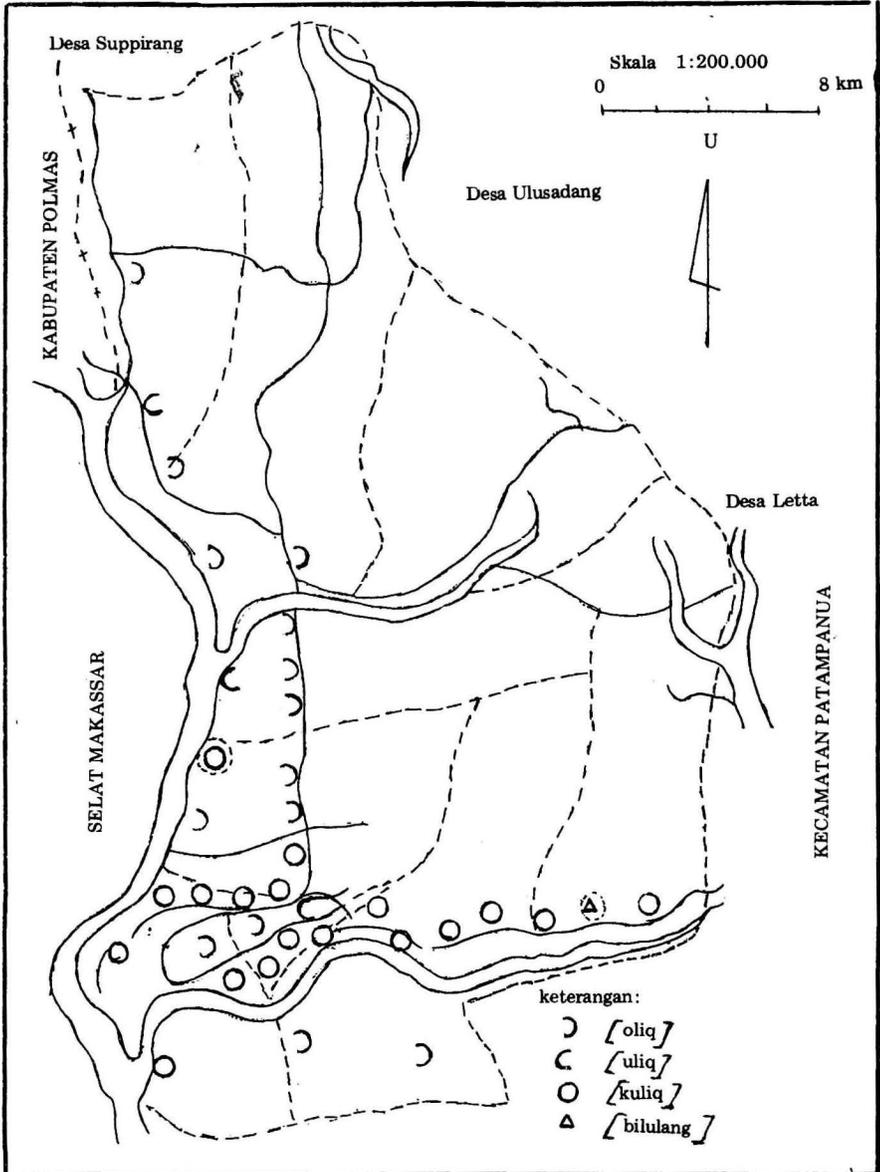
Sumber: Peta DPU Kabupaten Pinrang

PETA 30
TEBU

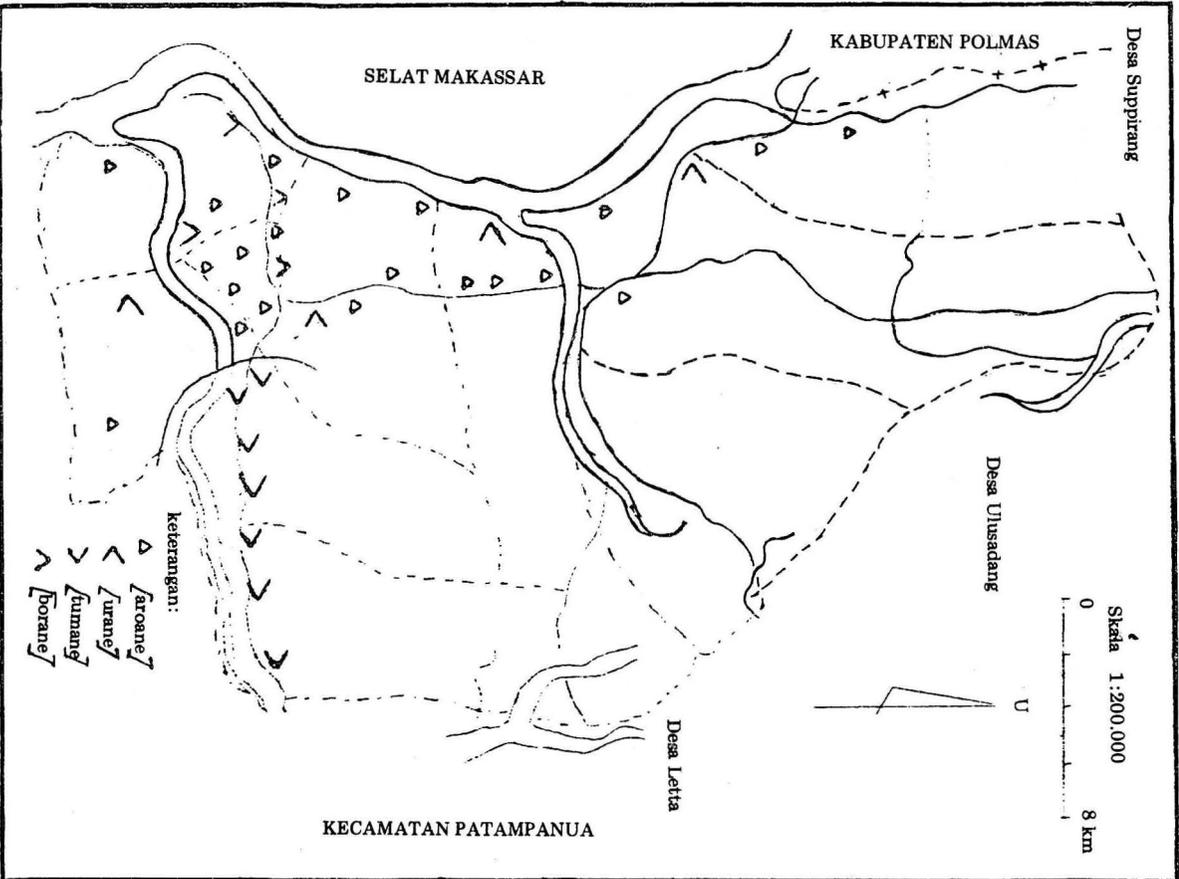


Sumber: Peta DPU Kabupaten Pinrang

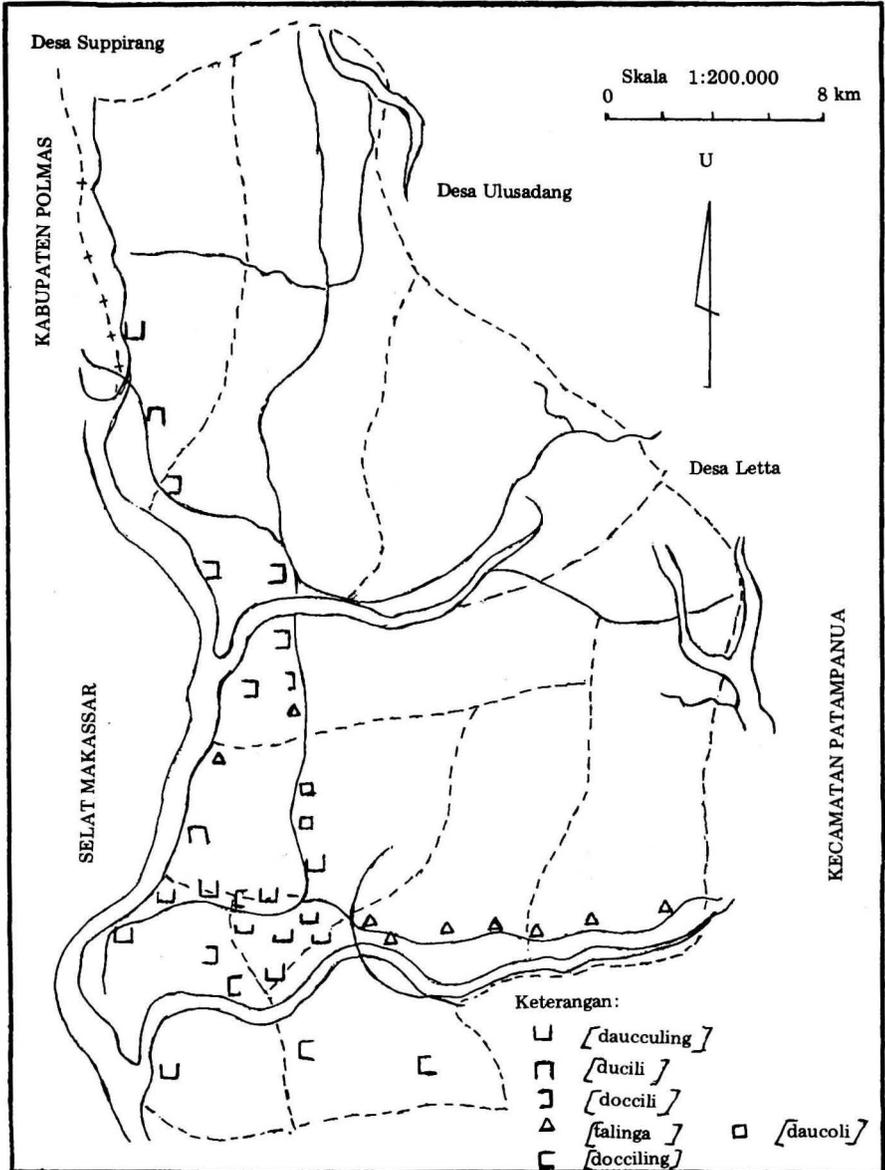
PETA 31
KULIT



Sumber: Peta DPU Kabupaten Pinrang

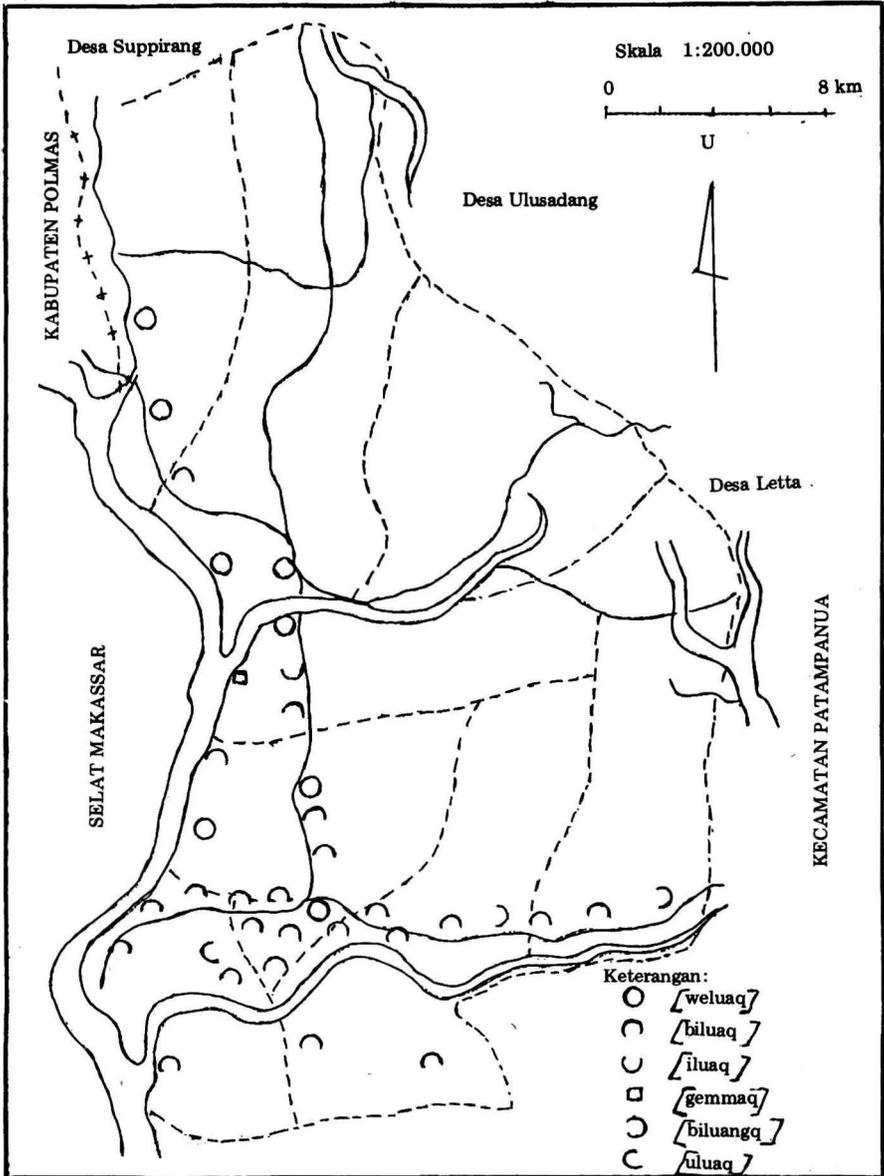


Sumber: Peta DPU Kabupaten Pinrang

PETA 33
TELINGA

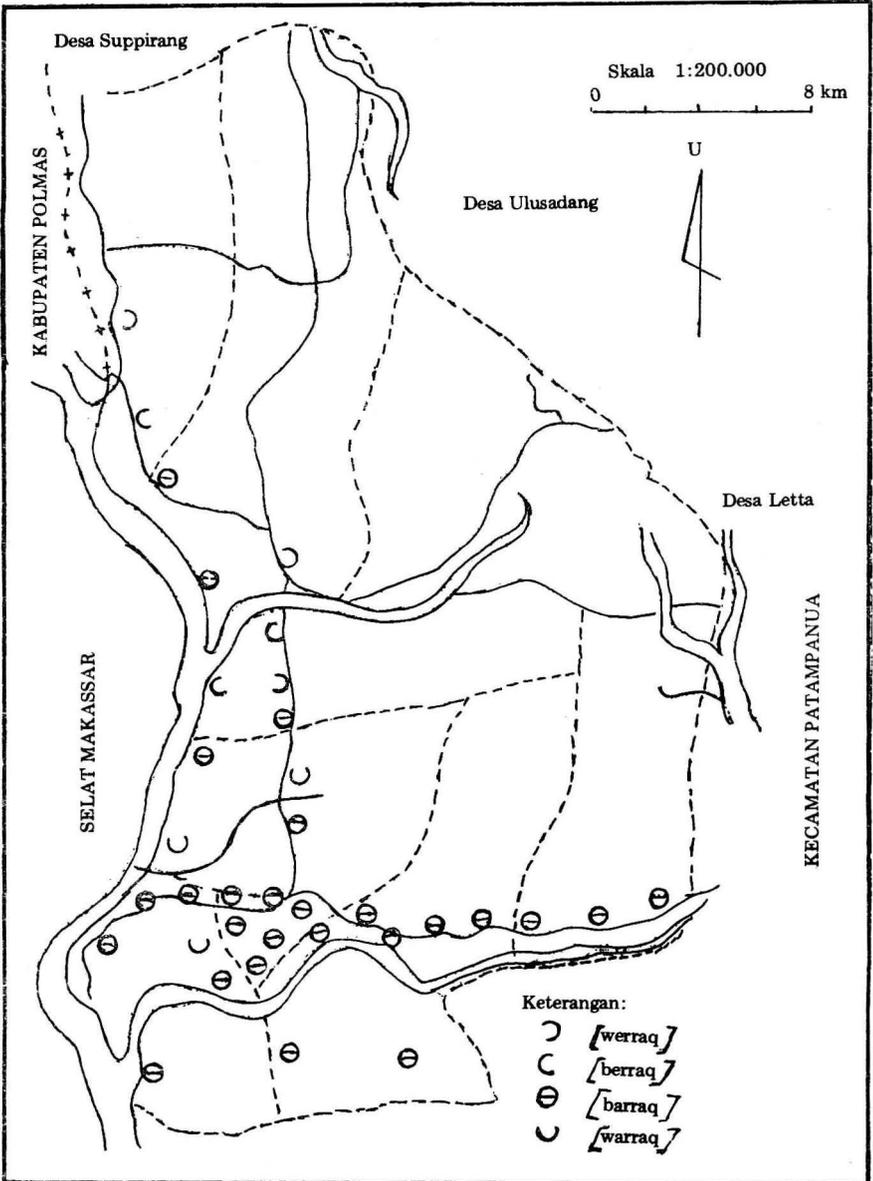
Sumber: Peta DPU Kabupaten Pinrang

PETA 34
MULUT



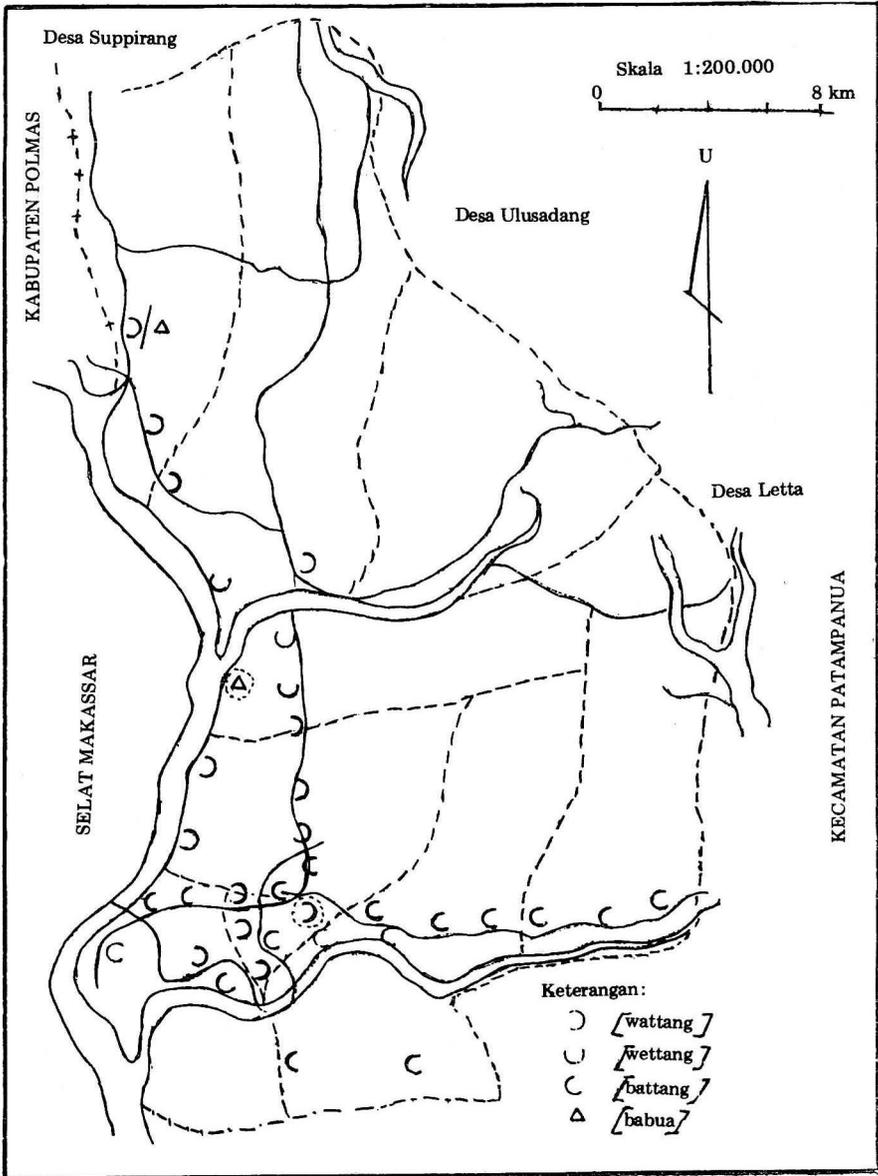
Sumber: Peta DPU Kabupaten Pinrang

PETA 35
BERAS



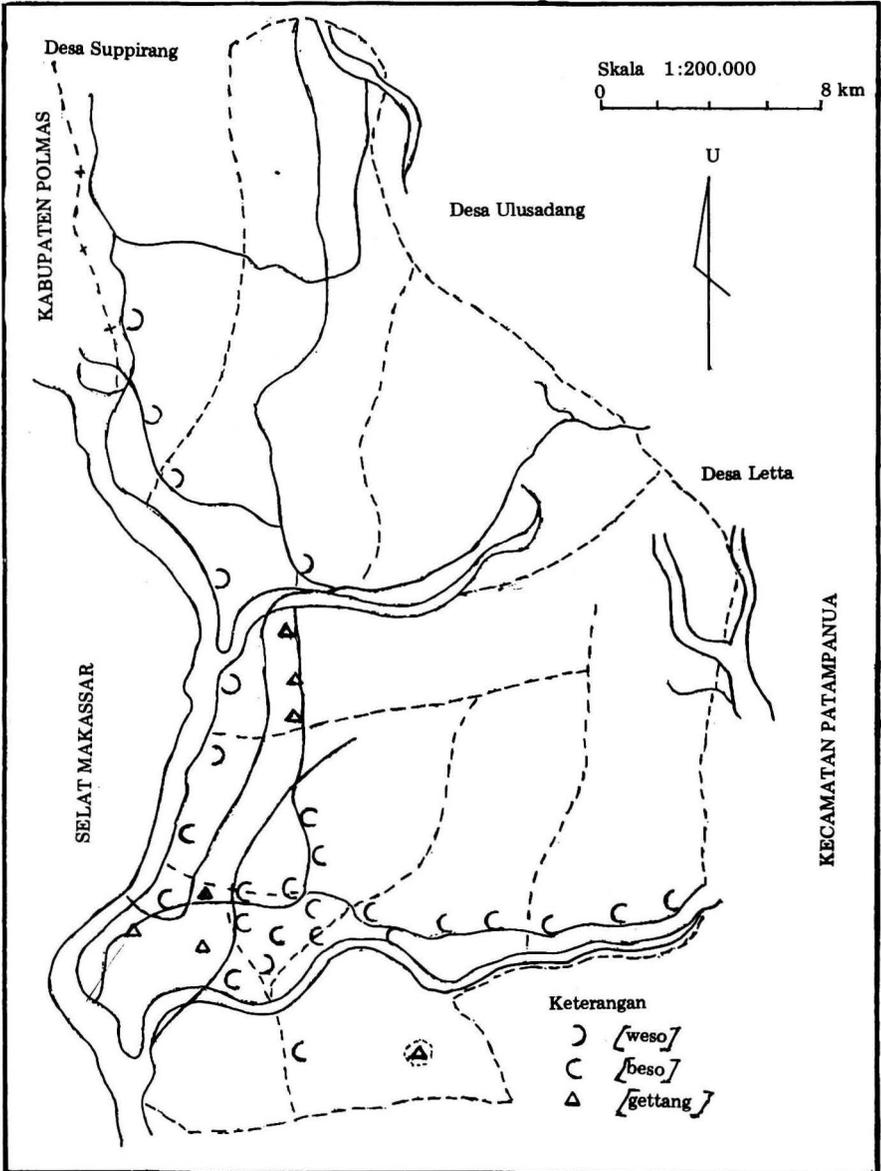
Sumber: Peta DPU Kabupaten Pinrang

PETA 38
PERUT

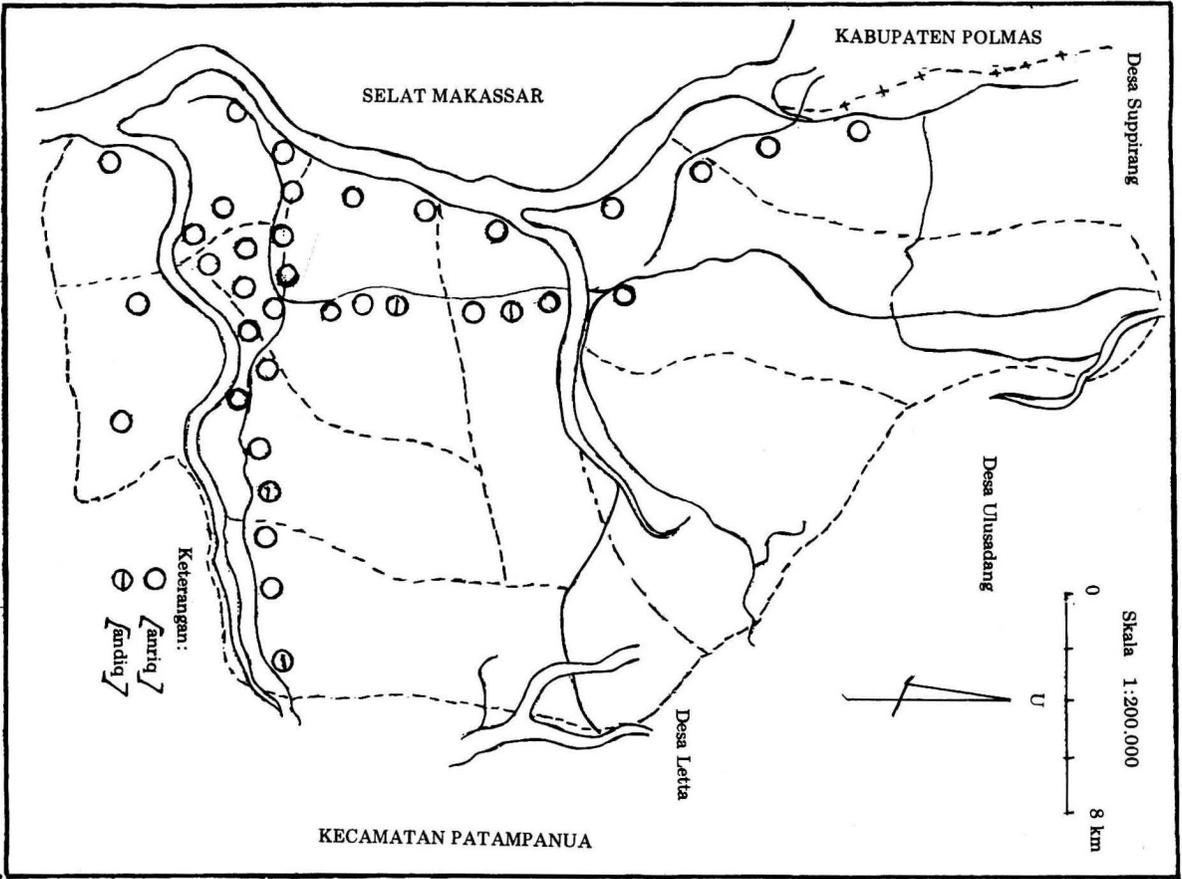


Sumber: Peta DPU Kabupaten Pinrang

PETA 37
TARIK

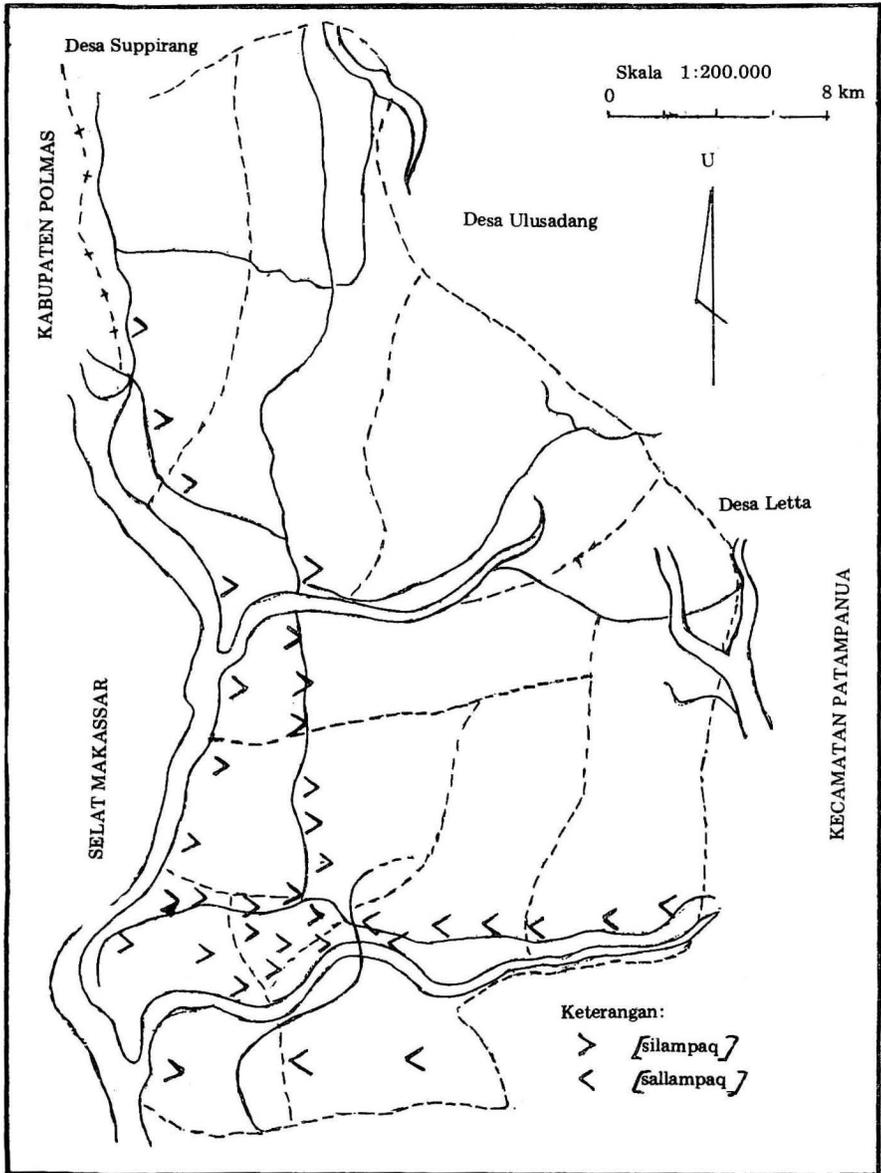


Sumber: Peta DPU Kabupaten Pinrang

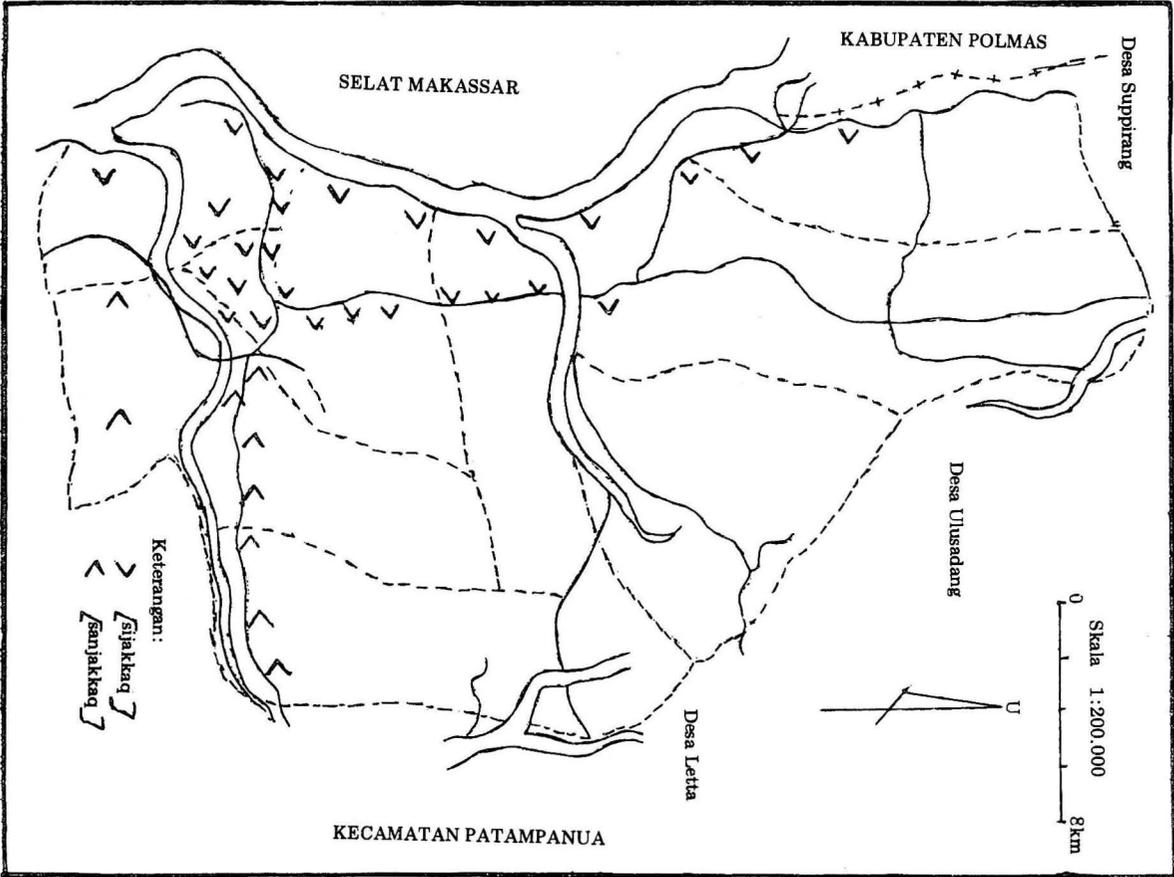


Sumber: Peta DPU Kabupaten Pinrang

PETA 39
SELEMBAR

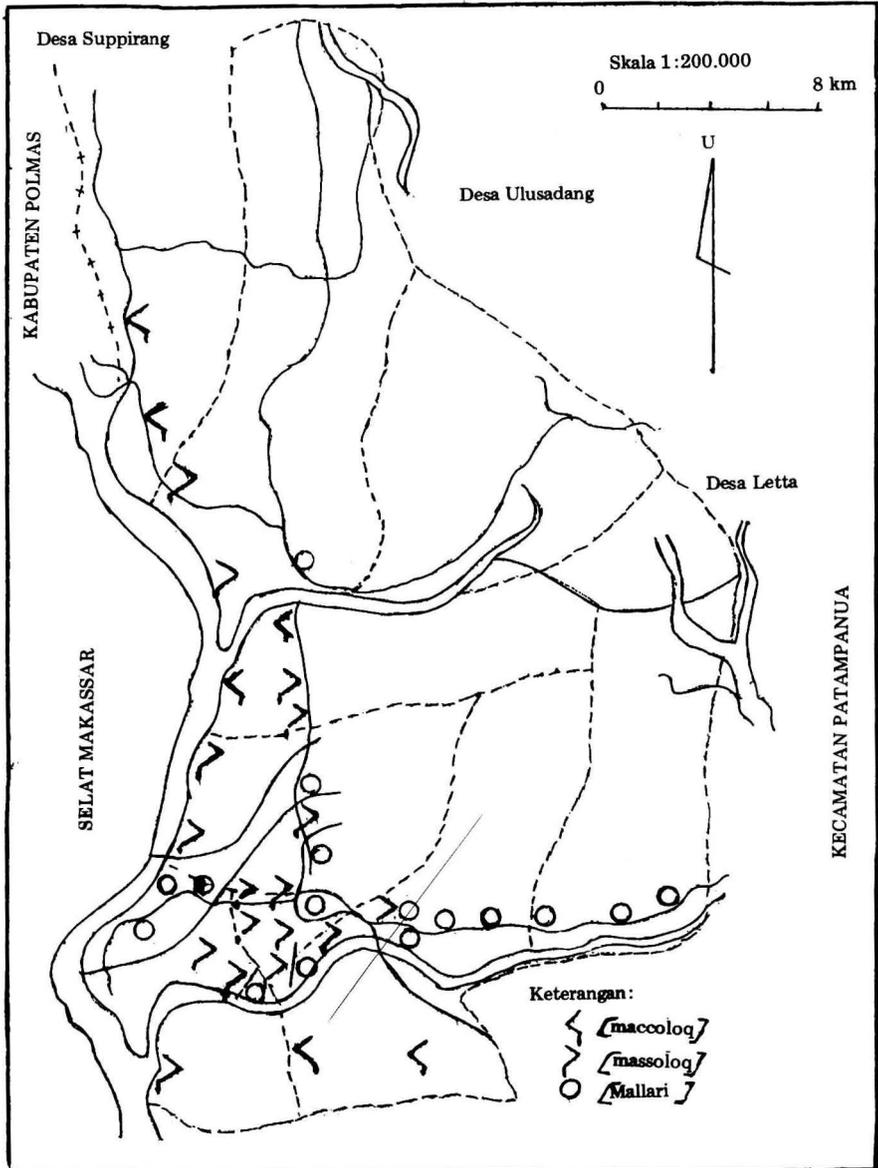


Sumber: Peta DPU Kabupaten Pinrang



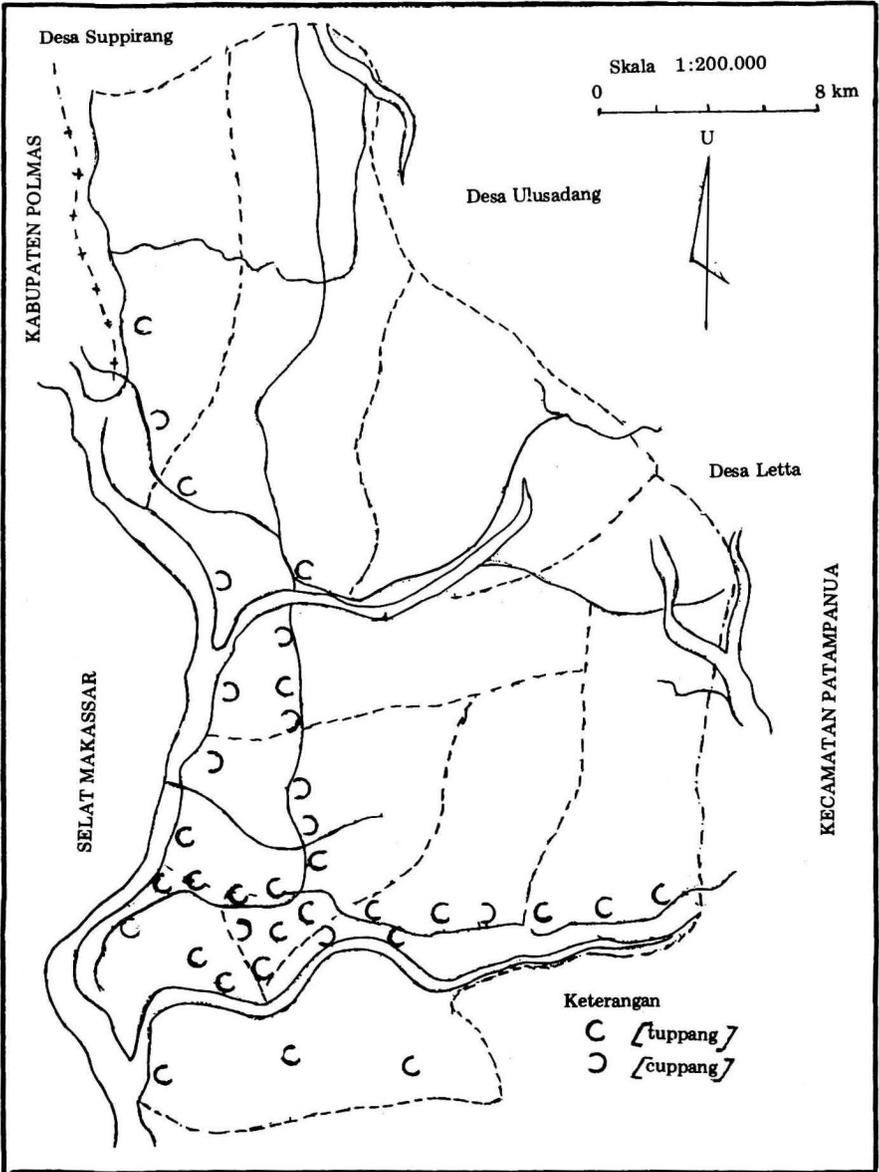
Sumber: Peta DPU Kabupaten Pinrang

PETA 41
MENGALIR

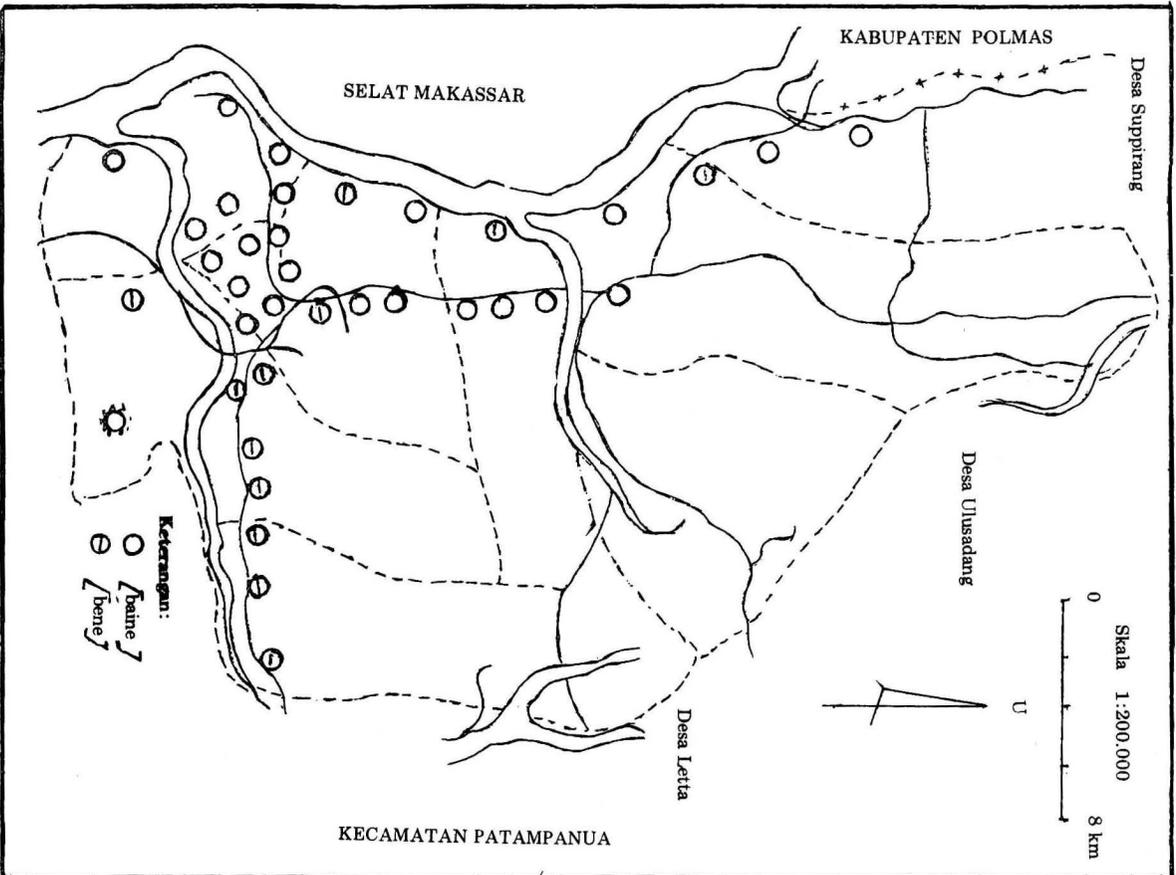


Sumber: Peta DPU Kabupaten Pinrang

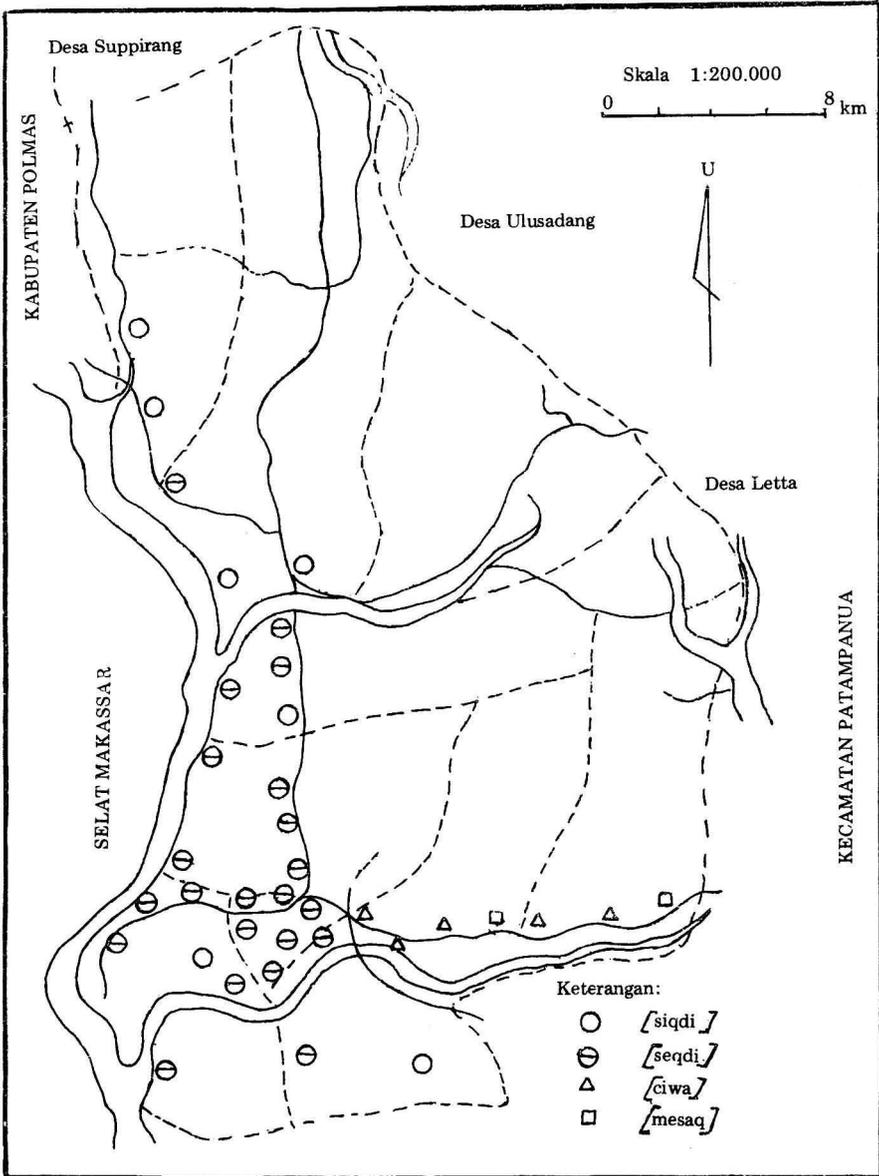
PETA 42
KODOK



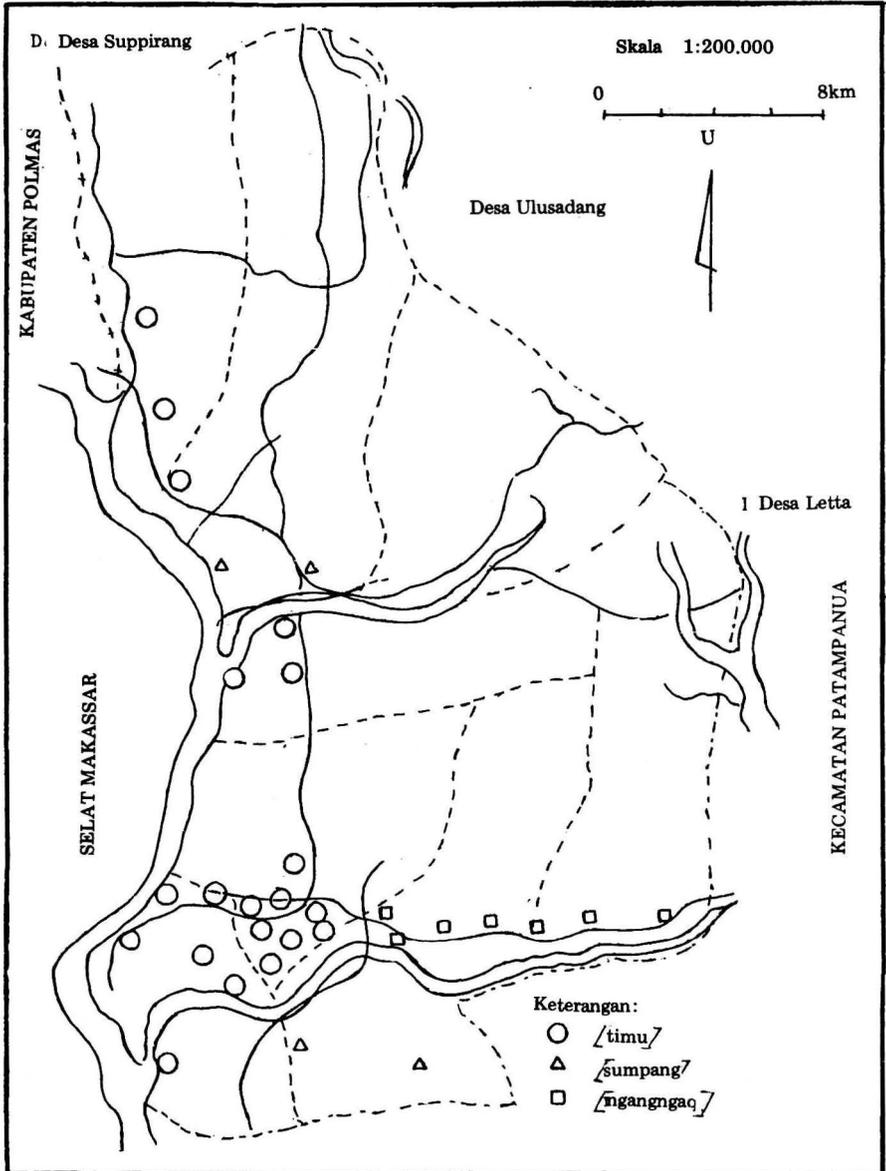
Sumber: Peta DPU Kabupaten Pinrang



Sumber: Peta DPU Kabupaten Pinrang

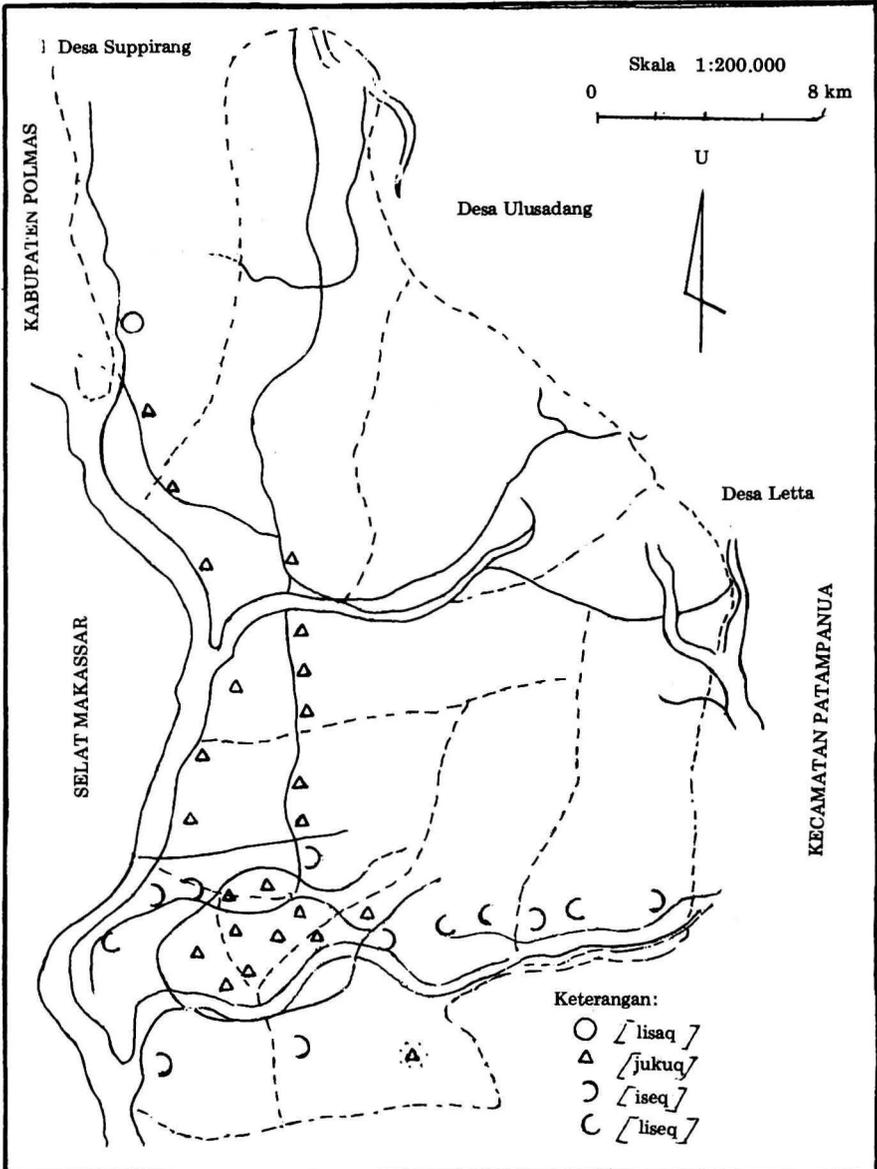
PETA 44
SATU

Sumber: Peta DPU Kabupaten Pinrang



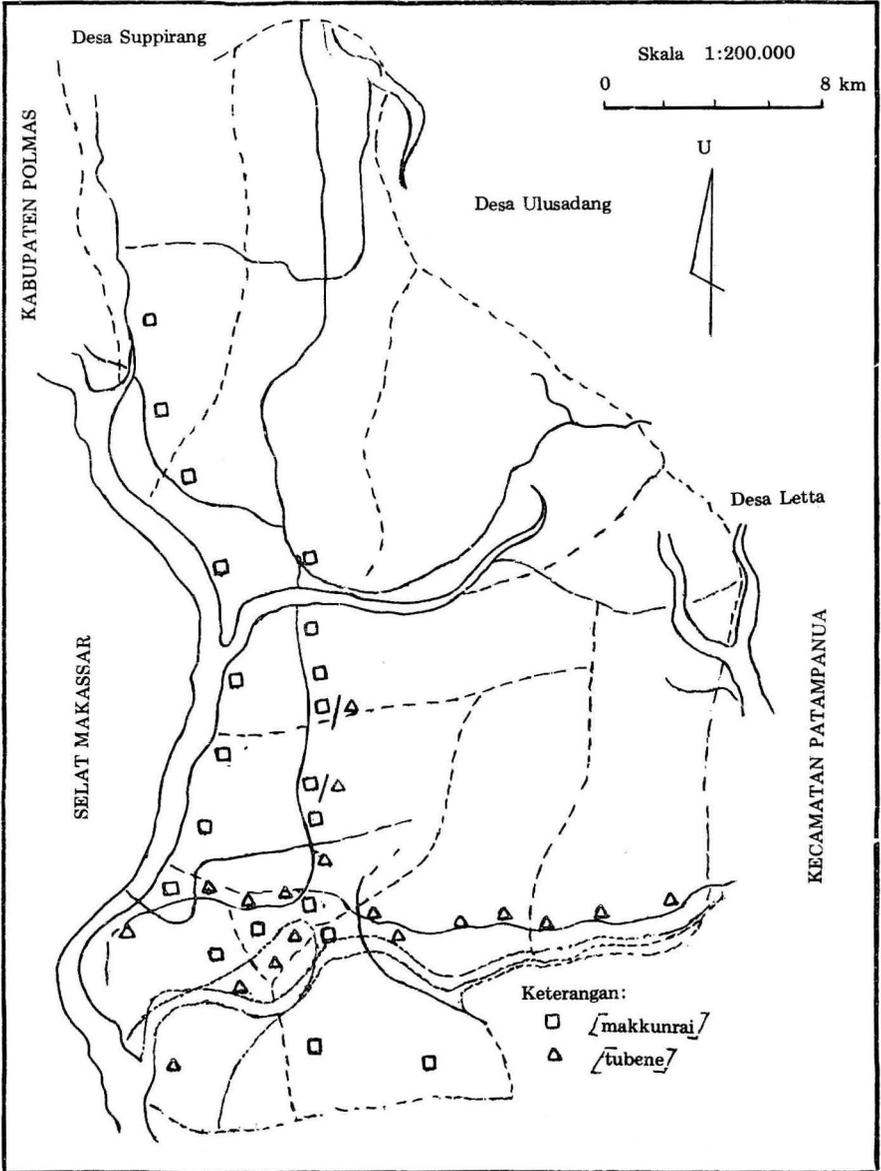
Sumber: Peta DPU Kabupaten Pinrang

PETA 46
DAGING



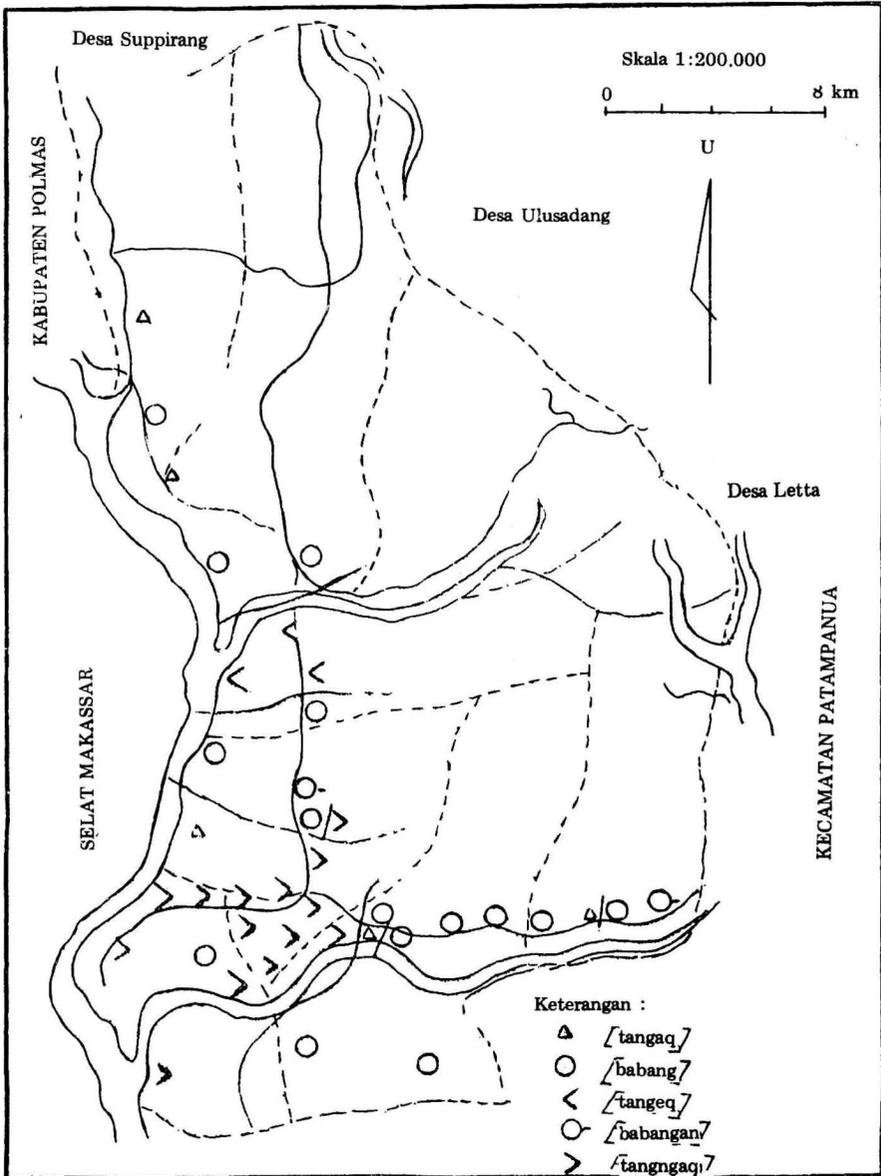
Sumber: Peta DPU Kabupaten Pinrang

PETA 47
PEREMPUAN

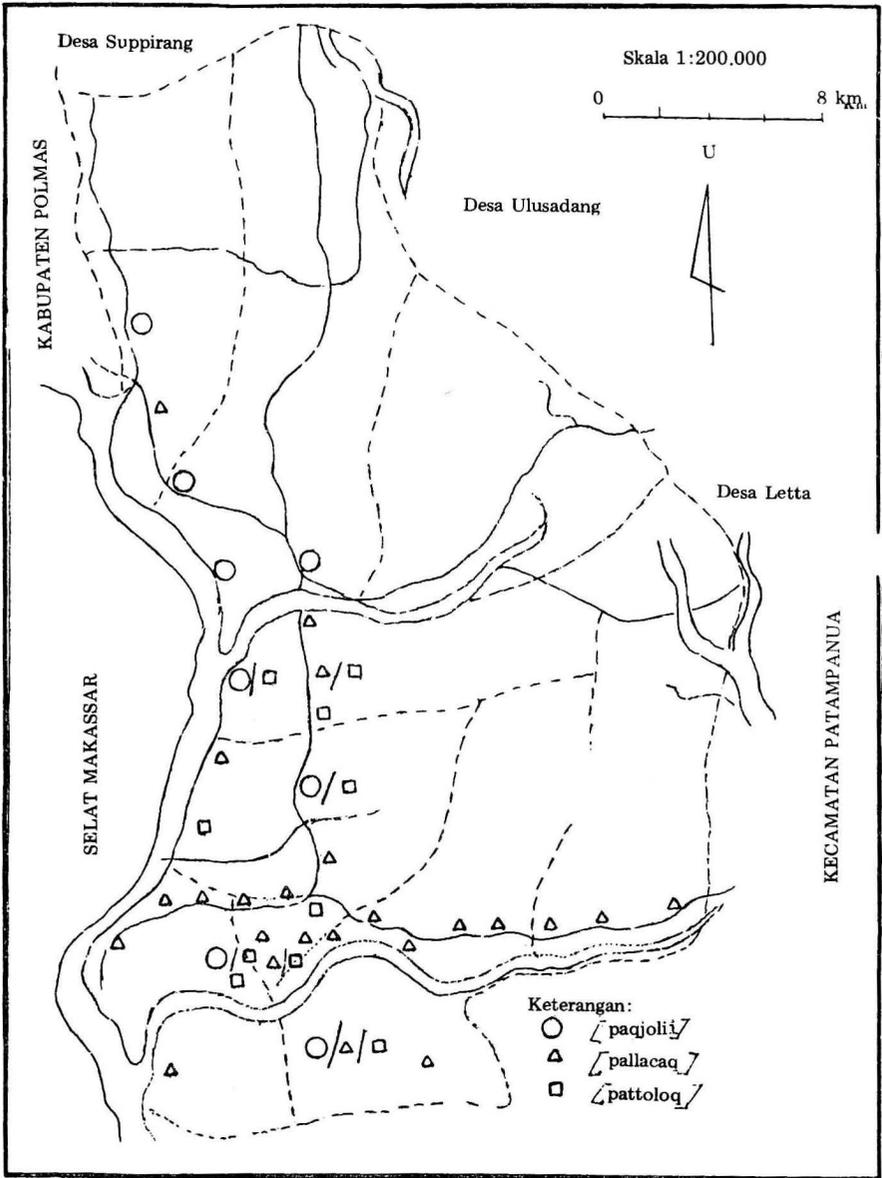


Sumber : Peta DPU Kabupaten Pinrang

PETA 48
PINTU

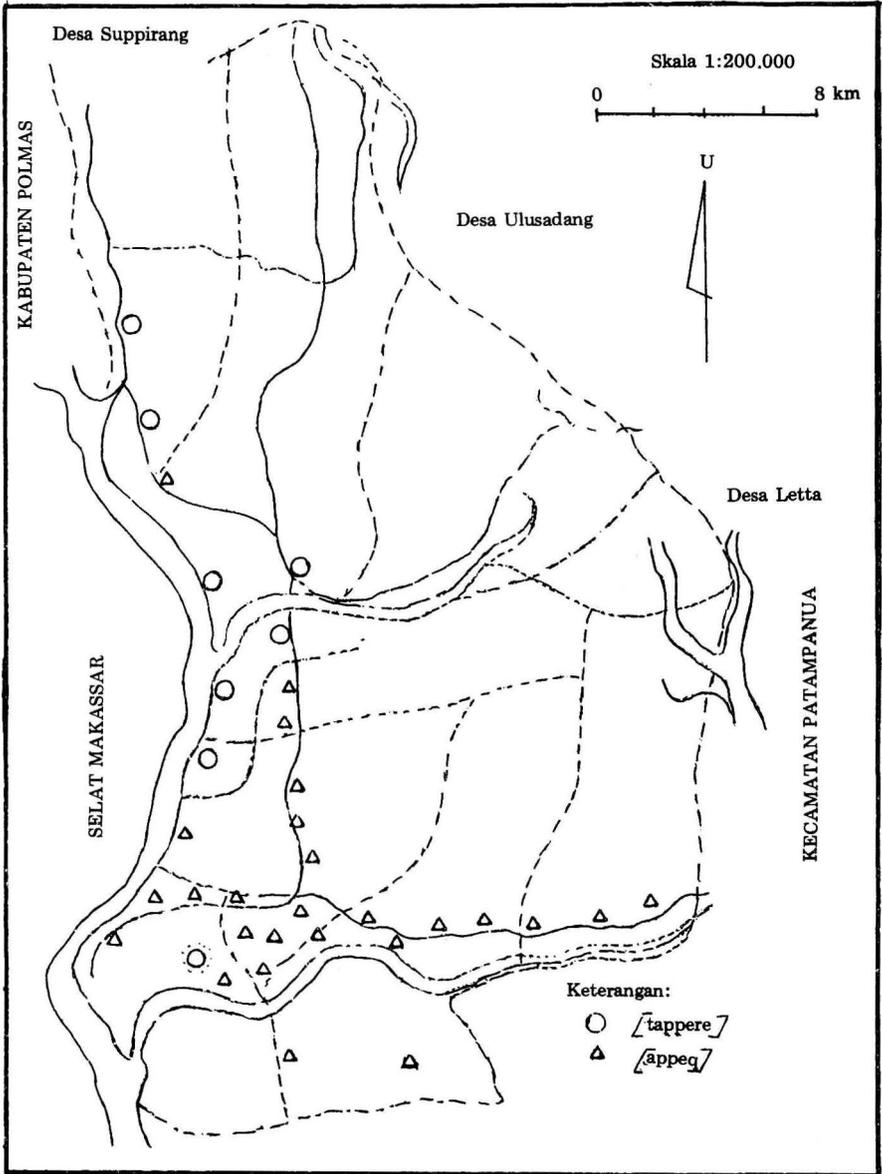


Sumber: Peta DPU Kabupaten Pinrang

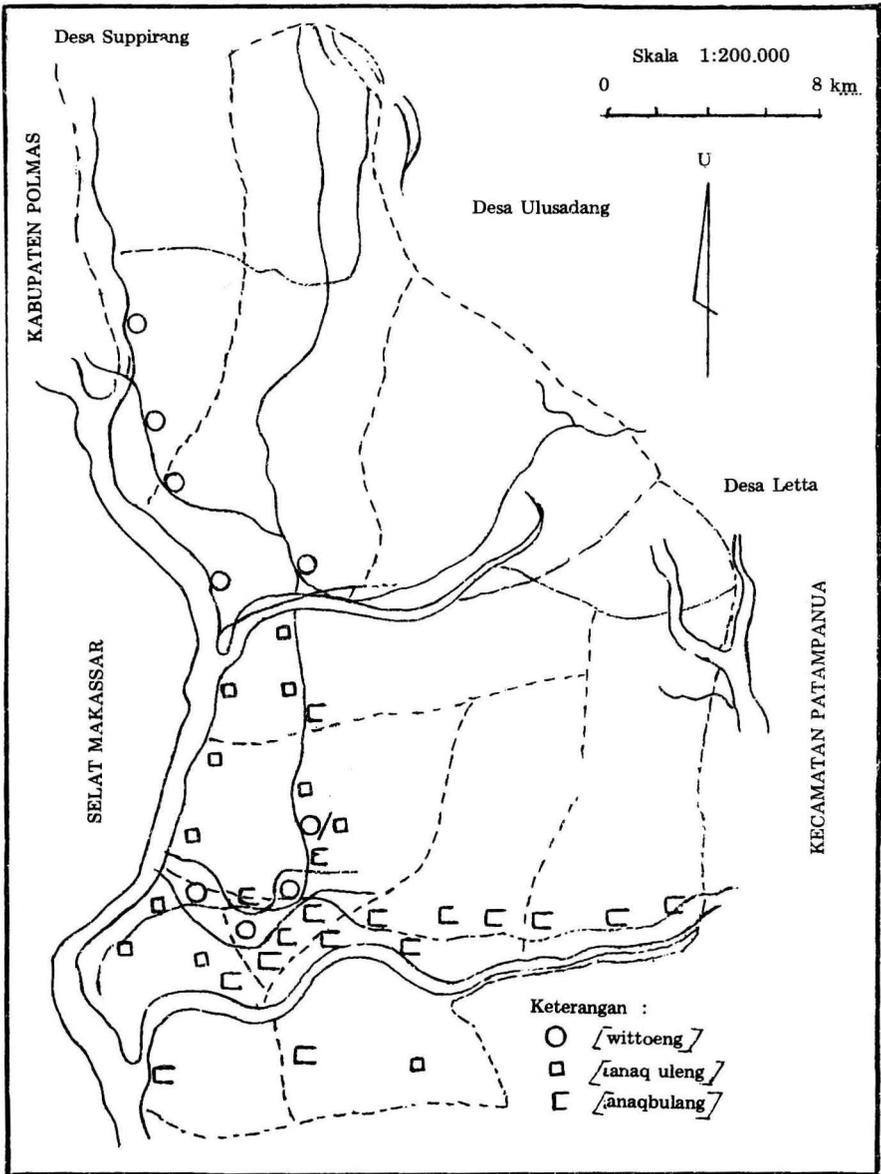


Sumber: Peta DPU Kabupaten Pinrang

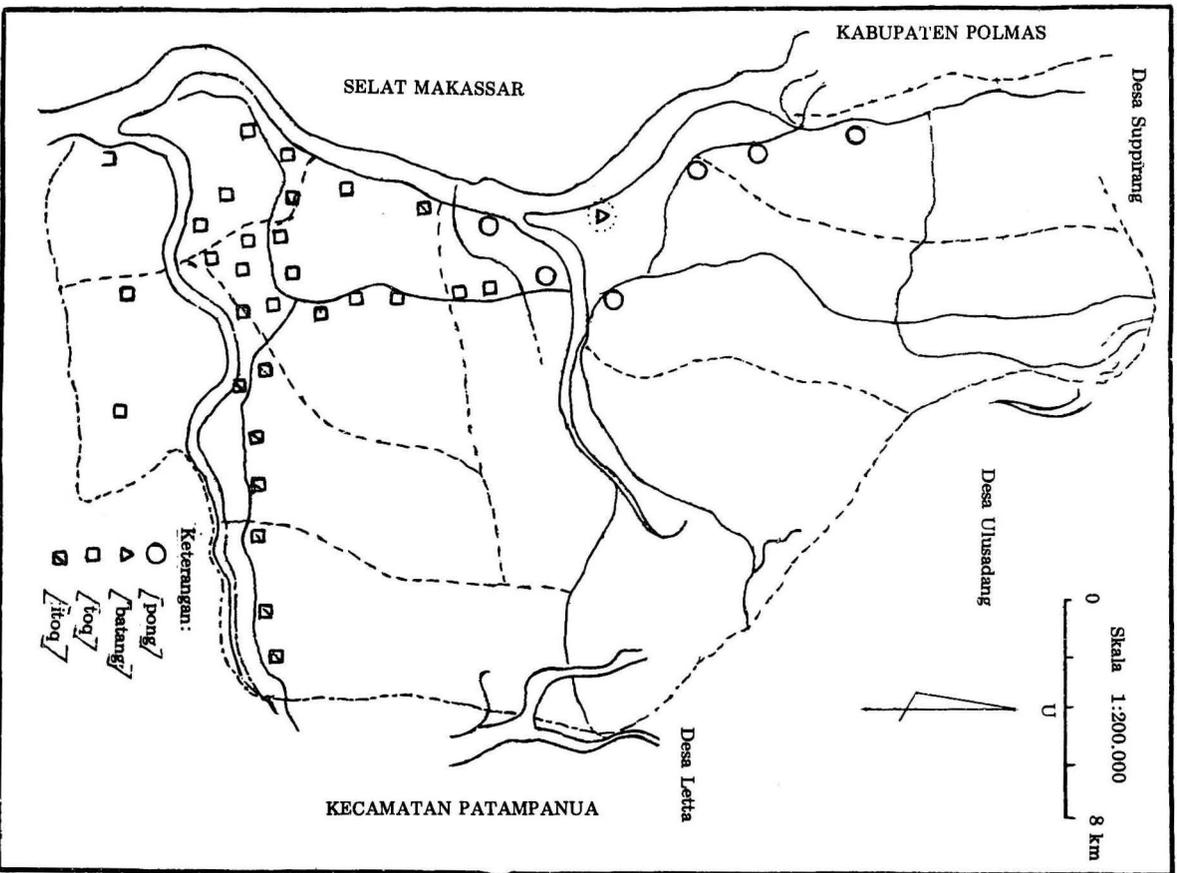
PETA 50.
TIKAR



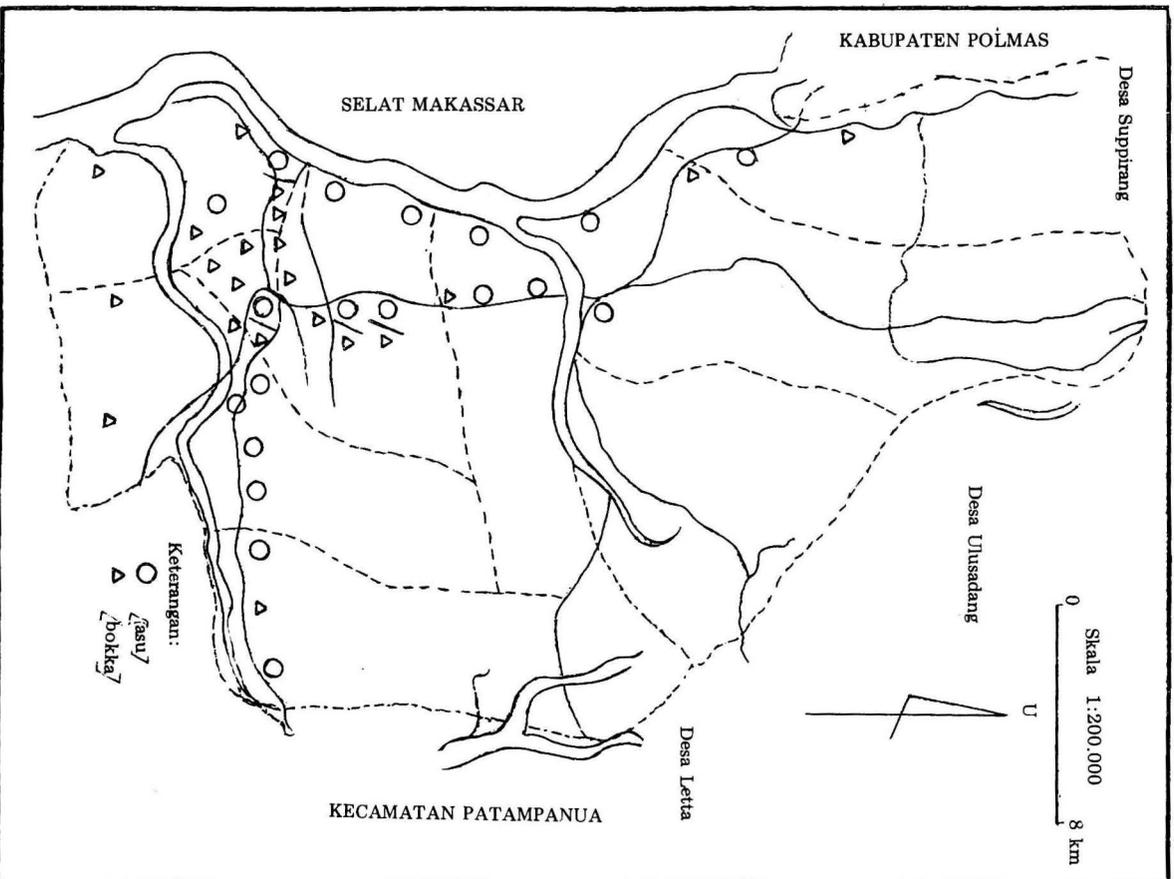
Sumber: Peta DPU Kabupaten Pinrang



Sumber : Peta DPU Kabupaten Pinrang

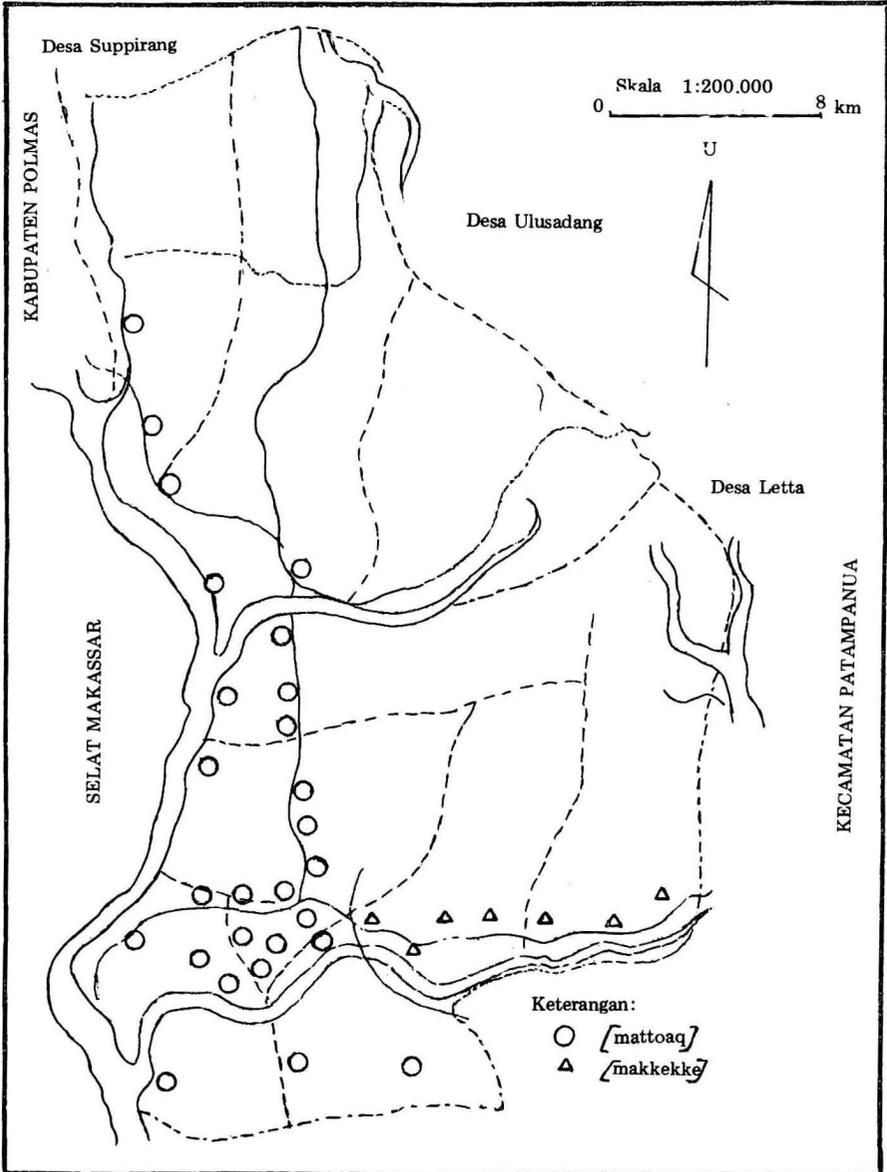


Sumber: Peta DPU Kabupaten Pinrang



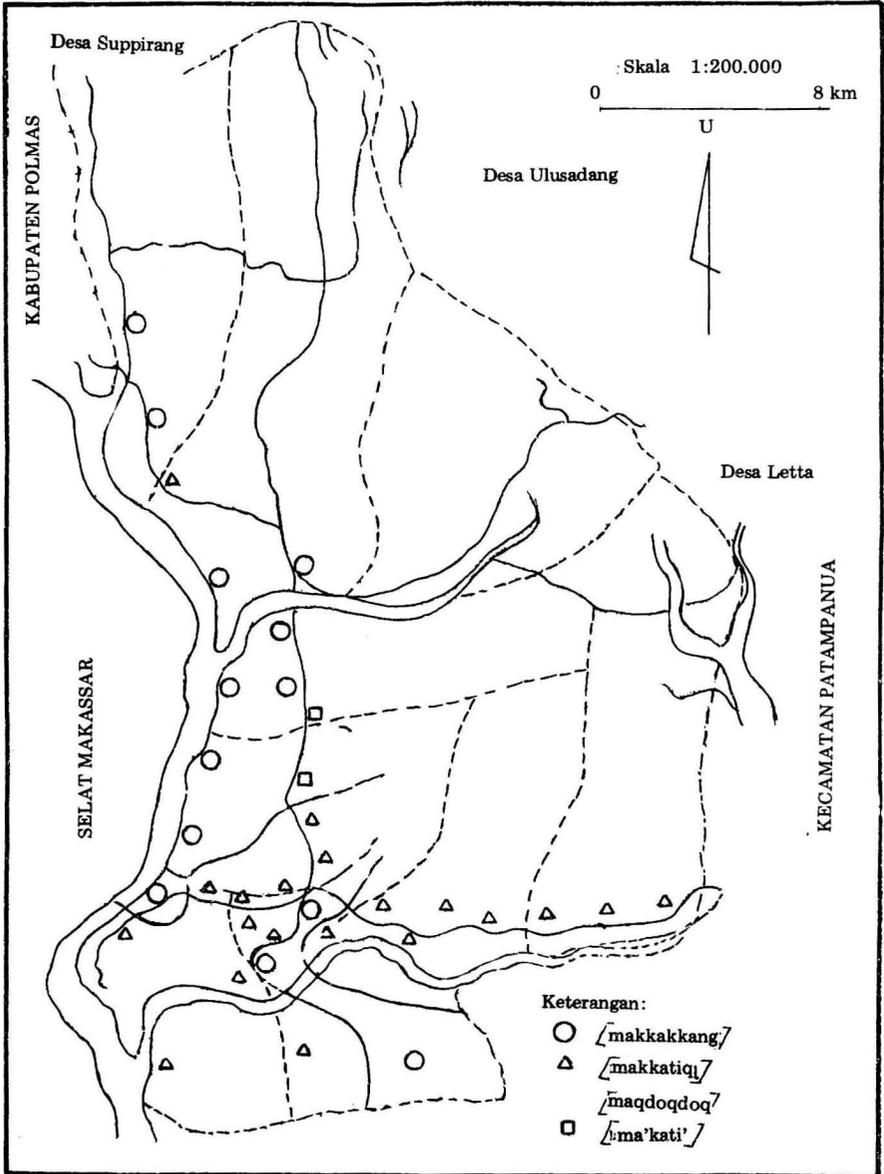
Sumber: Peta DPU Kabupaten Pinrang

PETA 54
MENGIGIT

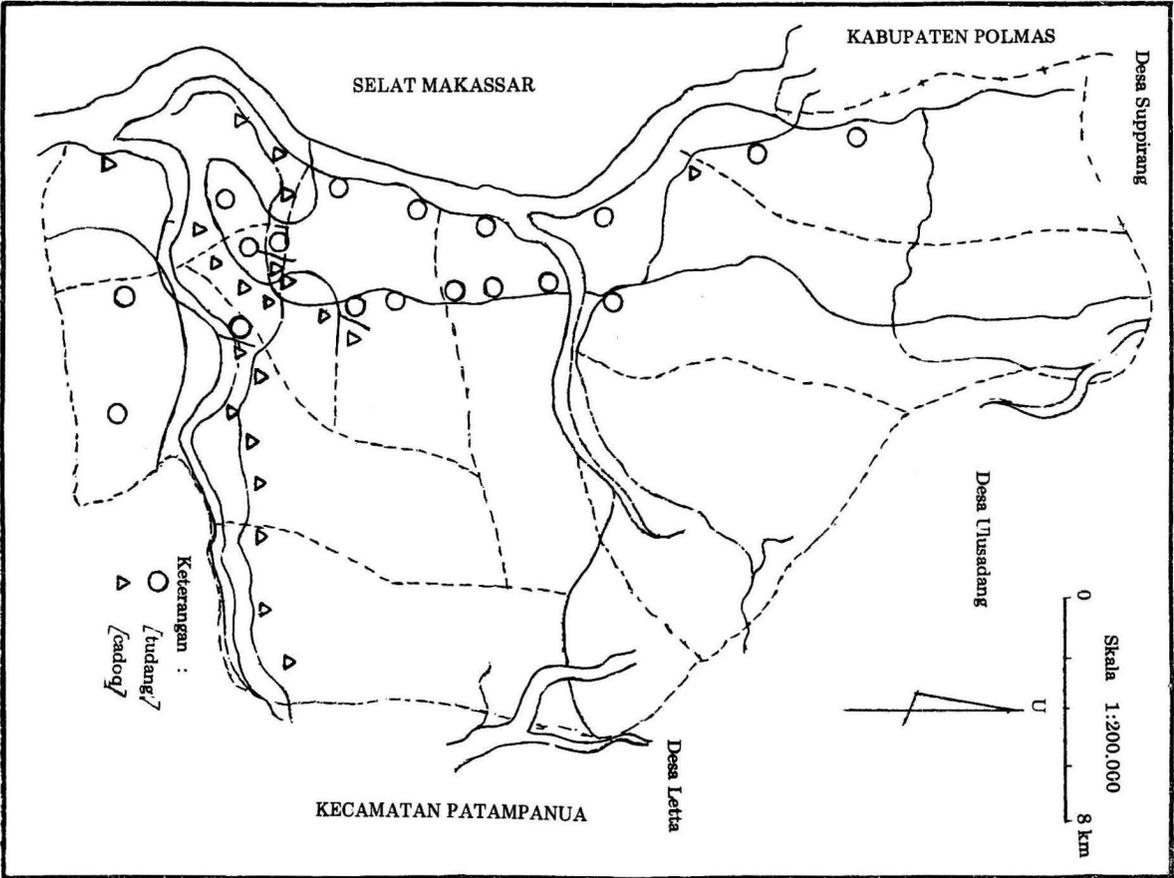


Sumber: Peta DPU Kabupaten Pinrang

PETA 55
MENGGARUK

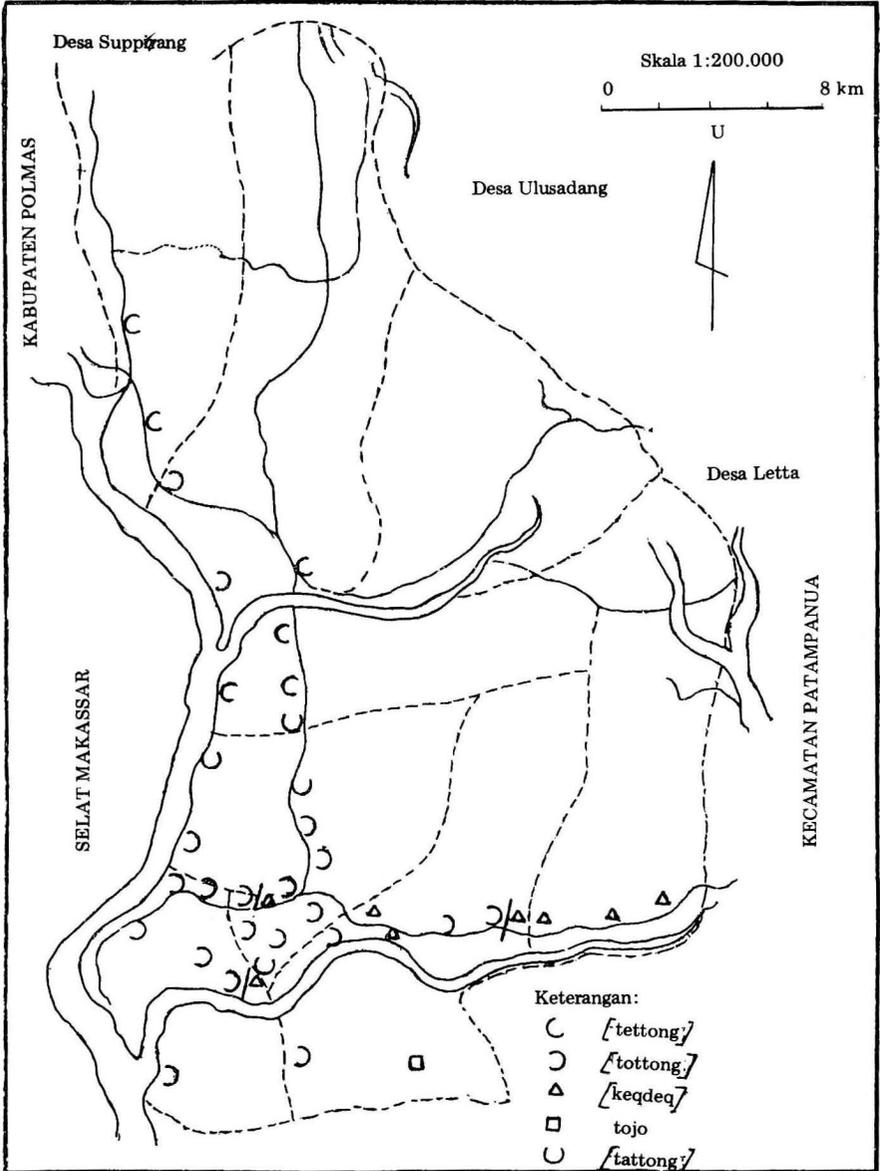


Sumber: Peta DPU Kabupaten Pinrang



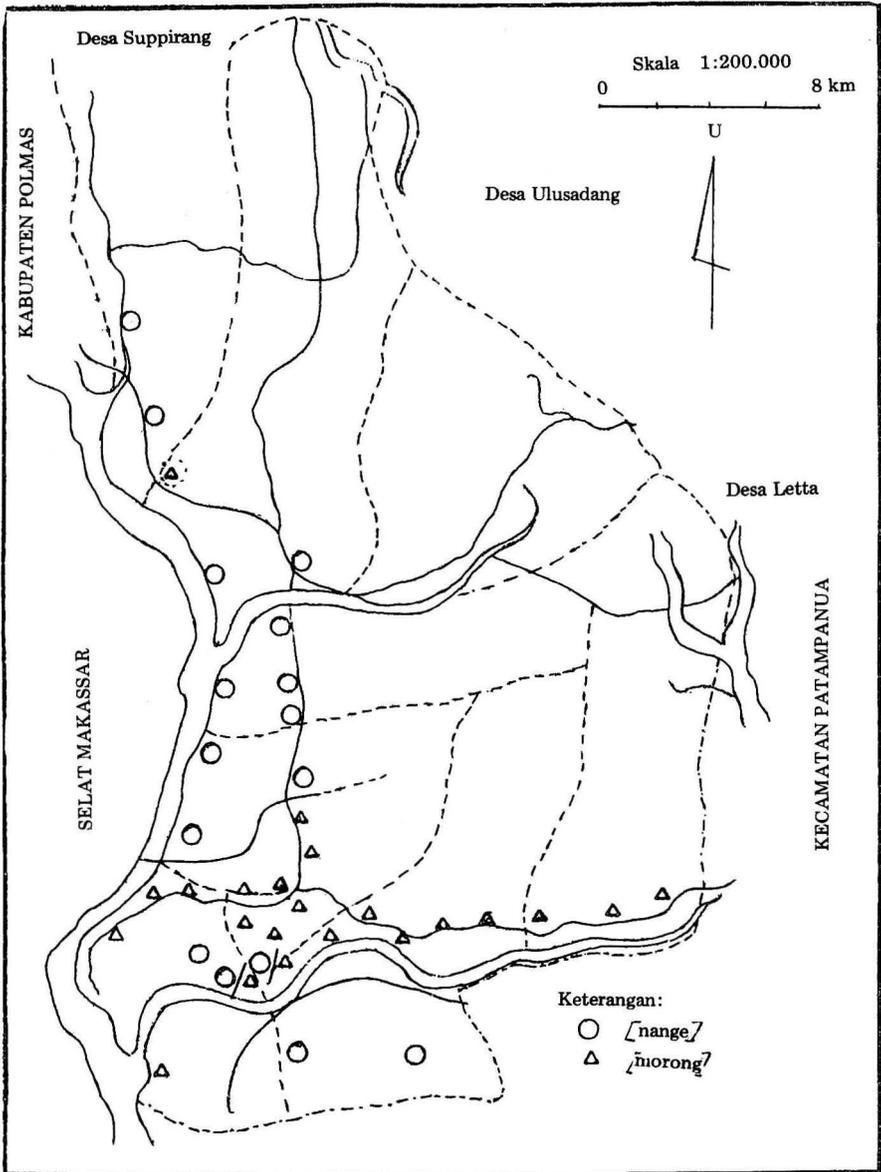
Sumber: Peta DPU Kabupaten Pinrang

PETA 57
BERDIRI



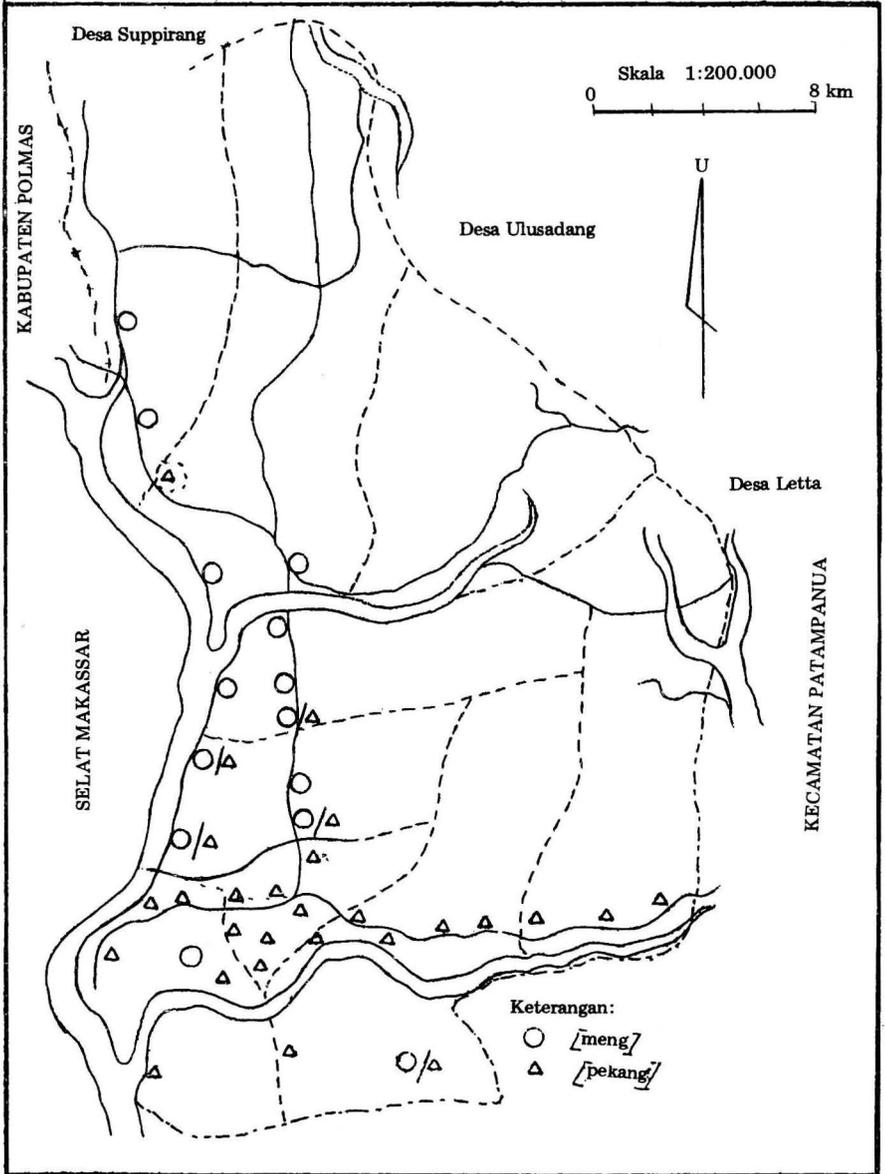
Sumber: Peta DPU Kabupaten Pinrang

PETA 58
BERENANG



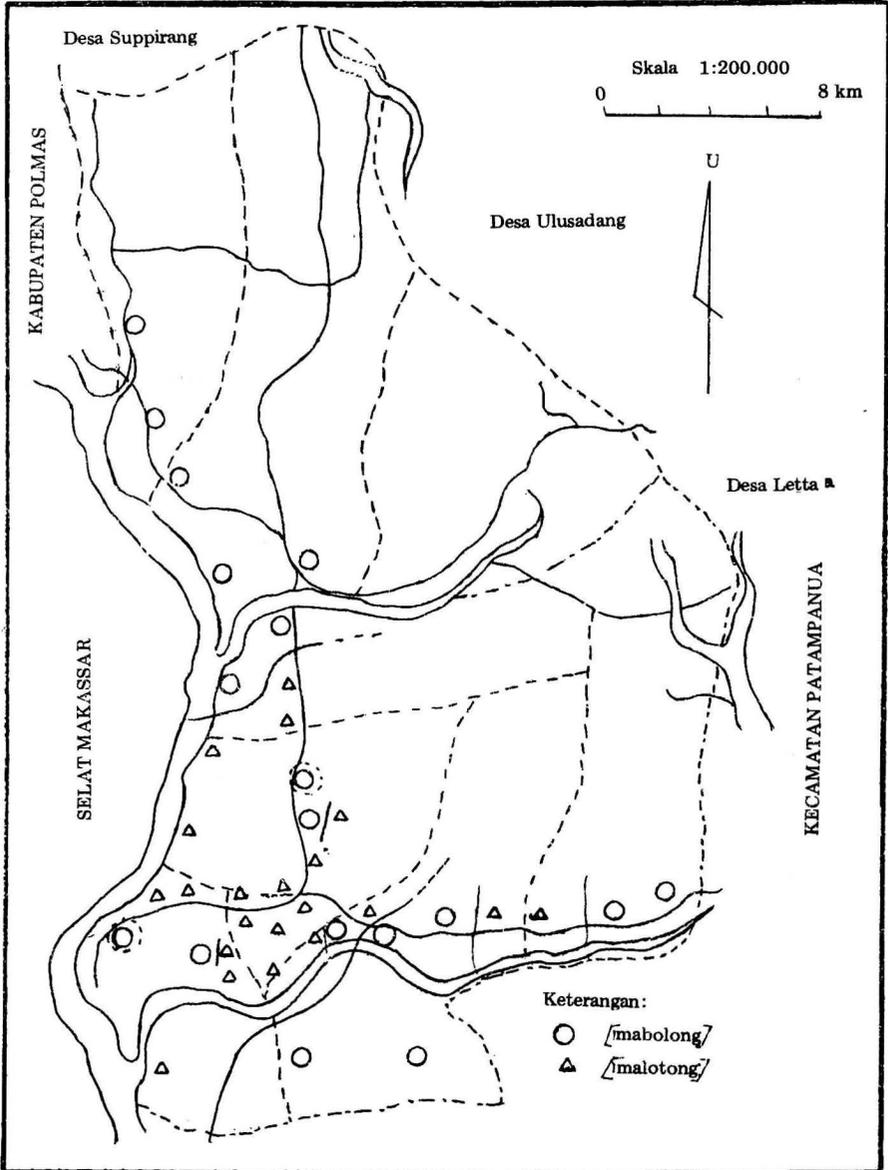
Sumber: Peta DPU Kabupaten Pinrang

PETA 59
PANCING



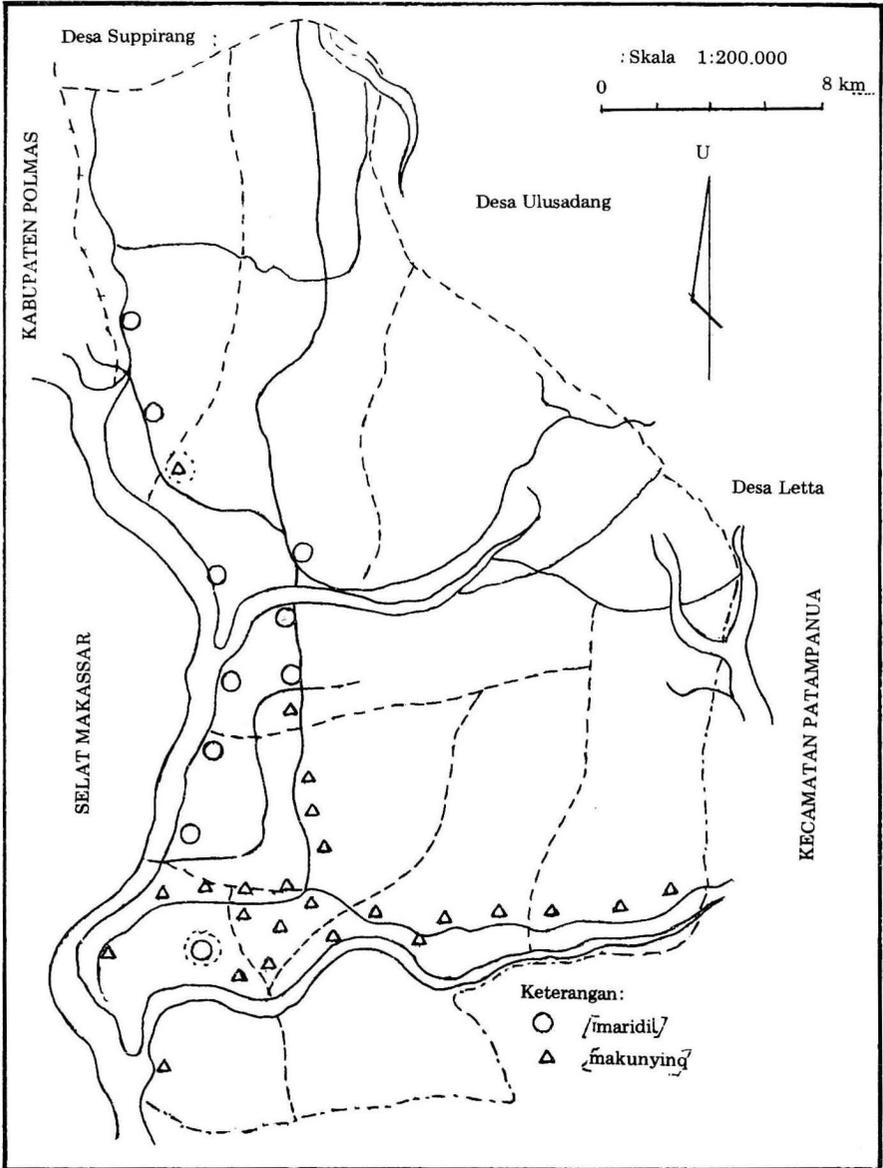
Sumber: Peta DPU Kabupaten Pinrang

PETA 60
HITAM



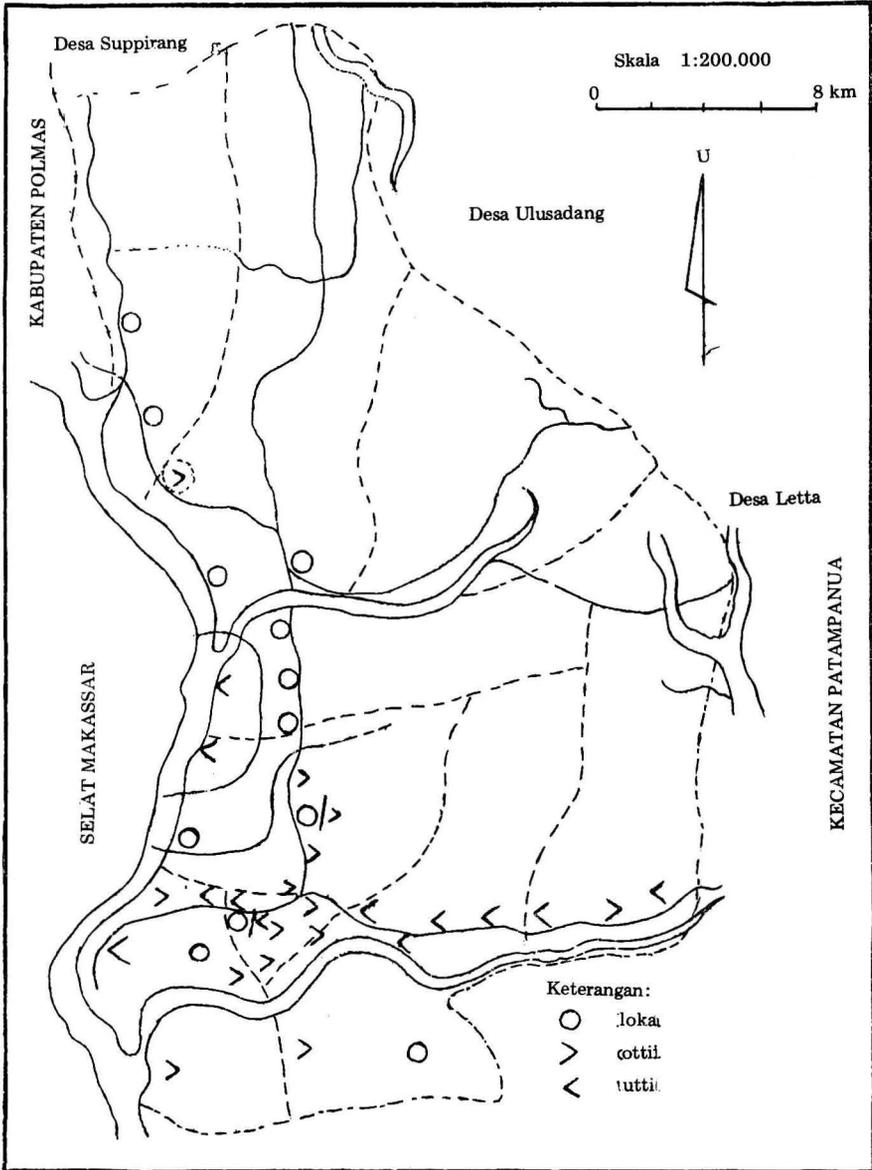
Sumber: Peta DPU Kabupaten Pinrang

PETA 61
KUNING



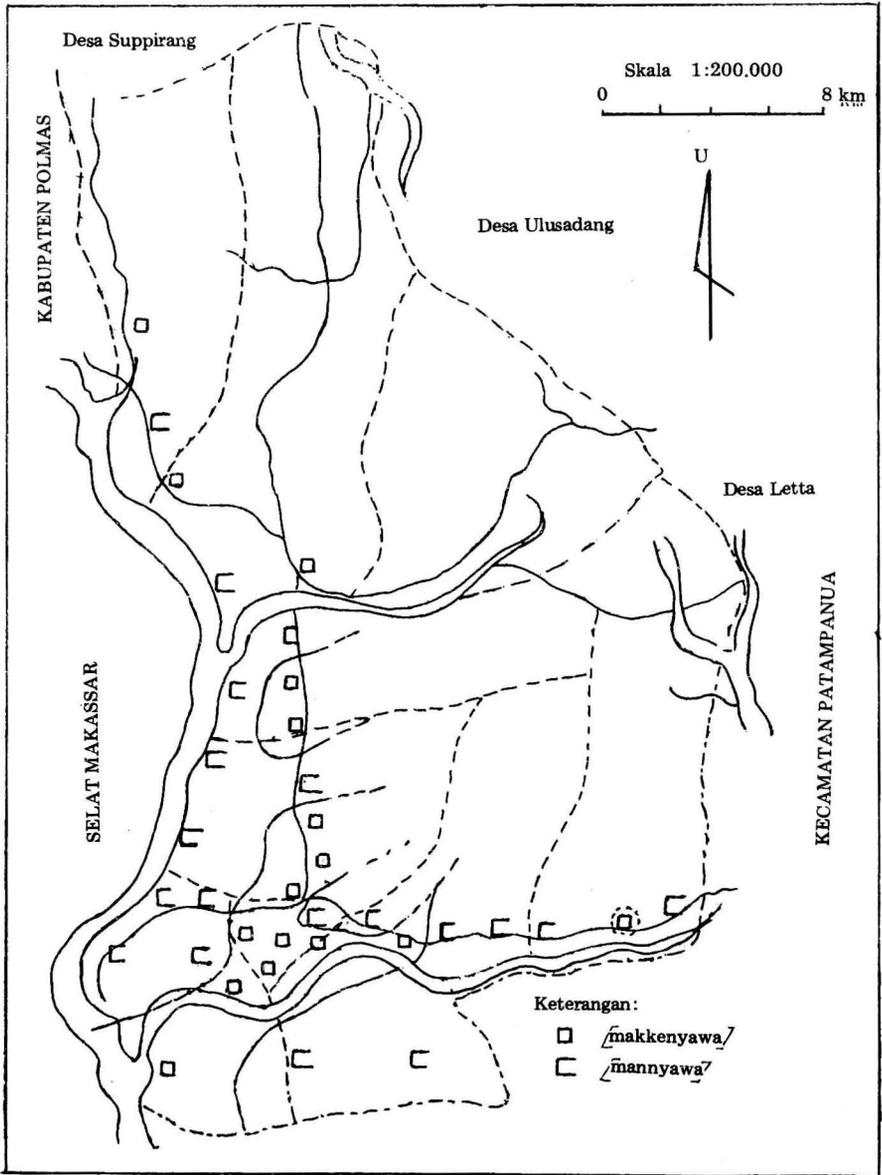
Sumber: Peta DPU Kabupaten Pinrang

PETA 62
PISANG



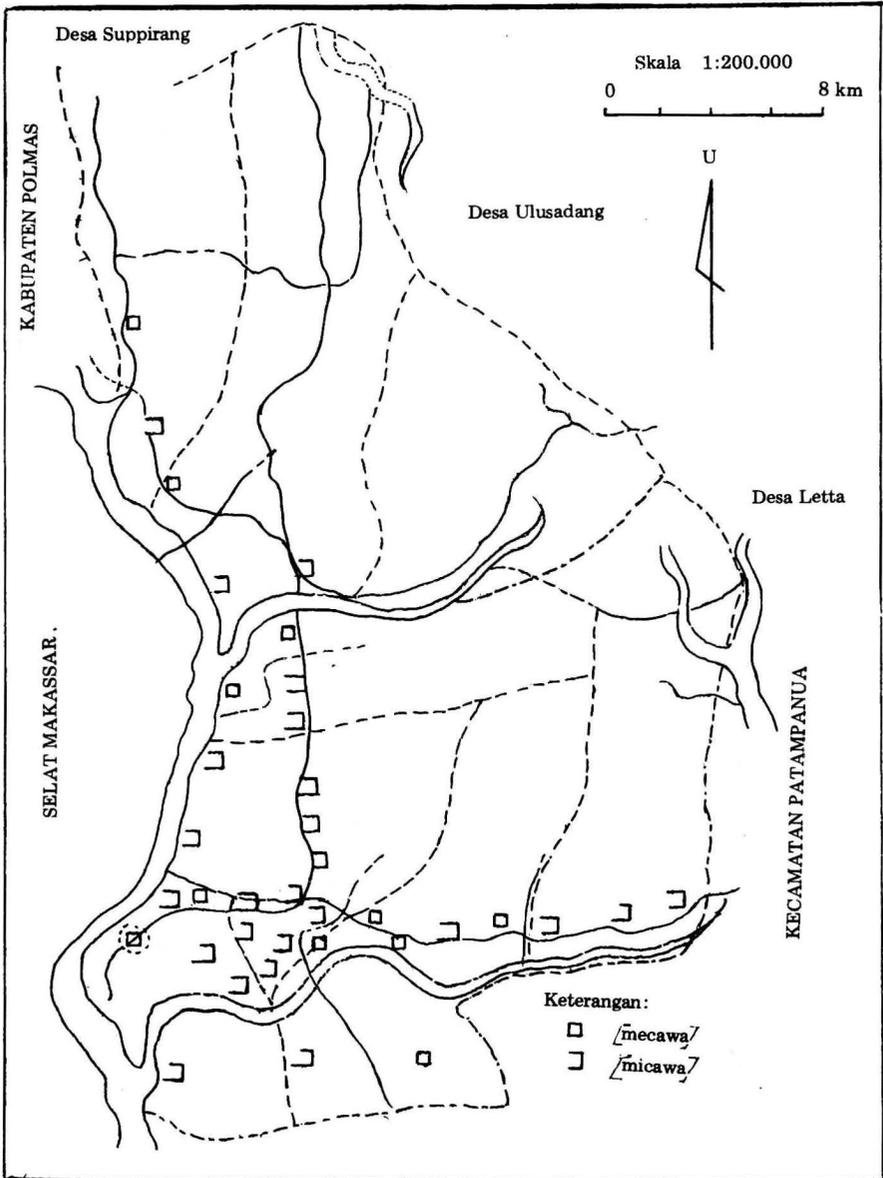
Sumber: Peta DPU Kabupaten Pinrang

PETA 63
BERNAPAS



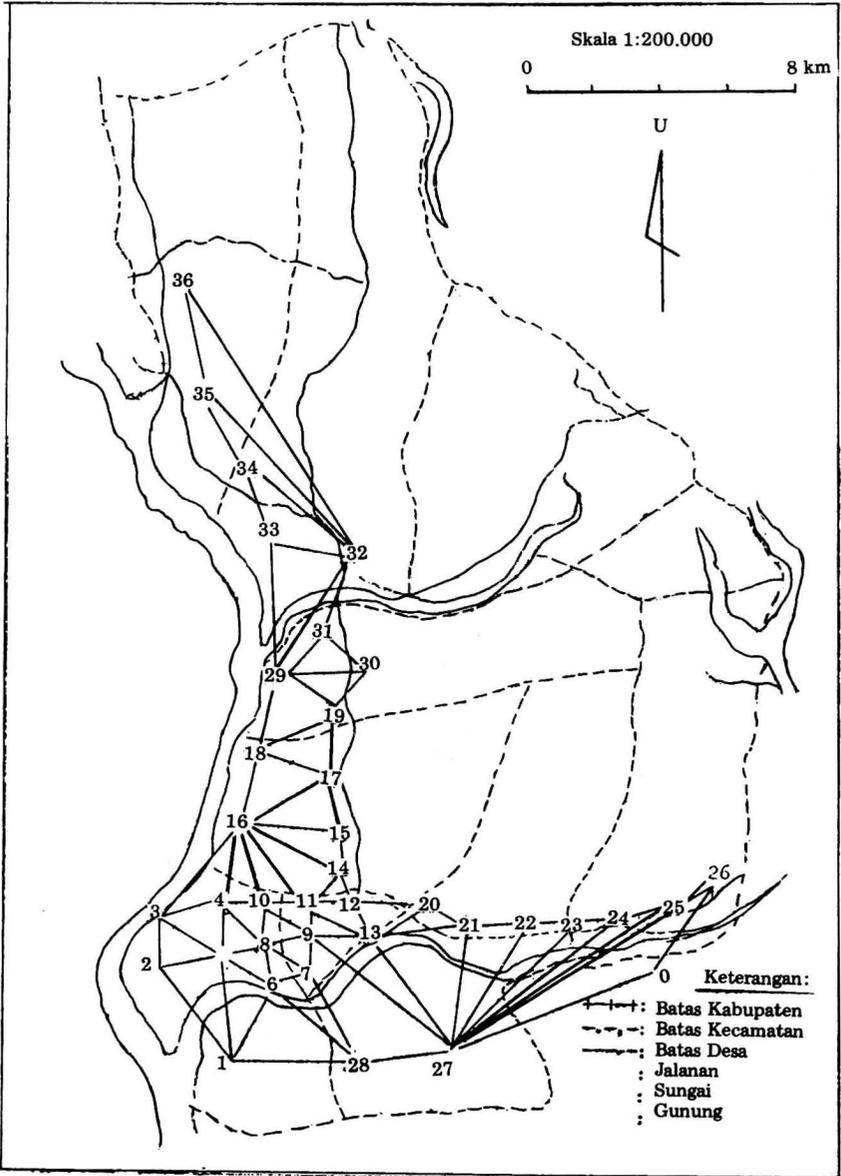
Sumber: Peta DPU Kabupaten Pinrang

PETA 64
TERTAWA



Sumber: Peta DPU Kabupaten Pinrang

PETA 65
SECITIGA TALI MARGA



Sumber: Peta DPU Kabupaten Pinrang

BAB IV BAHASAN PETA

4.1 Asas dan Masalah

Tiap peta gejala atau unsur bahasa dapat ditafsirkan bermacam-macam, berdasarkan pada keterangan yang dapat disimpulkan dari peta-peta itu. Walaupun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa usaha pengungkapan itu masih mengalami kesulitan karena data sinkronis kajian geografi dialek belum memadai. Ini disebabkan oleh masih mudanya kajian geografi dialek di Indonesia, di samping kurang banyaknya kajian itu. Demikian pula, tradisi tertulis masih sangat terbatas sehingga menyulitkan usaha menyelusuri kajian etimologi. Di samping itu, pengetahuan penelitian bahasa dalam kajian dialek geografi masih kurang, sebagai akibat kurangnya perhatian peneliti bahasa terhadap kajian itu (Ayatrohaedi, 1978: 166—1967). Dengan keterbatasan-keterbatasan di atas, kajian geografi dialek bahasa Bugis bagian utara ini dikembangkan sebagai usaha perintis dalam bidang kajian itu pada lokasi penelitian ini.

Kajian ini berasas pada prinsip bahwa bahasa itu selalu berubah. Perubahan yang terjadi di suatu tempat berbeda dengan perubahan yang terjadi di tempat lain. Perubahan yang berbeda-beda ini menumbuhkan dialek yang berbeda-beda dan mungkin menyebabkan lahirnya bahasa yang berbeda. Proses perubahan itu berlangsung perlahan-lahan, dalam jangka waktu yang lama. Dengan melihat perubahan bahasa itu dapatlah diketahui unsur yang *retensi* — unsur kemantapan salah satu bunyi atau sistem bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon) — dan unsur *inovasi*, yaitu perubahan dan cara berubah unsur-unsur (*innovation by convergent*), serta pemisahan unsur yang sama. Retensi lebih besar jumlahnya daripada unsur inovasi (yang berbeda).

Ada kecenderungan bahwa bahasa-bahasa di pinggir memperhatikan unsur-unsur bahasa yang lama. Walaupun demikian, unsur-unsur yang baru (inovasi) tentu ada sebab gerak hanyut (*drift*), terdapat pada semua penyebaran atau di daerah pinggir lebih awet mempertahankan unsur retensi. Wilayah linguistik mendasarkan diri pada tiga kaidah wilayah yang menghasilkan kronologi relatif dari dua bidang pada satu garis isoglos, yaitu:

1. bentuk yang tua, yang lebih dahulu ada (*earlier form*), dipelihara pada daerah yang terasing/terpencil;
2. daerah pinggir (*lateral areas*) memelihara bentuk-bentuk yang lebih tua (*older form*);
3. daerah yang lebih luas (*larger area*) menunjukkan bentuk asli (*original form*) kecuali apabila daerah kecil itu merupakan daerah lebih terasing/terpencil atau apabila daerah kecil itu mewakili sejumlah daerah pinggir atau *lateral areas* (Anttila, 1972: 297).

Kecenderungan dan kaidah itu berguna untuk menafsirkan unsur-unsur bahasa yang ditetapkan. Unsur bahasa yang menarik dipetakan ialah unsur yang berbeda atau unsur baru (Ayatrohaedi, 1978: 174). Perbedaan itu berupa perbedaan fonologi, morfologi, leksikal, dan sintaksis. Penelitian ini meliputi perbedaan-perbedaan itu. Walaupun demikian, perbedaan leksikal yang lebih menonjol dibandingkan dengan perbedaan unsur-unsur yang lain. Perbedaan leksikal itu dibahas pada pembahasan peta-peta mandiri beserta lampiran peta-petanya. Adapun unsur bahasa yang berbeda, yang tidak dipetakan, ialah karena:

1. tidak terolah disebabkan oleh salah penafsiran daftar pertanyaan;
2. keragaman hanya ditemukan dalam dua macam saja dan pada dua tempat (leksikal, fonologi).

Dalam penyebaran leksikal ternyata bahwa tiap kata mempunyai penyebaran sendiri. Dalam penyebaran, tiap ciri dapat mempunyai penyebaran tersendiri.

Menurut kajian geografi dialek, selalu ada variasi dan tidak perlu ada batas dialek yang jelas, yaitu berkas isoglos yang ketat. Demikian pula, penyebaran suatu perubahan (*change*) bergantung pada kekuatan sosial yang dapat berganti sebelum perubahan tertentu mencapai keteraturan. Isoglos juga menunjukkan secara jelas peran komunikasi dan interaksi sosial dalam perubahan. Berkas isoglos cenderung memadu pada *barrier* yang menghambat

komunikasi, seperti gunung, rawa, dan batas yang bersifat politik atau agama.

Dalam penelitian ini akan tampak selaan kebahasaan pada (satu) desa yang terbentuk akibat perpindahan penduduk dari pinggiran (kaki pegunungan) ke pinggir jalan raya akibat gangguan keamanan yang dialami penduduk sekitar tahun 50-an. Desa itu kemudian dikenal sebagai Desa Batri. Situasi kebahasaan berdasar pada geografi dialek akan diuraikan dalam peta-peta mandiri.

4.2 Peta-peta Mandiri

Bahasan peta-peta mandiri penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih kongkret mengenai keadaan kebahasaan di Kecamatan Duangpanua. Peta-peta itu akan membantu memberikan penjelasan akan status kebahasaan bahasa/dialek yang digunakan di wilayah itu. Berdasarkan pada sifat keragaman fonologi, morfologi, leksikal, semantik, dan sintaksis, peta-peta mandiri ini dibahas guna melihat penyebaran data keragaman kebahasaan itu.

Bahasan Peta Fonologi

Peta 5

Empat

eppag 29 — 36

appag 1 — 28

Data menunjukkan bahwa penyebaran *appaq* lebih luas apabila dibandingkan dengan penyebaran *eppag*. *Appaq* tersebar luas di bagian selatan lokasi penelitian, Kecamatan Duangpanua, sedangkan kata *eppaq* tersebar di bagian utara. *Appaq* merupakan gejala/ciri kata dialek Sawitto, sedangkan *eppaq* merupakan ciri kata bahasa Bugis dialek lain yang lebih luas tersebar pada wilayah bahasa Bugis.

Penyebaran penggunaan / e / dan / a / ini merupakan penyebaran yang relatif taat asas pada wilayah penyebaran itu di atas. Keadaan penyebaran yang mirip dengan itu dapat dilihat pada penyebaran kata *siseqbu* dan *sisaqbu*. Lokasi No. 5 dan 34 merupakan lokasi yang menyimpang dari kesejalaran penyebaran / e / dan / a / pada *eppaq* dan *appaq* dengan penyebaran *siseqbu* dan

sisqbu itu. Pemakaian *appaq* agaknya merupakan pemakaian yang sama pada masyarakat pemakai bahasa Massenrempulu (Pattinjo). Memang, dialek bahasa Bugis pada lokasi penelitian ini ber-singgungan dengan bahasa/dialek Pattinjo. Berdasarkan pada asas daerah linguistik, bentuk *appaq* merupakan bentuk yang lebih asli karena daerah penyebarannya jauh lebih luas pada wilayah-wilayah pemakai bahasa Bugis apabila dibandingkan dengan bentuk *appaq* yang merupakan unsur baru pada masyarakat pemakai bahasa Bugis (Anttila, 1972: 279). Penafsiran ini diperkuat oleh *entry-word* pada kamus bahasa Bugis yang tidak mencantumkan *appaq* sebagai *entryword*.

Peta 6

Seribu

siseqbu 5, 29 — 33, 35 — 36

sisqbu 1 — 4, 6 — 18, 27 — 28, 34

sassaqbu 20 — 26

Penyebaran *siseqbu*, *sisqbu*, dan *sassaqbu* — seperti telah disebutkan pada uraian sebelumnya — menunjukkan ketaatasan penyebaran /e/ dan /a/ dalam wilayah penelitian ini. (Lihat penyebaran *appaq* dan *appaq*). Penggunaan /a/ pada kata-kata ini merupakan pengaruh dari bahasa/dialek Pattinjo. Bentuk *sassaqbu* terdapat pada bagian selatan wilayah penelitian, bentuk *sisqbu* pada bagian tengah, sedangkan bentuk *siseqbu* pada bagian utara dan satu tempat di bagian tengah, yaitu pada lokasi No. 5. Agaknya bentuk *sisqbu* dan *sassaqbu* merupakan unsur baru apabila dibandingkan dengan *siseqbu* yang penyebarannya dalam wilayah pemakaian bahasa Bugis yang jauh lebih luas. Demikianlah pula agaknya, *sisqbu* merupakan bentuk antara *siseqbu* dan *sassaqbu* itu. Data ini menunjukkan bagaimana arah perubahan bentuk *siseqbu* bahasa Bugis ini akibat kebersinggungannya dengan dialek Pattinjo yang ada di sekitarnya.

Peta 7

Seratus

siratuq 8, 16 — 7, 23, 27 — 29, 30, 32 — 36

seratus 1 – 3, 7, 10, 15, 31

seratuq 4 – 6, 9, 11 – 14, 18 – 19, 20 – 22, 24 – 26

Sejalan dengan penyebaran bentuk *siseqbu* dengan bentuk *sassaqbu* pada Peta 6, penyebaran bentuk *siratuq* ditemui pada bagian utara, sedangkan bentuk *saratuq* didapati pada bagian selatan. Adapun bentuk *seratuq* terdapat pada beberapa tempat, di bagian barat serta tengah bagian selatan. Kalau kita memperhatikan wilayah penyebaran ketiga bentuk itu, bentuk *siratuq* mempunyai wilayah penyebaran yang lebih luas pada wilayah pemakai bahasa Bugis di Sulawesi Selatan apabila dibandingkan dengan wilayah pemakai bentuk *saratuq* dan *seratuq*. Ada kecenderungan bahwa bentuk *se-* pada *seratuq* merupakan variasi dari bentuk *si-* pada *siratuq* yang penyebaran wilayah pemakainya lebih luas, sedangkan bentuk *saratuq* merupakan unsur baru akibat kebersinggungannya dengan dialek Pattinjo yang memberikan warna khusus pada bahasa Bugis dialek Sawitto. Apakah bentuk *seratuq* kemudian akan berkembang sebagai wilayah peralihan bentuk *si-* dan *se-* akan ditentukan oleh perjalanan sejarah bentuk itu kelak. Bagaimana pun, variasi [i] [e] ini lumrah terjadi akibat produksi fonemis kedua bunyi itu yang mempunyai mekanisme fonetis yang berdekatan sehingga [i] itu sangat mudah bergeser dari atas ke bawah menjadi [e].

Peta 8

Alis

enning 32, 36

anning 5, 8, 12, 15 – 17, 19, 27, 30 – 31, 33, 35

kanning 1 – 4, 6 – 7, 9 – 1, 13 – 14, 20 – 26, 28, 34

anynying 29

Penyebaran bentuk *enning*, *anning*, *kanning*, dan *anynying* pada peta ini menunjukkan bahwa bentuk *anning* dan *kanning* mempunyai penyebaran yang lebih luas daripada kedua bentuk yang lain. Kedua bentuk yang lain, *enning* dan *anynying*, hanya masing-masing dua dan satu tempat. Ketiga tempat itu tidaklah merupakan tempat-tempat yang berhubungan serial, tetapi merupakan noktah yang tersebar pada tempat yang berjauhan. Dengan demikian, *anning* yang tersebar dari sekitar bagian tengah ke

utara dan *kanning* yang tersebar di bagian selatan dari barat ke timur itu menunjukkan bahwa bentuk-bentuk ini adalah bentuk-bentuk kebahasaan yang termasuk kebahasaan di wilayah bagian utara dialek Sawitto.

Agaknya bentuk *enning* adalah variasi *anning*, yaitu pergeseran [a] ke [e]. Bentuk *anynying* merupakan pula variasi dari *enning*. Bentuk *enning* dan *enynyng* didapati pada pemakai bahasa Bugis, juga di wilayah bahasa Bugis di luar lokasi penelitian pada wilayah yang lalu. Melihat penyebaran *enning* dan *enynyng* yang luas dalam wilayah bahasa Bugis, kata itu menunjukkan bentuk yang asli (*original form*). Namun, *kanning* merupakan bentuk yang lebih tua daripada *anning* dan *enning* yang telah memperoleh penanggalan /k/ pada awal kata itu.

Kalau bentuk *kanning* dibandingkan dengan bentuk *kanynyng* yang terdapat dalam bahasa Makassar (yang bersinggungan dengan bahasa Bugis), ternyata memperkuat kesimpulan kita akan keeratan persamaan/kemiripan bentuk *anning* (*enning*) dan *anynyng* yang dikemukakan di atas. Bentuk *kanning* tidak ditemui pada *Kamus Bugis – Indonesia* susunan H.M. Ide Said D.M. Dengan demikian, mungkinlah *kanning kanynyng* ini bentuk awetan dari bahasa yang lebih tua di Sulawesi Selatan.

Peta 9

Leher

<i>allong</i>	1, 5, 8, 12, 15 – 18, 26, 34, 36
<i>ellong</i>	31, 35
<i>kollong</i>	2 – 4, 6 – 7, 9 – 11, 13 – 14, 19 – 25, 27 – 28

Dalam peta kelihatan bahwa penyebaran *kollong* lebih luas daripada penyebaran *allong* dan *ellong*. Bentuk *kollong* menyebar di bagian selatan lokasi penelitian dari barat ke timur, sedangkan bentuk *allong* dan *ellong* dari bagian selatan ke bagian utara lokasi penelitian. Agaknya bentuk *allong* menampakkan ciri fonemik dialek Sawitto, sedangkan bentuk *ellong* menunjukkan bentuk bahasa Bugis yang banyak terdapat pada wilayah bahasa Bugis di luar wilayah dialek Sawitto. Hanya *ellong* yang didapati sebagai *entryword* pada kamus bahasa Bugis. Bentuk *allong* agaknya merupakan bentuk baru dari *ellong* bahasa Bugis.

Walaupun demikian, kalau kita membandingkan bentuk-

bentuk *allong*, *ellong*, dan *kollong*, kita dapat menyimpulkan bahwa bentuk *kollong* merupakan bentuk yang lebih tua daripada *allong* dan *ellong*. Kedua bentuk terakhir ini hanyalah unsur baru dari *kollong* dengan mengalami perubahan bentuk melalui proses perubahan, penghilangan (*change by lost*) fonem /k/. Bentuk yang mirip dengan bentuk *kallong*, yaitu *kallong*, masih kita dapati pada bahasa Makassar. Hal itu memperkuat kesimpulan bahwa bentuk *kollong* lebih tua daripada *allong* dan *ellong*.

Peta 10

Dapur

dapureng 1, 3 – 19, 29 – 31, 35 – 36
dapurang 2, 20 – 22, 24 – 28, 32 – 34
dapoq 23

Dalam peta kelihatan bahwa bentuk *dapureng* mempunyai penyebaran yang lebih luas daripada penyebaran *dapurang* dan *dapoq*. Malahan bentuk *dapoq* hanya didapati pada lokasi No. 23. Pada beberapa tempat, penyebaran kedua bentuk berselang-seling.

Bentuk *dapureng* merupakan bentuk yang umum terdapat pada wilayah pemakaian bahasa Bugis, sedangkan bentuk *dapurang* merupakan variasi yang terdapat pada pemakai bahasa Bugis di-alek Sawitto. Dengan demikian, bentuk *dapureng* merupakan bentuk yang lebih tua daripada bentuk *dapurang*. Agaknya bentuk *dapoq* merupakan unsur baru yang dibawa dari luar oleh penduduk pemakainya. Lokasi No. 23, tempat pemakaian bentuk *dapoq*, adalah desa yang baru dibentuk pada tahun 1957 sebagai pindahan dari kampung-kampung di daerah terpencil guna mengelakkan diri dari gangguan keamanan pada masa-masa tahun 50-an.

Peta 11

Jendela

tallongang 1 · 19, 21, 23 – 27, 32 – 36
tellongeng 29 – 31
tollongang 20, 22, 25, 28

Penyebaran bentuk *tallongang* jauh lebih luas daripada penyebaran *tellongeng* dan *tollongang*. Bentuk *tallongang* menunjukkan ciri khusus dialek Sawitto, sedangkan bentuk *tellongeng* umum terdapat pada bahasa Bugis di luar wilayah pemakaian dialek Sawitto. Bahkan bentuk *tellongeng* itu merupakan *entryword* pada *Kamus Bahasa Bugis — Bahasa Indonesia* susunan Ide Said. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *tellongeng* tersebar luas pada wilayah pemakai bahasa Bugis di luar wilayah pemakai dialek Sawitto sehingga dapat dikatakan bahwa bentuk *tallongeng* adalah unsur baru dari bentuk *tellongang* itu.

Adapun bentuk *tollongang* dapat dikatakan bahwa bentuk itu hanyalah merupakan variasi dari *tellongang* karena bentuk *tollongang* hanya didapati pada tempat-tempat yang tidak serial. Jadi, proses pembentukan ketiga bentuk itu dapat dijabarkan sebagai *tellongeng*, *tallongang*, dan *tollongang*.

Peta 12

Empedu

<i>assu</i>	1 — 2, 4 — 6, 8 — 13, 15, 17, 24 — 28
<i>assung</i>	3, 7, 14, 16, 19, 20 — 21, 23, 33
<i>essu</i>	31, 32
<i>essung</i>	29, 35
<i>paqdu</i>	18, 26

Penyebaran bentuk *assu* lebih luas daripada penyebaran bentuk-bentuk *assung*, *essu*, dan *essung*. Bentuk *essu* dan *essung* merupakan unsur baru dari *assu* dan *assung*. Bentuk *assu* dan *assung* ini menunjukkan ciri dialek Sawitto, yaitu penggunaan /a/ pada suku awal. Bentuk kata-kata ini tidak ditemukan pada *Kamus Bahasa Bugis — Indonesia* susunan Ide Said. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kata-kata ini merupakan perbendaharaan asli dari wilayah penelitian itu apabila ia bukan merupakan pengaruh dari dialek Pattinjo. Namun, penelitian yang lebih mendalam dengan bantuan studi Ilmu Bahasa Bandingan akan memberikan keterangan yang lebih meyakinkan dan terperinci.

Peta 13

Ani-ani

rakkapang 1 – 4, 6 – 28, 31 – 32, 34, 36
rakkapeng 5, 29 – 30, 33, 35

Melihat penyebaran bentuk *rakkapang* yang lebih luas daripada *rakkapeng* pada wilayah penelitian, memperkuat ciri dialek Sawitto pada lokasi penelitian itu, yaitu penggunaan /a/ pada wilayah pemakai bahasa Bugis, di tempat lain wilayah dialek Sawitto. Penggunaan *rakkapeng* hanya didapati pada lima lokasi yang tidak berhubungan serial, tetapi terpisah-pisah/diantarai oleh lokasi pemakaian *rakkapang* (kecuali antara lokasi nomor 29 dan 30).

Dalam Kamus Bahasa Bugis – Bahasa Indonesia hanya didapati *rakkapeng* yang memang luas pemakaiannya pada wilayah pemakaian bahasa Bugis. Melihat letak lokasi-lokasi pemakaian *rakkapeng* yang tidak jauh dari pantai, pemakaian *rakkapeng* pada lokasi penelitian ini merupakan unsur baru yang mungkin dibawa oleh penduduk yang berasal dari wilayah pemakai *rakkapeng* di tempat lain.

Kesimpulan pertama ini diambil melihat lokasi pemakaian *rakkapeng* itu tidak terletak pada tempat yang terpencil dari lokasi pemakaian *rakkapang*.

Peta 14

Gendang

genrang 5, 29 – 33, 35 – 36
ganrang 1 – 4, 6 – 28, 34

Penyebaran bentuk *ganrang* jauh lebih luas daripada penyebaran bentuk *genrang*. Penyebaran bentuk *genrang* hanya terdapat pada lokasi No. 5, pada bagian utara mulai dari lokasi No. 29 ke utara kecuali pada lokasi No.34

Bentuk *ganrang* menunjukkan ciri dialek Sawitto, sedangkan bentuk *genrang* menunjukkan bentuk yang banyak digunakan di wilayah pemakai bahasa Bugis di luar wilayah pemakaian dialek Sawitto. Ada kecenderungan bahwa bentuk *genrang* itu merupakan unsur-unsur yang baru pada wilayah itu, yang mungkin dibawa oleh penduduk yang bermigrasi dari daerah lain. Kesimpulan sementara ini dibuat demikian melihat lokasi pemakaian bentuk *genrang* yang tersebar pada tempat-tempat yang tidak jauh dari

pantai. Kemungkinan penduduk yang bermigrasi dari tempat lain itu menggunakan transportasi melalui laut. Kedua bentuk *genrang* dan *ganrang* ini menambah data tentang pola penggunaan /a/ pada suku awal pada kata-kata bahasa Bugis dialek Sawitto yang pada tempat lain banyak menggunakan /e/.

Peta 15

Malam

<i>wanni</i>	1 – 19, 27 – 28, 33 – 34, 36
<i>wenni</i>	29 – 32, 35
<i>bongi</i>	20 – 26

Penyebaran bentuk *wanni* terdapat pada bagian selatan; bentuk *wenni* terdapat pada bagian utara (*kecuali pada lokasi* : No. 34 dan 36); bentuk *bongi* terdapat pada bagian timur, sepanjang Sungai Saddang. Pada peta kelihatan bahwa penyebaran bentuk *wanni* lebih luas daripada penyebaran bentuk *wenni* dan *bongi*.

Seperti halnya bentuk kata-kata lain yang mengenal variasi /a/ dan /e/, penyebaran bentuk yang menggunakan /a/ pada suku awal lebih luas daripada penyebaran bentuk yang menggunakan /e/ walaupun pada lokasi bahasa Bugis (di luar wilayah dialek Sawitto) menunjukkan mayoritas penggunaan /e/. Penggunaan bentuk *wanni* menunjukkan ciri bahasa Bugis dialek Sawitto, sedangkan bentuk *wenni* menunjukkan ciri umum bahasa Bugis dan bentuk *bongi* menunjukkan pengaruh dialek Pattinjo, yang bersinggungan dengan dialek Sawitto. Walaupun ada kemiripan bentuk antara *wanni*, *wenni*, dan *bongi* (yaitu posisi awal kata-kata itu diawali oleh fonem bilabial dengan fonem nasal pada posisi tengah), kami lebih cenderung mengatakan bahwa *wanni/wenni* hidup secara berdampingan dengan *bongi* daripada kata yang satu berasal dari kata yang lain. Kata-kata itu dapat hidup secara berdampingan disebabkan oleh kemudahan komunikasi antara pemakai-pemakainya, baik melalui jalur ekonomi maupun melalui jalur administrasi pemerintahan.

Peta 16

Rebung

reqbung 16, 29 – 33, 35 – 36

raqbung 1 – 15, 17 – 28, 34

Bentuk yang dipakai sebagai *entryword* pada Kamus Bahasa Bugis – Bahasa Indonesia ialah *rebbung* untuk makna 'rebung' ini. Walaupun demikian, kami cenderung melihat adanya variasi antara *rebbung* dengan *reqbung* pada bahasa Bugis, sedangkan bentuk *reqbung* merupakan bentuk yang khusus terdapat pada ciri bahasa Bugis dialek Sawitto, yaitu penggunaan /a/ pada suku awal kata bahasa Bugis yang pada tempat lain banyak menggunakan /e/.

Ada kecenderungan bahwa bentuk /a/ menyebar di bagian selatan, dari pantai barat ke timur, sedangkan bentuk /e/ menyebar di bagian tengah ke utara (kecuali pada lokasi No. 18 dan 34 menggunakan bentuk /a/. Melihat penggunaan bentuk /e/ itu terdapat pada lokasi pinggiran, ada kemungkinan bahwa bentuk /e/ pada /reqbung/ adalah unsur asal bahasa Bugis, sedangkan bentuk /a/ pada /raqbung/ adalah unsur baru yang merupakan ciri khusus bahasa Bugis dialek Sawitto. Kemungkinan lain, bentuk /reqbung/ dibawa oleh pemakainya yang datang kemudian menempati lokasi-lokasi tempat penyebaran bentuk *reqbung* itu akibat migrasi penduduk. Atau mungkin juga, bentuk /reqbung/ dan /raqbung/ hanyalah dua bentuk yang bervariasi. Bagaimana pun, bentuk /raqbung/ merupakan bentuk kata yang bercirikan bentuk fonotatik bahasa Bugis dialek Sawitto.

Peta 17

Memeras

mapperraq 30 – 33, 35 – 36

mapparraq 1 – 29, 34

Penyebaran bentuk *mepperraq* dan *mapparraq* mirip dengan penyebaran bentuk *genrang* dan *ganrang*. Bentuk *mapperraq* terdapat pada bagian selatan memanjang ke timur dan sebuah lokasi di bagian utara, yaitu lokasi No. 34.

Dalam Kamus Bahasa Bugis – Bahasa Indonesia hanya didapatkan bentuk *perrak* sebagai *entryword*. Bentuk *perraq* menunjukkan bentuk yang banyak digunakan di wilayah pemakaian

bahasa Bugis di luar wilayah pemakaian dialek Sawitto, sedangkan bentuk *parraq* merupakan ciri khusus bentuk dialek Sawitto. Ada kemungkinan bentuk (*map*) *perraq* merupakan unsur yang dibawa kemudian oleh penduduk yang bermigrasi ke lokasi itu melalui transportasi laut, yang berasal dari wilayah pemakaian bahasa Bugis di luar dialek Sawitto. Kalau tidak, bentuk (*map*) *perraq* adalah bentuk bahasa Bugis yang umum, yang dipertahankan pada lokasi pinggiran bagian utara, sedangkan bentuk (*map*) *perraq* mempertahankan ciri bentuk dialek Sawitto.

Peta 18

Betul

<i>tongeng</i>	29 – 33, 35 – 36
<i>tongang</i>	4, 6 – 14, 16 – 18, 20 – 28, 34
<i>cocoq</i>	7 – 8, 10, 15, 19
<i>tuju</i>	5 – 6, 15, 19

Analisis fonologis hanya memperhatikan bentuk *tongeng* dan *tongang*. Bentuk *tongeng* merupakan bentuk umum bahasa Bugis yang tersebar luas dalam pemakaian bahasa Bugis oleh penutur bahasa Bugis di luar wilayah pemakaian bahasa Bugis dialek Sawitto. Bentuk ini menyebar di bagian utara kecuali pada lokasi No. 34 yang menggunakan bentuk *tongang*.

Bentuk *tongang* merupakan ciri khusus pemakaian bahasa Bugis dialek Sawitto. Bentuk ini menyebar di bagian selatan dari pantai barat ke arah timur.

Seperti halnya unsur bahasa Bugis lainnya yang ditemukan pada lokasi penelitian ini, bentuk *tongeng* mungkin merupakan unsur baru pada lokasi penelitian yang dibawa oleh penduduk yang bermigrasi ke lokasi penelitian ini, sedangkan bentuk *tongang* merupakan bentuk asli bahasa Bugis dialek Sawitto.

Peta 19

Licin

<i>malengngoq</i>	1, 11, 13, 29 – 33, 35 – 36
<i>malangngoq</i>	2 – 10, 12, 14 – 28, 34

Ada kecenderungan pembagian wilayah penyebaran antara bentuk *(ma)lengngoq* dengan bentuk *(ma)langngoq*. Bentuk *(ma)lengngoq* terdapat pada bagian utara dan dua tempat di bagian tengah, yaitu lokasi No. 11 dan 13, dan satu tempat di bagian selatan, yaitu No. 1. Bentuk *(ma)langngoq* terdapat pada bagian selatan, dari pantai barat ke timur.

Dilihat dari wilayah penyebarannya, penyebaran bentuk *(ma)langngoq* lebih luas daripada penyebaran bentuk *(ma)lengngoq* pada wilayah lokasi penelitian ini. Walaupun demikian, yang menjadi *entryword* pada Kamus Bahasa Bugis — Bahasa Indonesia ialah bentuk *lengngoq* yang umum terdapat pada wilayah pemakaian bahasa Bugis di luar wilayah dialek Sawitto. Bentuk *(ma)lengngoq* mungkin unsur baru pada wilayah penelitian ini yang dibawa oleh penduduk dari luar wilayah penelitian, yang berasal dari wilayah pemakaian Bugis di luar dialek Sawitto. Kemungkinan lain ialah bentuk *(ma)lengngoq* merupakan unsur awetan bahasa Bugis yang dipertahankan pada daerah pinggiran wilayah pemakaian bahasa Bugis, kecuali pada No. 11 dan 13 yang mungkin dibawa oleh penduduk dari luar.

Peta 20

Lurus

malempuq 5, 29 — 33, 35 — 36

malampuq 1 — 4, 7 — 28, 34

Penyebaran bentuk *(ma)lempuq* dan *(ma)lampuq* sangat mirip dengan penyebaran bentuk *genrang* dan *ganrang*. Kecuali pada lokasi No. 5 yang terdapat di bagian tengah wilayah penelitian, lokasi penyebaran bentuk *(ma)lempuq* terdapat pada bagian utara wilayah penelitian ini, yaitu pada lokasi No. 29 ke utara (kecuali pada lokasi No. 34).

Bentuk *(ma)lampuq* menunjukkan ciri dialek Sawitto, sedangkan bentuk *(ma)lempuq* menunjukkan bentuk yang banyak digunakan di wilayah pemakaian bahasa Bugis, di luar wilayah pemakaian dialek Sawitto. Ada kemungkinan bahwa bentuk *(ma)lempuq* merupakan unsur yang baru pada wilayah itu, yang mungkin dibawa oleh penduduk yang bermigrasi dari daerah pemakaian bahasa Bugis di luar wilayah Sawitto. Kalau tidak, bentuk *(ma)lempuq* merupakan unsur bahasa awetan yang masih luas tersebar pada penutur bahasa Bugis di luar wilayah dialek Sawitto.

Peta 21

Atap

pangateq 29 – 39
pangataq 1 – 17, 19 – 28
paqbide 18

Analisis peta fonologis hanya memperhatikan bentuk-bentuk *pangateq* dan *pangataq*. Bentuk *pangateq* menyebar di bagian utara, sedangkan bentuk *pangataq* menyebar di bagian selatan dari pantai barat ke timur.

Bentuk *pangateq* menunjukkan ciri bahasa Bugis yang umum, yaitu penggunaan /e/, sedangkan bentuk *pangataq* cenderung menunjukkan ciri bahasa Bugis dialek Sawitto, yaitu penggunaan /a/. Ada kemungkinan bahwa bagian utara tetap mempertahankan bentuk bahasa Bugis yang umum, sedangkan bagian selatan menggunakan unsur bahasa Bugis dialek Sawitto. Kalau tidak, bagian utara merupakan bagian yang penduduknya berasal dari wilayah pemakaian bahasa Bugis di luar dialek Sawitto yang bermigrasi ke lokasi penelitian bagian utara dengan membawa bentuk bahasa/dialeknya. Penelitian tentang migrasi penduduk dapat membantu menerangkan situasi kebahasaan ini. Walaupun demikian, pembagian wilayah penyebaran bentuk /e/ dengan wilayah penyebaran bentuk /a/ menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Peta 22

Tongkat

takkeng 16 – 17, 29 – 30, 33 – 34, 36
tekkeng 1 – 15, 18 – 28, 31 – 32, 35

Dilihat dari penyebaran bentuk *takkeng* dan *tekkeng*, kalau dibandingkan dengan bentuk-bentuk lain yang mengandung /e/ dan /a/ pada peta sebelumnya, penyebaran bentuk *takkeng* dan *tekkeng* ini menyimpang dari penyebaran bentuk lain yang mengandung /e/ dan /a/ itu. Situasi ini dapat menunjukkan bahwa sedang terjadi transisi pemilihan bentuk oleh penduduk, yaitu antara *takkeng* dan *tekkeng*. Bentuk *tekkeng* mempertahankan ciri kata bahasa Bugis, sedangkan bentuk *takkeng* menuju ke arah

penonjolan ciri dialek Sawitto, malahan mungkin akan terarah ke *takkang*.

Peta 23

Telur

<i>telloq</i>	5, 29 — 33, 35 — 36
<i>talloq</i>	1, 14, 6 — 28, 34

Kecuali pada lokasi No. 5 yang terdapat di bagian selatan, bentuk *telloq* menyebar pada lokasi di bagian utara dan bentuk *talloq* menyebar di bagian selatan lokasi penelitian, dari pantai barat ke timur. Penyebaran bentuk *telloq* dan *talloq* ini sejalan dengan penyebaran bentuk-bentuk lain yang mengandung /e/ dan /a/ walaupun mempunyai daerah/lokasi peralihan antara bentuk /e/ dan /a/.

Bentuk yang terdapat dalam Kamus Bahasa Bugis sebagai *entryword* ialah bentuk *telog*. Bentuk *telloq* itulah yang merupakan bentuk yang umum terdapat pada pemakaian bahasa Bugis di luar wilayah pemakaian dialek Sawitto. Bentuk *talloq* merupakan bentuk ciri khas bahasa Bugis dialek Sawitto.

Seperti halnya bentuk kata-kata lain yang mengandung /e/ dan /a/, bentuk *telloq* merupakan unsur yang baru dibawa oleh penduduk yang bermigrasi dari wilayah pemakai bahasa Bugis di luar wilayah pemakai bahasa Bugis dialek Sawitto, sedangkan bentuk *talloq* mempertahankan ciri bahasa Bugis dialek Sawitto. Kalau tidak, bentuk *talloq* merupakan awetan bentuk bahasa Bugis yang dipertahankan oleh penduduk berdiam di pinggiran. Namun, kami lebih cenderung menyatakan bahwa bentuk *telloq* merupakan bentuk bahasa Bugis yang ada di lokasi penelitian karena migrasi penduduk.

Peta 24

Besar

<i>baisang</i>	3, 5, 8 — 9, 11, 13 — 17, 19, 29 — 36
<i>baiseng</i>	1 — 2, 4, 6 — 7, 10, 12, 18, 20 — 28

Penyebaran bentuk *baiseng* dan *baisang* merupakan penyebaran yang terpisah. Artinya adalah bahwa bentuk *baisang* menyebar di bagian selatan (dari pantai barat ke timur), sedangkan bentuk *baisang* menyebar dari bagian selatan ke utara. Ada perbauran antara kedua bentuk itu pada lokasi penelitian bagian selatan, di dekat pesisir. Situasi penyebaran ini menunjukkan bagaimana situasi bentuk bahasa Bugis pada wilayah penelitian.

Dalam Kamus Bahasa Bugis — Bahasa Indonesia hanya didapatkan bentuk *baisung* sebagai *entryword*. Bentuk *baiseng* merupakan bentuk bahasa Bugis yang umum terdapat pada pemakai bahasa Bugis, termasuk pada wilayah pemakaian dialek Sawitto. Dengan demikian, terdapat gejala adanya dua bentuk yang kini terdapat di wilayah itu, yaitu bentuk *baiseng* dan *baisang*. Dapat dikatakan bahwa *baiseng* dan *baisang* adalah bentuk-bentuk yang bervariasi antara yang satu dan yang lain.

Peta 25

Awan

<i>ellung</i>	29, 31, 33, 35 — 36
<i>allung</i>	1 — 17, 19 — 20, 30, 32, 34
<i>ambung</i>	18

Peta yang menunjukkan bahwa bentuk *allung* lebih luas tersebar daripada bentuk *ellung* pada wilayah penelitian ini. Bentuk *allung* tersebar luas pada lokasi di pantai barat ke timur di bagian selatan, sedangkan bentuk *ellung* hanya terdapat pada lima lokasi yang nonserial di bagian utara.

Hanya bentuk *ellung* yang didapatkan sebagai *entryword* pada Kamus Bahasa Bugis — Bahasa Indonesia. Bentuk *ellung* tersebar luas di luar wilayah dialek Sawitto. Bentuk *allung* menampakkan ciri khas bentuk dialek Sawitto.

Melihat lokasi penyebaran bentuk *ellung* yang terdapat pada daerah pinggiran di bagian utara, ada dua kemungkinan, yaitu bahwa:

1. bentuk *ellung* adalah awetan bentuk bahasa Bugis yang dipertahankan di daerah itu;
2. bentuk *ellung* dibawa oleh penduduk yang bermigrasi dari daerah di luar wilayah penelitian dialek Sawitto.

Peta 26

Jalan

<i>laleng</i>	29 — 36
<i>lalang</i>	1 — 28
<i>bata</i>	5, 15, 22 — 28, 34

Dalam Kamus Bahasa Bugis — Bahasa Indonesia hanya didapati bentuk *laleng* sebagai *entryword*. Memang bentuk *laleng* itulah yang merupakan bentuk yang umum terdapat pada pemakaian bahasa Bugis di luar wilayah dialek Sawitto. Pada dialek Sawitto didapati bentuk *lalang*.

Penyebaran bentuk *laleng* terdapat di bagian utara, sedangkan penyebaran bentuk *lalang* terdapat pada sebagian besar wilayah penelitian ini di bagian selatan dari pantai barat ke timur. Penyebaran bentuk *laleng* dan bentuk *lalang* sejalan dengan penyebaran bentuk-bentuk kata lainnya yang mempunyai ciri bentuk-bentuk itu, yaitu bentuk yang mengandung /e/ dan /a/.

Bentuk *laleng* mungkin merupakan bentuk bahasa Bugis awetan pada daerah pinggiran di bagian utara. Kalau tidak, ia merupakan unsur yang dibawa oleh penduduk yang bermigrasi dari luar wilayah pemakai dialek Sawitto, sedangkan bentuk *lalang* merupakan ciri khas bentuk dialek Sawitto.

Peta 27

Hutan

<i>aleq</i>	29 — 33, 35 — 36
<i>alaq</i>	1 — 17, 19 — 28, 34
<i>pangalaq</i>	18

Bentuk-bentuk yang menarik untuk dianalisis, untuk analisis peta fonologi, ialah bentuk *aleq* dan *alaq*, yaitu bentuk yang mengandung /e/ dan /a/. Bentuk *aleq* menyebar di bagian utara, yaitu dari lokasi No. 29 ke utara atau kecuali pada lokasi No. 34, bentuk *alaq* menyebar di tempat-tempat lain pada lokasi penelitian.

Bentuk *aleq* sajarah yang didapati sebagai *entryword* pada Kamus Bahasa Bugis — Bahasa Indonesia. Bentuk *aleq* merupakan

bentuk yang umum terdapat pada pemakaian bahasa Bugis di luar wilayah bahasa Bugis dialek Sawitto, sedangkan bentuk *alaq* merupakan bentuk ciri khas bahasa Bugis dialek Sawitto.

Ternyata ada kesejajaran penyebaran bentuk *aleq* dan *alaq* dengan bentuk-bentuk kata lain yang mirip/serupa, yaitu yang mengandung /e/ dan /a/.

Bentuk kata yang mengandung /e/ umumnya menyebar di bagian utara, sedangkan bentuk kata yang mengandung /a/ umumnya menyebar di bagian selatan, dari pantai barat ke timur. Wilayah antara kedua bentuk ini membantu menerangkan situasi kebahasaan secara geografi dialek di wilayah penelitian ini. Seperti halnya bentuk-bentuk lain yang mengandung /e/, bentuk *aleq* dapat ditafsirkan dalam dua kemungkinan, yaitu:

1. *aleq* merupakan unsur bahasa Bugis awetan yang dipertahankan di daerah pinggiran;
2. *aleq* merupakan unsur bawaan oleh penduduk yang bermigrasi dari luar wilayah pemakai bahasa Bugis dialek Sawitto, yang mungkin ke daerah/lokasi penelitian ini melalui transportasi laut, yang kemudian memancar ke tempat/lokasi lain di wilayah itu.

Peta 28

Kebun

<i>dareq</i>	5, 29 – 33, 35 – 36
<i>daraq</i>	1 – 4, 6 – 28, 34

Selain pada lokasi No. 5, penyebaran bentuk *dareq* sejalan dengan penyebaran bentuk *aleq* dan penyebaran bentuk *daraq* sejalan dengan bentuk *alaq* /e/ dan bentuk /a/. Bentuk /e/ relatif konsisten terdapat pada wilayah lokasi bagian utara, sedangkan bentuk /a/ relatif konsisten pada lokasi bagian selatan, dari pantai barat ke timur.

Seperti halnya bentuk *aleq*, bentuk *daraq* inilah yang merupakan bentuk *entryword* pada Kamus Bahasa Bugis – Bahasa Indonesia. Berdasarkan pada kenyataan ini, ada dua kemungkinan analisis bentuk, yaitu:

1. bentuk *aleq* merupakan bentuk bahasa Bugis awetan yang dipertahankan di daerah pinggiran pemakai bahasa Bugis; atau

2. bentuk *aleq* merupakan unsur baru yang dibawa ke lokasi itu kemudian oleh migran dari wilayah pemakai bahasa Bugis dialek Sawitto.

Bentuk *alaq* menunjukkan ciri khas bentuk bahasa Bugis di-alek Sawitto. Apabila kemungkinan nomor 2 di atas yang berlaku, bentuk *alaq* merupakan unsur *resistance* pada lokasi pinggir pemakai bahasa Bugis. Penelitian lanjutan masih perlu dilakukan guna memperoleh kesimpulan yang lebih mantap.

Peta 29

Akar

<i>ureq</i>	5, 29 — 32, 35 — 36
<i>uraq</i>	1 — 4, 6 — 28; 33 — 34

Penyebaran bentuk *ureq* dan *uraq* sejajar dengan penyebaran bentuk *dareq* dan *daraq*. Penyebaran bentuk-bentuk itu menambab data penyebaran bentuk /e/ dan bentuk /a/.

Bentuk *ureq* merupakan bentuk *entryword* pada Kamus Bahasa Bugis — Bahasa Indonesia. Memang bentuk *ureq* merupakan bentuk yang luas tersebar pada wilayah pemakaian bahasa Bugis di luar wilayah dialek Sawitto, sedangkan bentuk *uraq* merupakan bentuk yang berciri khas bahasa Bugis dialek Sawitto.

Seperti halnya bentuk /e/ dan /a/ yang lain, bentuk *ureq* dan *uraq* dapat dianalisis dan diterangkan seperti bentuk-bentuk /e/ dan /a/ yang lain, yang diuraikan sebelum peta ini.

Peta 30

Tebu

<i>teqbu</i>	29 — 32, 35 — 36
<i>taqbu</i>	1 — 28, 33 — 34

Dalam Kamus Bahasa Bugis — Bahasa Indonesia ditemukan bentuk *tebbu* sebagai *entryword*. Para pemakai bahasa Bugis di luar wilayah dialek Sawitto menggunakan bentuk *tebbu* ~ *teqbu*. Dengan demikian, bentuk *teqbu* ~ *tebbu* merupakan bentuk yang

luas tersebar pada wilayah pemakaian bahasa Bugis dialek Sawitto, sedangkan bentuk *taqbu* merupakan bentuk yang menunjukkan ciri khas bahasa Bugis dialek Sawitto.

Penyebaran bentuk *teqbu* dan *taqbu* sejajar dengan penyebaran bentuk /e/ dan /a/ lainnya. Analisis mengenai bentuk *teqbu* dan *taqbu* ini sesuai pula dengan analisis bentuk-bentuk lain yang mengandung variasi /e/ dan /e/ yang terdapat pada bentuk-bentuk yang diuraikan sebelum peta *Tebu* ini.

Kesejajaran penyebaran bentuk-bentuk /e/ dan /a/, yang ditemui pada 28 kata pada penelitian, memberikan petunjuk analisis data dengan kemungkinan-kemungkinan:

1. bentuk /e/ adalah bentuk umum bahasa Bugis saat ini;
2. bentuk /e/ adalah bentuk awetan bahasa Bugis pada lokasi pinggiran wilayah pemakaian bahasa Bugis;
3. bentuk /e/ adalah bentuk baru yang dibawa oleh migran pemakai bahasa Bugis di luar dialek Sawitto ke wilayah lokasi penelitian;
4. kalau kemungkinan No. 2 dan 3 tidak benar, bentuk /a/ merupakan bentuk awetan bahasa Bugis yang dipertahankan pada pemakaian bahasa Bugis dialek Sawitto, yang merupakan pinggiran bagian utara pemakaian bahasa Bugis.

Peta 31

Kulit

<i>oliq</i>	5, 8, 15 — 17, 19, 27 — 28, 30 — 34, 36
<i>uliq</i>	12, 29, 35
<i>kuliq</i>	1 — 12, 6 — 7, 9 — 11, 13 — 14, 18, 20 — 24, 26
<i>bilulang</i>	25

Ada tiga bentuk yang menarik untuk diperhatikan, yaitu bentuk *oliq*, *uliq*, dan *kuliq*. Penyebaran bentuk *kuliq* dari pantai barat ke timur, sedangkan bentuk *oliq* dan *uliq* dari selatan ke utara. Dari ketiga bentuk itu, bentuk *kuliq* menunjukkan penyebaran yang lebih luas apabila dibandingkan dengan kedua bentuk yang lain. Walaupun demikian, bentuk *uliq*-lah yang mempunyai penyebaran yang luas pada pemakai bahasa Bugis di luar wilayah penelitian ini. Dengan demikian, bentuk *oliq* me-

rupakan unsur baru yang memberikan ciri khusus penggeseran posisi vokal yang lebih tinggi /u/ ke posisi yang lebih rendah /o/ pada penutur bahasa Bugis di wilayah bagian utara dialek Sawitto. Bentuk *uliq* mempertahankan bentuk bahasa Bugis dan hanya terdapat pada tempat-tempat yang terpisah, yaitu pada lokasi 12, 29, dan 35.

Agaknya bentuk *kuliq* merupakan bentuk lapisan yang lebih tua daripada *uliq* ~ *oliq*. Bentuk *uliq* ~ *oliq* itu merupakan bentuk baru akibat perubahan bentuk melalui proses penanggalan /k/. Proses penanggalan /k/ awal seperti itu dapat kita lihat pada bentuk-bentuk kata:

<i>karua</i>	→	<i>arua</i>	'delapan'
<i>kasera</i>	→	<i>asera</i>	'sembilan'
<i>kallong</i>	→	<i>allong</i> ~ <i>ellong</i>	'leher'

Bentuk-bentuk /k-/ masih bertahan pada bahasa-bahasa yang terdapat pada pinggiran wilayah bahasa-bahasa di Sulawesi Selatan, seperti pada bahasa Makassar dialek Konjo dan bahasa Masen-rempulu.

Adapun bentuk *bilulang* hanyalah didapati pada lokasi No. 25 sehingga menampakkan suatu bentuk *isolat*. Bentuk ini masih perlu diteliti lagi, terutama dalam hubungan semantik.

Peta 32

Laki-laki

<i>oroane</i>	1, 3, 5, 7 – 10, 12 – 13, 15 – 19, 27, 30 – 33, 35 – 36
<i>urane</i>	14, 28 – 29, 34
<i>tumane</i>	20 – 26
<i>borane</i>	2, 4, 6, 11

Peta menunjukkan bahwa penyebaran bentuk *oroane* jauh lebih luas daripada penyebaran bentuk-bentuk yang lain. Rupanya pada wilayah pemakaian bahasa Bugis di luar wilayah pemakaian dialek Sawitto dikenal bentuk *woroane*. Bentuk ini yang merupakan *entryword* pada Kamus Bahasa Bugis – Bahasa Indonesia. Ada kemungkinan bahwa pada zaman dahulu ada bentuk *boroane* sebagai variasi bentuk *woroane*. Bentuk *boroane* kemudian menjadi *boroane* dengan melalui proses perubahan /-oa-/ → /a/, sedangkan bentuk *woroane* menjadi *oroane* → *oroane* ~

urane. Bentuk-bentuk perubahan dapat digambarkan sebagai berikut.



Demikianlah bentuk *oroane* merupakan bentuk yang lebih tua daripada bentuk *urane* dan *boroane*. Bentuk-bentuk itu menyebar dari selatan ke utara.

Adapun bentuk *tumane* menyebar dari bagian tengah, di sebelah selatan ke timur. Bentuk ini merupakan bentuk baru akibat kebersinggungan bahasa Bugis dengan dialek Pattinjo.

Peta 33

Telinga

daucculing 1 – 4, 7 – 9, 11 – 14, 36
ducili 16, 36
doccili 5, 29 – 34
talinga 18 – 26
docciling 6, 10, 27 – 28
daucoli 15, 17

Pada dasarnya bentuk-bentuk di atas dapat dibagi dalam dua kelompok, yaitu:

- I. Kelompok *daucculing* dengan variasi *docciling* ~ *daucoli*
daucoli ~ *doccili* ~ *ducili*
- II. Kelompok *talinga*

Kelompok I menyebar dari selatan ke utara, sedangkan kelompok II menyebar menyilang dari lokasi No. 18 ke timur, yaitu lokasi 18 – 26.

Dalam Kamus Bahasa Bugis – Bahasa Indonesia hanya ditemui bentuk *daucculing* sebagai *entryword*, sedangkan bentuk *culing* mengacu kepada bentuk *daucculing*. Bentuk-bentuk variasi *daucculing* ini hanyalah variasi fonetik belaka.

Bentuk *daucculing* adalah bentuk yang tersebar luas pada pemakaian bahasa Bugis di luar wilayah pakai bahasa Bugis dialek Sawitto. Bentuk ini merupakan perbendaharaan bahasa Bugis yang umum dipakai oleh penutur bahasa Bugis.

Bentuk *talinga* merupakan unsur bahasa Austronesia yang sangat luas tersebar. Bentuk ini didapati antara lain pada bahasa Mandar dialek Mamuju, bahasa Melayu, bahasa-bahasa Sumatra, dan bahasa Tagalog di Pilipina. Bentuk *talinga* merupakan unsur awetan yang masih dipertahankan pada bahasa-bahasa Austronesia, termasuk awetan pada lokasi penelitian di atas. Sebagai bentuk awetan, bentuk *talinga* lebih tua daripada bentuk *daucculing* dengan variasi-variasinya.

Peta 34

Rambut

<i>weluaq</i>	12, 16 — 17, 31 — 33, 35 — 36
<i>biluaq</i>	1 — 4, 6 — 11, 13 — 15, 18 — 22, 24 — 25, 27 — 28, 34
<i>iluaq</i>	30
<i>gemmaq</i>	29
<i>biluaq</i>	23, 26
<i>uluaq</i>	5

Peta menunjukkan bahwa bentuk *biluaq* mempunyai penyebaran yang lebih luas apabila dibandingkan dengan penyebaran bentuk-bentuk yang lain. Namun, bentuk *weluaq* merupakan bentuk yang bervariasi dengan bentuk *biluaq*; bentuk *weluaq* mempunyai penyebaran yang luas dalam pemakaian bahasa Bugis di luar wilayah penelitian. Bentuk itu merupakan bentuk bahasa Bugis yang lebih asli dengan variasi *biluaq* yang ditemui di Kecamatan Duangpanua. Bentuk *biluaq* ~ *beluaq* ~ *belueq* terdapat pada sebelah utara wilayah bahasa Bugis. Kesepadanan bunyi [b] — [w] adalah lumrah pada bahasa-bahasa Austronesia.

Misalnya:	<i>besi</i>	—	<i>wesi</i>
	<i>batu</i>	—	<i>watu</i>
	<i>bulan</i>	—	<i>wulan</i>
	<i>abu</i>	—	<i>awu</i>

Adapun bentuk *iluaq* dan *uluaq* hanyalah merupakan bentuk yang lebih baru daripada *wiluaq* ~ *beliuaq* dengan mengalami proses

perubahan penanggalan/penghilangan (*change by lost*) fonem bilabial /w/ ~ /b/. Bentuk *uluq* itu sendiri hanyalah variasi dari *iluaq* yang mengarah kepada unsur baru.

Bentuk *biluangq* yang didapati pada dua tempat adalah unsur yang merupakan hasil persinggungan bahasa Bugis pada wilayah penelitian bagian selatan ke timur dengan dialek Pattinjo. Fonotaktik dialek Pattinjo memberi petunjuk akan pengaruh dialek itu terhadap unsur *biluangq* ini.

Bentuk *gemmaq* yang hanya didapati pada satu tempat di pesisir barat menunjukkan bahwa bentuk ini hanyalah unsur baru pada bahasa Bugis dialek Sawitto bagian utara. Memang bentuk *gemmaq* yang berarti 'rambut' itu juga ditemui pada beberapa wilayah pemakaian bahasa Bugis di Sulawesi Selatan di samping bentuk *weluaq*.

Peta 35

Beras

<i>werraq</i>	30, 32, 36
<i>berraq</i>	29, 31, 35
<i>barraq</i>	1 - 4, 6 - 15, 18 - 28, 33 - 34
<i>warraq</i>	5, 16 - 17

Peta menunjukkan bahwa bentuk *barraq* mempunyai penyebaran yang lebih luas daripada bentuk-bentuk *werraq*, *warraq*, dan *berraq* pada lokasi penelitian ini. Walaupun demikian, kalau kita memperhatikan bahasa Bugis di Sulawesi Selatan, bentuk yang umum terdapat ialah bentuk *werreq* ~ *berreq*. Dalam Kamus Bahasa Bugis - Bahasa Indonesia, bentuk yang menjadi *entryword* ialah *werrek*, sedangkan *berrek* mengacu pada *werrek*. Dengan demikian, sesungguhnya kita memperoleh bentuk *werrek* (kami lebih cenderung menggunakan *werreq*) yang bervariasi dengan bentuk *berrek* (kami lebih cenderung menggunakan *berreq*) pada pemakaian bahasa Bugis di luar wilayah bahasa Bugis dialek Sawitto. Pada dialek Sawitto, ditemukan bentuk *barraq* ~ *warraq* untuk bentuk-bentuk *werreq* ~ *berreq* pada bahasa Bugis di luar Sawitto.

Melihat penyebaran bentuk-bentuk kata itu pada wilayah penelitian, penyebaran /b-/ jauh lebih luas daripada penyebaran /w-/. Bentuk /w-/ terdapat pada enam lokasi yang terpenca-

pencar (tidak serial, kecuali pada lokasi No. 16 dan 17). Berdasar pada situasi penyebaran itu dapatlah diambil kesimpulan bahwa ada kemungkinan bentuk /w-/ pada *warraq* adalah bentuk tersisa dari bentuk kata bahasa Bugis dengan pembagian wilayah variasi dengan bentuk /b-/ pada *barraq* ~ *berraq*.⁸ Bentuk /w-/ menyebar dari selatan ke utara secara nonserial, sedangkan bentuk /b-/ menyebar dari barat ke timur yang umumnya secara serial. Daya tahan bentuk *barraq* diperkuat oleh kemudahan dan intensitas komunikasi penduduk pemakai bahasa Bugis dengan penduduk pemakai dialek Pattinjo yang selalu berhubungan dalam aktivitas sehari-hari, baik dalam kegiatan ekonomi, sosial-budaya, maupun dalam kaitan administrasi pemerintahan.

Peta 36

Perut

<i>wettang</i>	30 – 31, 33
<i>wettang</i>	5, 7 – 8, 10, 12, 15, 16 – 19, 32, 34 – 36
<i>battang</i>	2 – 4, 6, 9, 11, 13 – 14, 20 – 28
<i>babua</i>	29, 36
<i>parruq</i>	1

Bentuk yang perlu diperhatikan untuk analisis peta fonologi ialah bentuk-bentuk *wettang*, *wattang*, dan *battang*. Penyebaran bentuk-bentuk itu menunjukkan bahwa bentuk *battang* menyebar di bagian selatan dari pantai barat ke timur lokasi penelitian, sedangkan bentuk *wettang* dan *wattang* menyebar dari selatan ke utara lokasi penelitian.

Bentuk yang terdapat sebagai *entryword* Kamus Bahasa Bugis – Bahasa Indonesia ialah bentuk *babua*, sedangkan *wettang* hanya mengacu ke *babua*. Demikianlah bentuk *wettang* merupakan bentuk bahasa Bugis yang banyak terdapat di luar lokasi penelitian dialek Sawitto, sedangkan bentuk *weatang* adalah bentuk ciri khas dialek Sawitto. Bentuk *wattang* bervariasi dengan bentuk *battang* (Lihat bentuk *barraq* ~ *warraq* dan bentuk *werreq* ~ *berreq* pada Peta 35).

Agaknya analisis /b-/ dan /w-/ pada *bettang barraq* ~ *warraq* itu dapat bermanfaat untuk menerangkan bentuk *wettang*, *wattang*, dan *battang*.

Peta 37

Tarik

<i>weso</i>	7, 18, 29, 32 – 33
<i>beso</i>	3, 6, 8 – 16, 20 – 26, 28
<i>gettang</i>	2, 4, 5, 19, 27, 30 – 31
<i>ieso</i>	1, 17

Dari segi fonologi, bentuk yang menarik perhatian untuk diperikan ialah bentuk-bentuk *weso*, *beso*, dan *ieso*. Melihat penyebarannya, ketiga bentuk ini sebenarnya hanya terdiri dari dua bentuk, masing-masing *weso* ~ *ieso* dan *beso*. Bentuk *ieso* agaknya merupakan variasi idiolek dari *weso*, sedangkan bentuk *beso* dapat diterangkan sejalan dengan korespondensi fonemik b dan w yang lazim terdapat pada bahasa-bahasa di Austronesia, termasuk Indonesia. (Lihat korespondensi fonemik b ~ w pada uraian lebih dahulu).

Dari segi penyebaran, bentuk *weso* ~ *ieso* ~ *beso* menunjukkan penyebaran yang lebih luas apabila dibandingkan dengan bentuk *gettang*. Bentuk *gettang* didapati pada beberapa lokasi secara nonserial. Walaupun pada Kamus Bahasa Bugis – Bahasa Indonesia hanya didapati bentuk *gettang* sebagai *entryword*, kami cenderung mengatakan bahwa bentuk-bentuk *weso* ~ *beso* ~ *ieso* dan *gettang* ini adalah perbendaharaan asli bahasa Bugis yang juga dipakai secara berdampingan pada lokasi penelitian ini.

Peta 38

Adik

<i>anriq</i>	1 – 16, 18 – 22, 24 – 25, 28 – 29, 31 – 36
<i>andiq</i>	17, 23, 26, 30

Memperhatikan peta penyebaran bentuk *anriq* dan bentuk *andiq*, kelihatan bahwa bentuk *anriq* hampir terdapat pada seluruh wilayah penelitian. Hanya pada empat tempat – yaitu pada lokasi No. 17, 23, 26, dan 30 – kita dapati bentuk *andiq*. Kelihatan bahwa bentuk *andiq* ini hanya terdapat pada tempat-tempat yang terpisah-pisah. Artinya adalah bahwa tempat-tempat itu tidak

menunjukkan hubungan serangkai (serial), tetapi diselingi oleh tempat-tempat yang menggunakan bentuk *anriq*. Rupanya bentuk *andiq* ini merupakan unsur baru yang mungkin merupakan pengaruh dari bahasa/dialek lain. Memang tempat-tempat penyebaran *andiq* itu terdapat di daerah pinggiran sebelah timur, membentang di sepanjang jalan yang di sebelah timurnya terdapat sawah dan pegunungan. Batas alam itu memisahkan antara pemakai dialek bahasa Bugis di sebelah barat pegunungan dan pemakai dialek Pattinjo di sebelah timurnya. Mungkin unsur baru *andiq* ini adalah unsur yang masuk dari dialek Pattinjo akibat migrasi penduduk. Tambahan pula, variasi /r/ dan /d/ lumrah terdapat pada bahasa-bahasa Austronesia.

Peta 39

Selembaer

silampaq 1 — 19, 29 — 36

sallampaq 20 — 28

Peta menunjukkan bahwa penyebaran bentuk *silampaq* lebih luas daripada penyebaran *sallampaq*. Bentuk *silampaq* menyebar di bagian barat (dari selatan ke utara), sedangkan bentuk *sallampaq* menyebar di bagian selatan memanjang dari pusat lokasi ke timur.

Bentuk *silampaq* terdiri dari dua unsur, yaitu *silampaq*. *Si* berarti 'satu', *lampaq* berarti 'lembar'. Bentuk *sallampaq* juga terdiri dari dua unsur, yaitu *sa(l)* + *lampaq*. *Sa* berarti 'satu', *lampaq* berarti 'lembar'. *Sa* yang berarti 'satu' ini masih didapati pada bahasa Batak (*sa/da*), pada bahasa Melayu (*esa*), pada bahasa Fiji (*dza-dza* 'satu-satu').

Dalam Kamus Bahasa Bugis — Bahasa Indonesia hanya didapati bentuk *si* sebagai *entryword*. Demikianlah bentuk *si* (*lampaq*) merupakan bentuk bahasa Bugis yang umum terdapat pada pemakaian bahasa Bugis, baik di luar wilayah pemakai bahasa Bugis dialek Sawitto maupun pada wilayah pemakai bahasa Bugis dialek Sawitto.

Rupanya bentuk *sa(l)lampaq* ini merupakan bentuk awetan dari bahasa Austronesia Sulung (*ece* dan *ica*) yang masih dipertahankan pada bahasa /dialek yang bersinggungan dengan dialek Sawitto. Dengan demikian, penggunaan *sa* pada lokasi penelitian

itu agaknya merupakan pengaruh dari dialek Pattinjo yang ber-singgungan dengan dialek Sawitto. Penelitian linguistik historis akan dapat membantu analisis bentuk *si* dan *sa* ini.

Peta 40

Sejengkal

sijakkaq 1 — 19, 29 — 36

sanjakkaq 20 — 28

Penyebaran bentuk *sijakkaq* dan *sanjakkaq* sejajar dengan penyebaran *silampaq* dan *sallampaq*. Data ini memperkuat wawasan akan penyebaran bentuk *si-* dan *sa-* yang bermakna 'satu'. Analisis tentang bentuk *si-* dan *sa-* pada bentuk-bentuk *sijakkaq* dan *sa(n)jakkaq* ini sama saja dengan analisis *si* dan *sa* pada bentuk-bentuk *silampaq* dan *sa(l)lampaq* pada Peta 39.

Peta 41

Mengalir

maccoloq 27 — 29, 31, 35 — 36

massoloq 1, 5 — 11, 13, 15 — 16, 18 — 20, 30, 33 — 34

mallari 2 — 4, 6 — 7, 12, 14, 17, 20 — 26, 32

Yang menarik perhatian untuk analisis peta fonologis ialah bentuk *maccoloa* dan bentuk *massoloq*. Bentuk-bentuk itu adalah bentuk jadian dari bentuk dasar *coloq* dan *soloq*. Menurut Mees, fonem *c* tidak terdapat pada bahasa Austronesia Sulung, *c* yang terdapat pada bahasa-bahasa warga Austronesia sekarang berasal dari fonem yang lain. Kalau demikian, bentuk *coloq* merupakan unsur baru dari bentuk *soloq*. Walaupun demikian, kedua bentuk yang didapati pada lokasi penelitian merupakan bentuk-bentuk yang bervariasi, antara yang satu dan yang lainnya. Kedua bentuk itu terdapat pada Kamus Bahasa Bugis — Bahasa Indonesia sebagai *entryword*.

Peta 42

Kodok

tuppang 1 — 7, 9 — 12, 14, 16, 20 — 22, 30, 32, 34, 36

cuppang 8, 13, 15 — 17 — 19, 23, 35

Peta menunjukkan bahwa bentuk *tuppang* mempunyai penyebaran yang lebih luas daripada bentuk *cuppang*. Memang bentuk *tuppang* itu sajalah yang merupakan *entryword* pada Kamus Bahasa Bugis — Bahasa Indonesia. Bentuk itu pula yang telah dicatat oleh Mathes.

Bentuk *cuppang* tersebar pada lokasi yang terpencar (non-serial, kecuali pada lokasi No. 17, 18 dan 19). Bentuk ini merupakan unsur baru dari bentuk *tuppang*, yaitu proses pelatalisasi *c*. Menurut C.A. Mees, fonem *c* dari bahasa Austronesia Sulung tidak dipertahankan dalam bahasa-bahasa sekarang. Segala fonem *c* yang ada sekarang dalam bahasa-bahasa Asutronesia terjadi dari fonem lain (Mees, 1967 : 48). Bahwa bentuk *cuppang* merupakan unsur baru dari bentuk *tuppang* dibuktikan oleh penyebaran bentuk *tuppang* pada wilayah pemakaian bahasa Bugis di Sulawesi Selatan yang lebih luas apabila dibandingkan dengan luasnya penyebaran bentuk *cuppang*.

Peta 43

Istri

<i>baine</i>	1 — 4, 6 — 13, 15, 17 — 19, 27, 30 — 33, 35 — 36
<i>bene</i>	5, 14, 16, 20 — 26, 28 — 29, 34

Dalam peta kelihatan bahwa penyebaran bentuk *baine* lebih luas daripada penyebaran bentuk *bene*. Bentuk *baine* membentang dari selatan ke utara, sedangkan bentuk *bene* dari barat ke timur serta pada beberapa tempat dari selatan ke utara. Penyebaran bentuk *bene* dari selatan ke utara ini diselingi oleh bentuk *baine*, sedangkan penyebaran bentuk *bene* dari barat ke timur umumnya beruntun (serial).

Melihat bentuknya, bentuk *baine* lebih tua daripada bentuk *bene* yang sudah mengalami proses peleburan /ai/ menjadi /e/. Bentuk *baine* juga didapati pada bahasa Mandar. Demikianlah bentuk *bene* sebagai unsur baru mungkin pula merupakan pengaruh dari dialek Pattinjo.

Peta 44

<i>maqberraung</i>	29 — 33, 35 — 36
<i>maqbarung</i>	17, 19 — 28, 34

maqburung 15
maqparung 12, 32
miriq 7, 16
mammiriq 5
manggniriq 3, 4, 6, 10, 12, 14
manggiri 1, 8, 9, 13
maqtio 6, 11

Yang menarik perhatian untuk diterangkan dalam rangka pemetaan fonologis ialah penyebaran bentuk *maqberrung*, *maq-barrung*, dan *maqburung*. Bentuk-bentuk itu menunjukkan penyebaran /e/, /a/, dan /u/.

Melihat lokasi penyebarannya, bentuk /e/ terdapat pada bagian utara, bentuk /a/ pada bagian tengah ke timur, sedangkan bentuk /u/ pada *Maqburung* hanya pada satu lokasi, yaitu lokasi nomor 15.

Pada Kamus Bahasa Bugis — Bahasa Indonesia hanya ditemukan bentuk *werrung* sebagai *entryword* dengan bentuk *maqburung* sebagai bentuk jadian. Demikianlah, bentuk /e/ merupakan bentuk yang luas penyebarannya pada wilayah pemakaian bahasa Bugis di wilayah dialek Sawitto, sedangkan bentuk /a/ merupakan ciri khusus dialek Sawitto. Penyebaran bentuk *maqberrung* searah dengan penyebaran bentuk *genrang*.

Dengan memperhatikan lokasi penyebaran bentuk *maq-barrung* itu dapatlah ditarik kesimpulan sementara sebagai berikut.

1. Ada kemungkinan bahwa bentuk *maqbarrung* merupakan unsur baru pada tempat itu yang dibawa oleh penduduk penutur bahasa Bugis yang berasal dari luar, yang bermigrasi ke lokasi itu melalui transpor laut.
2. Mungkin pula bahwa bagian utara lokasi penelitian yang pinggiran itu mempertahankan bentuk bahasa Bugis yang umum; sedangkan bagian tengah ke timur tetap menggunakan ciri dialek Sawitto dengan menggunakan bentuk *maq-barrung*.

Kami lebih cenderung untuk menyebut bentuk *maqburung* sebagai variasi idiolek saja.

Bahasan Peta Morfologi

Peta 63

Bernapas

makkenyawa 1, 6 — 11, 13 — 15, 21, 25, 30, 32, 34, 36
mannyawa 2, 5, 12, 16 — 18, 20, 22 — 24, 26 — 29, 31, 33, 35

Bentuk dasar *makkenyawa* ialah *nyawa* yang berarti 'napas'. Jadi, sebenarnya bentuk itu *makke+nyawa* dan *maN+nyawa*. Prefiks *makke-* bervariasi dengan *makki-*. Bentuk *makke-* dan *makki-* ini sangat mudah bervariasi karena daerah sirkulasi [e] dan [i] sangat berdekatan. Jadi, bentuk prefiks *makke-* dan *makki-* ini merupakan peristiwa fonetis.

Prefiks *maN-* sebenarnya berfungsi sama dengan *makke-* ~ *makki-*, yaitu menyatakan 'aktif'. Bentuk *maN-* mempunyai variasi dengan *a-*, *aG-*, *aK-maG-*, dan *maK-*, tergantung pada fonem awal bentuk dasarnya.

Dalam petunjuk pemakaian Kamus Bahasa Bugis — Bahasa Indonesia ditemukan bentuk-bentuk urutan kata turunan yang mengandung prefiks-prefiks di atas. Walaupun demikian, sangat sulit menentukan bentuk *makke-* ~ *makki-*.

Melihat kenyataan penyebaran yang berbaur antara bentuk-bentuk prefiks *makke-* dan *maN-* di atas, dapatlah dianggap bahwa kedua prefiks itu merupakan perbendaharaan asli prefiks bahasa Bugis. Prefiks *maN-* dengan variasi/alomorfnya lebih luas distribusinya daripada prefiks *make-* ~ *makki-*. Tampaknya prefiks *makke-* ~ *makki-* adalah bentuk yang produktivitasnya cenderung menurun.

Peta 64

Tertawa

macawa 2, 4, 13, 20 — 21, 23, 27, 29, 31, 34, 36
micawa 1, 3, 5 — 12, 14 — 19, 22, 24 — 26, 28, 30, 32 — 33, 35

Bentuk dasar kedua bentuk *macawa* dan *micawa* ini ialah *cawa* yang memperoleh prefiks *me-* dan *mi-*. Sebenarnya dalam bahasa Bugis dikenal prefiks *maK* dengan variasi-variasi *ma-*, *maN-* yang tergantung pada lingkungan fonologik hubungan dengan fonem awal bentuk dasarnya. Bentuk prefiks *mi-* agaknya hanyalah merupakan variasi fonetis dari *ma-*. Dengan demikian prefiks itu dapat berbentuk *ma-* ~ *me-* ~ *mi-*.

Variasi prefiks *me-* ~ *mi-* ini terdapat pula pada bahasa Masenrempulu, misalnya, *metawa* dan *mitawa* yang bermakna 'tertawa' (*me-+tawa* ~ *mi-+tawa*). Pada kelompok bahasa Mandar

dialek Mamuju ditemukan bentuk *me- + dama* untuk makna 'ter-tawa'. Gejala yang ada pada bahasa Massenrempulu, yang bertentangan dengan dialek Sawitto, juga merupakan gejala variasi fonetis sebagai akibat dari daerah artikulasi [e] dan [i] yang berdekatan.

Prefiks *ma- ~ me- ~ mi- ~ mak- ~ maN-* berfungsi membentuk kata kerja dan kata keadaan.

Bahasan Peta Leksikal

Peta 44

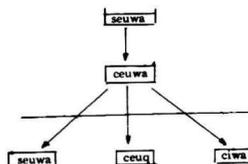
Satu

<i>siqdi</i>	5, 19, 27, 32 – 33, 35 – 36
<i>seqdi</i>	1 – 4, 6 – 18, 28 – 31, 34
<i>siwa</i>	20 – 22, 24 – 25
<i>mesaq</i>	23, 26

Dalam peta kelihatan bahwa penyebaran *seqdi* jauh lebih luas daripada penyebaran bentuk-bentuk lainnya seperti *siqdi*, *ciwa*, dan *mesaq*. Bentuk *siqdi* hanyalah merupakan variasi dari *seqdi*. Hanya bentuk *seqdi* yang terdapat sebagai *entryword* pada Kamus Bahasa Bugis – Bahasa Indonesia. Jadi, bentuk-bentuk *seqdi*, *siqdi*, *ciwa*, dan *mesaq* itulah yang perlu diterangkan untuk analisis peta leksikal.

Bentuk *seqdi* merupakan bentuk yang umum digunakan oleh pemakai bahasa Bugis untuk makna 'satu'. Kata *seqdi* merupakan kata bahasa Bugis yang luas pemakaiannya pada hampir seluruh wilayah pemakaian bahasa Bugis. Untuk makna 'satu' didapati pula bentuk ungkapan '*seuwa*', '*ceuq*' yang digunakan oleh pemakai bahasa Bugis selain *seqdi*. Kata *ciwa* didapati di pinggiran bahasa Bugis bagian utara, yaitu di Duangpanua dan Malimpung.

Dengan demikian, bentuk *ciwa* dapat diterangkan melalui bentuk *seuwa* dan *seuq*. Ada kemungkinan proses pembentukan terjadinya bentuk-bentuk itu sebagai berikut.



Atau mungkin juga bentuk *ciwa* sebagai bentuk bahasa Bugis awetan yang dipertahankan pada daerah pinggiran wilayah pemakaian bahasa Bugis.

Mees menunjukkan *ciwa* sebagai bentuk Austronesia Sulung yang bermakna 'sembilan'. Katanya, bentuk-bentuk yang mirip dengan *ciwa* ini didapati pada Toba-Batak: *sis*, Fiji: *dziwa*, Sa'a: *siwa*, Tonga: *hiwa*, Futuna dan Samoa: *iwa* (Mees, 1967: 48). Kalau 'sembilan' benar berasal dari bentuk 'sa-ambilan', maka ada unsur kesamaan makna, yaitu 'satu' — 'ambilan'.

Bentuk *mesaq* yang hanya dipakai pada dua lokasi merupakan unsur yang dibawa dari luar, yaitu pengaruh dari dialek Pattinjo yang bersinggungan dengan dialek Sawitto. Intensitas komunikasi melalui jalur ekonomi dan komunikasi sosial lainnya serta migrasi penduduk setempat mempermudah adopsi dan pemindahan kata dari daerah yang satu ke daerah yang lain. Studi migrasi penduduk dapat membantu menjelaskan adopsi kata *mesaq* itu.

Peta 8

Mulut

timu 1 — 14, 29 — 31, 34 — 36

sumpang 27 — 28, 32 — 33

ngangngaq 20 — 26

Bentuk yang luas penyebarannya ialah *timu*. Bentuk ini pula yang dijumpai dalam Kamus Bugis — Bahasa Indonesia sebagai *entryword* yang bermakna 'mulut'. Bentuk *timu* merupakan bentuk yang paling luas penyebarannya di wilayah pemakaian bahasa Bugis, di Sulawesi Selatan.

Kata *sumpang* dijumpai dalam Kamus Bahasa Bugis — Bahasa Indonesia sebagai *entryword* dalam arti 'pintu'. Demikian pula, kita jumpai kata *sumpang* pada nama sebuah sungai di Parepare, yaitu *Sumpangbinangae* (muara/pintu/mulut sungai (?)). Ada tumpang tindih makna antara *pintu*, *muara*, dan *mulut* ini, yaitu 'jalan/tempat keluar masuk'. Anehnya bentuk *sumpang* ini hanya didapati pada dua lokasi di selatan dan dua lokasi di bagian utara, di Kecamatan Lembang, yaitu masing-masing lokasi No. 27 dan 28 serta lokasi No. 30 dan No. 33. Ada kemungkinan bahwa bentuk *sumpang* ini merupakan sisa (awetan) dari bahasa Bugis yang semula berarti 'mulut' yang kemudian makna itu masih

dipertahankan di pinggiran, yaitu antara lain pada keempat lokasi di atas, sedangkan pada tempat lain sudah memperoleh pergeseran makna menjadi 'pintu'.

Bentuk *ngangngaq* yang berarti 'mulut' menyebar di sebelah timur lokasi penelitian, yaitu pada lokasi No. 20 sampai dengan No. 26. Bentuk *ngangngaq* dengan makna 'mulut' ini juga didapati pada kelompok bahasa Mandar dialek Mamuju dalam bentuk *nganga*. Dalam Kamus Bahasa Bugis — Bahasa Indonesia didapati bentuk *ngangnga* yang berarti 'menanyai dengan serius'; bentuk *nganga* pemerian *alingangangang* = 'bingung', *mangnganga* 'menganga, *pangnganga* = 'buka'. Semua makna yang berhubungan dengan bentuk *nganga* ~ *ngangnga* itu ada sangkut-pautnya dengan situasi 'mulut' ketika mengalami suatu peristiwa. Bagaimana pun, bentuk *ngannga* sangat luas tersebar. Bentuk itu terdapat pada bahasa Tagalog *nganga*, Toba-Batak *nganga/n*, Melayu *nganga*, Ngaju-Dayak *Ka/nganga*, Fiji *nganga*, Sa'a *awa/nganga*, Tonga *nganga*, Futuna *nganga/na*, dan Samoa *nganga/na* (Mees, 1967: 56). Kenyataan ini menunjukkan bahwa bentuk *ngangngaq* merupakan unsur bahasa Austronesia asli yang bertahan, yang kini telah mempunyai aneka makna pada setiap bahasa Austronesia, yaitu

1. mulut;
2. bagian mulut;
3. situasi mulut yang terbuka.

Bentuk *ngangngaq* yang berarti 'mulut' juga didapati pada dialek di sekitar wilayah dialek Sawitto.

Peta 46

Daging

<i>jukuq</i>	5 — 13, 15 — 20, 27, 29 — 35
<i>lisaq</i>	36
<i>liseq</i>	2, 22 — 23, 25
<i>iseq</i>	1, 3 — 4, 14, 21, 24, 26, 28

Bentuk yang paling luas tersebar ialah *jukuq*. Bentuk ini pulalah yang didapati dalam Kamus Bahasa Bugis — Bahasa Indonesia sebagai *entryword* yang bermakna 'daging'. Bentuk *jukuq* dengan makna 'daging' ini didapati hampir pada seluruh wilayah pemakaian bahasa Bugis.

Bentuk *liseq* juga didapati dalam Kamus Bahasa Bugis — Bahasa Indonesia dengan makna 'isi'. Dari segi fonologi, bentuk *liseq* menunjukkan ciri umum bahasa Bugis, sedangkan bentuk *lisaq* menunjukkan ciri dialek Sawitto. Dengan demikian, bentuk *liseq* bervariasi dengan bentuk *lisaq* pada lokasi penelitian, sedangkan bentuk *iseq* adalah unsur baru dari *liseq* ~ *lisaq* melalui proses perubahan pengausan fonem awal. Rupanya bentuk *liseq* ~ *lisaq* dan *iseq* ini merupakan bentuk sisa di daerah pinggiran yang berarti 'daging', sedangkan bentuk *liseq* di tempat lain sudah memperoleh makna baru, yaitu 'isi'.

Dengan demikian, bentuk *jukuq*, *liseq*, *lisaq*, dan *iseq* ini merupakan perbendaharaan setempat.

Peta 47

Perempuan

makkunrai 3, 5, 8, 12 — 13, 15, 15 — 19, 27 — 36

tubene 1 — 2, 4, 6 — 7, 9 — 11, 14, 17, 19 — 26

Bentuk *makkunrai* paling luas tersebar pada hampir seluruh wilayah pemakaian bahasa Bugis. Bentuk *makkunrai* itu pula yang didapati sebagai *entryword* pada Kamus Bahasa Bugis — Bahasa Indonesia yang bermakna 'perempuan'. Bentuk itu menyebar dari selatan ke utara lokasi penelitian, sedangkan bentuk *tubene* menyebar di bagian selatan dari pantai barat ke timur.

Mirip dengan bentuk *tubene*, yaitu *tobaine*, didapati pada kelompok bahasa Mandar dialek Mamuju, sedangkan pada bahasa Makassar didapati *baine* yang berarti 'perempuan'. Rupanya bentuk *tubaine* merupakan bentuk asli yang terdiri dari *tu* ~ *to* 'orang' dan *baine* @ *bane* berarti 'perempuan'. Kini ada bentuk *bini* yang berarti 'istri'. Semua itu mengacau pada makna 'perempuan'. Bentuk itu rupanya merupakan perbendaharaan asli dari bahasa-bahasa Austronesia yang masih bertahan pada beberapa tempat lokasi penelitian ini. Bentuk *makkunrai* adalah bentuk perbendaharaan khusus bahasa Bugis yang luas tersebar pada wilayah pemakaian bahasa Bugis.

Peta 48

Pintu

<i>tangaq</i>	16, 25, 31, 34, 36
<i>tangeq</i>	29 — 31
<i>tangngaq</i>	1 — 4, 6 — 15
<i>babang</i>	5, 15, 18 — 22, 24 — 25, 27 — 28, 32 — 33, 35
<i>babangan</i>	17, 23, 26

Pada Kamus Bahasa Bugis — Bahasa Indonesia didapati *tangeq* dan *babang* sebagai *entryword* yang bermakna 'pintu'. Dengan demikian, bentuk-bentuk lain pada data penelitian ini adalah variasi dari bentuk *tangeq* dan *babang* ini. Bentuk *tangaq* menunjukkan ciri khusus bentuk dialek Sawitto, sedangkan *tangeq* merupakan ciri umum bahasa Bugis di luar wilayah dialek Sawitto. Melihat penyebaran bentuk-bentuk di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk *tangaq* dan *tangeq* dan *babang(an)* adalah perbendaharaan setempat.

Peta 50

Tikar

<i>tappere</i>	5, 18, 29, 31 — 33, 35 — 36
<i>appeq</i>	1 — 4, 6 — 10, 12 — 17, 19 — 28, 30, 34
<i>jaliq</i>	7, 12

Peta menunjukkan bahwa bentuk *appeq* lebih luas tersebar daripada bentuk *tappere*. Bentuk *tappere* menyebar pada tempat yang nonserial pada bagian selatan ke utara. Pada bagian utara rupanya ia mengarah ke arah penyebaran yang serial, kecuali pada lokasi No. 34. Bentuk *tappere* lebih luas tersebar pada pemakaian bahasa Bugis, di luar dialek Sawitto. Bentuk *tappere* ini pulalah yang ada pada Kamus Bahasa Bugis — Bahasa Indonesia.

Bentuk *appeq* lebih luas tersebar pada bagian selatan dari pantai barat ke timur dan pada dua tempat yang nonserial di bagian utara, yaitu pada lokasi No. 30 dan 34. Bentuk *tappere* dan *appeq* dapat diterangkan sebagai berikut. Kalau bentuk *appeq* merupakan unsur lama yang dipertahankan, bentuk

tappere merupakan unsur yang dibawa kemudian oleh penduduk yang bermigrasi dari daerah di luar wilayah pemakai dialek Sawitto.

Kalau bentuk *tappere* merupakan unsur lama yang dipertahankan, bentuk *appeq* merupakan unsur baru pengaruh dari bahasa/dialek di sekitarnya. Agaknya agak sulit dijelaskan bahwa bentuk *tappere* dan bentuk *appeq* sebagai bentuk kembar karena tidak dibuktikan oleh sumber umpama oleh kamus.

Bentuk *jaliq* hanyalah penamaan khusus untuk tikar yang terbuat dari rotan, yang luas tersebar, baik pada pemakai bahasa Bugis maupun pada pemakai bahasa Makassar.

Peta 51

Binatang

wittoeng 4, 8, 11, 15, 32 – 36

anaq uleng 2 – 3, 5, 15 – 18, 27, 29 – 31

anaq bulang 1, 6, 7, 9 – 19, 12 – 14, 19 – 26, 28

Dalam Kamus Bahasa Bugis – Bahasa Indonesia hanya terdapat bentuk *wittoeng* untuk pengertian 'binatang'. Pada lokasi penelitian, bentuk *wittoeng* ini hanya tersebar di bagian selatan, sekitar pusat ibu kota kecamatan dan di bagian utara di seberang sungai, menyebar secara serial ke utara di perbatasan Kabupaten Polewali.

Rupanya bentuk *wittoeng* ini adalah unsur bahasa Bugis yang luas tersebar di luar wilayah pemakaian dialek Sawitto.

Bentuk *anaq uleng* dan *anaq bulang* sebenarnya adalah bentuk yang bervariasi antara yang satu dan yang lain. Baik *uleng* maupun *bulang*, keduanya berpengertian 'bulan'. Dengan demikian, *anaq uleng* dan *anaq bulang* merupakan penamaan analogik yang sebenarnya berarti 'anak bulan'; mungkin karena bintang itu lebih kecil daripada bulan sehingga disebut *anaquleng* ~ *anaqbulang*.

Rupanya *anaquleng* ~ *anaqbulang* ini adalah perbendaharaan khusus yang terdapat pada lokasi penelitian ini, yaitu dialek bahasa Bugis di bagian utara.

Peta 52

Pohon

<i>pong</i>	29, 31 -- 32, 34 -- 36
<i>batang</i>	33
<i>toq</i>	1 -- 17, 19; 27 -- 28, 30
<i>itoq</i>	18, 20 -- 26

Dalam Kamus Bahasa Bugis -- Bahasa Indonesia hanya ditemui bentuk *pong* yang berarti 'pohon' dan *batang* yang berarti 'batang'. Karena hanya ada satu lokasi, yaitu lokasi No. 33 yang menggunakan *batang* untuk arti 'pohon', kami lebih cenderung untuk mengatakan bahwa bentuk *batang* ini hanyalah merupakan penafsiran pertanyaan belaka dari responden. Dengan kata lain, pada lokasi penelitian sebenarnya hanya terdapat dua bentuk, yaitu bentuk *pong* dan bentuk *toq* ~ *itoq* yang berarti 'pohon'.

Melihat luas wilayah penyebaran pada wilayah penelitian, bentuk *toq* ~ *itoq* tersebar lebih luas daripada bentuk *pong*. Akan tetapi, kalau dilihat dari luas penyebaran data wilayah pemakaian bahasa Bugis di Sulawesi Selatan, bentuk *pong* itulah yang tersebar lebih luas daripada bentuk *toq* ~ *itoq*. Bentuk *pong* dan *toq* ~ *itoq* ini dapat diterangkan sebagai berikut. Mungkin bentuk *pong* merupakan unsur baru yang dibawa oleh penduduk pemakai bahasa Bugis dari luar daerah/wilayah pemakaian dialek Sawitto, sedangkan bentuk *toq* ~ *itoq* merupakan perbendaharaan kata awetan yang terdapat pada lokasi penelitian. Bentuk *toq* juga didapati pada dialek Konjo yang berarti 'sisa batang atau pohon yang sudah dibakar yang hanya terdiri dari pangkal batang atau dengan akarnya'. Rupanya bentuk *toq* ini merupakan unsur awetan bahasa Bugis dan bahasa Makassar yang dipertahankan pada dialek pinggiran.

Peta 53

Anjing

<i>asu</i>	3, 5, 12, 15 -- 18, 20 -- 24, 26 -- 33, 35
<i>bokka</i>	1 -- 4, 6, 7 -- 15, 17, 19, 25, 27 -- 28, 28, 34, 36

Kedua bentuk, *asu* dan *bokka*, tersebar luas pada lokasi penelitian walaupun ada kecenderungan perbedaan arah penyebaran. Bentuk *asu* tersebar luas dari selatan ke utara walaupun terdapat pada beberapa tempat diselingi oleh *bokka*. Bentuk *bokka* tersebar luas di bagian selatan dari pantai barat ke timur walaupun pada beberapa tempat diselingi oleh *asu*.

Memang kedua bentuk *asu* dan *bokka* ini didapati dalam Kamus Bahasa Bugis -- Bahasa Indonesia dengan catatan bahwa *bokka* merupakan kata yang jarang dipakai sehari-hari (hanya dijumpai dalam naskah lontar), kata yang sudah kuno. Dengan demikian, bentuk *bokka* merupakan unsur bahasa Bugis awetan yang masih dipertahankan pada beberapa tempat di lokasi penelitian.

Pada beberapa tempat, yaitu pada lokasi No. 3, 12, 15, dan 17; kedua bentuk *asu* dan *bokka* ini dipakai berdampingan. Keempat tempat ini merupakan tempat-tempat yang strategis dalam lalu lintas, yaitu lalu lintas laut dan darat untuk lokasi nomor 3 serta lalu lintas darat untuk lokasi nomor 12, 15, dan 17. Intensitas komunikasi penutur bahasa menyebabkan penggunaan bentuk *asu* dan *bokka* ini secara berdampingan. Atau, apakah ini gejala tempat perpisahan kedua bentuk itu?

Peta 54

Menggigit

mattoaq 1 - 19, 27 - 36

makkekke 10 - 26

Terdapat pembagian wilayah penyebaran antara bentuk *mattoaq* dan bentuk *makkekke*. Bentuk *mattoaq* luas tersebar pada wilayah pemakaian dialek Sawitto. Pada lokasi penelitian ini, bentuk *mattoaq* menyebar dari bagian selatan ke utara secara serial dan bentuk *makkekke* menyebar dari bagian tengah pada pusat pemerintahan ke timur dan juga secara serial.

Walaupun kedua bentuk ini tidak ditemukan dalam Kamus Bahasa Bugis -- Bahasa Indonesia, dapat diperkirakan bahwa bentuk *mattoaq* merupakan unsur awetan bahasa Bugis yang masih dipertahankan pada dialek pinggiran bagian utara, sedangkan bentuk *makkekke* pengaruh dari dialek/bahasa yang bersinggungan dengan dialek Sawitto, yaitu dialek Pattinjo.

Peta 55

Menggaruk

makkakkang 3, 7, 12, 16, 18, 27, 29 — 33, 35 — 36

makkatiq 1 — 4, 6, 8 — 11, 13 — 15, 20 — 26, 28, 34

maqdoqdoq 5

ma'kati' 17, 19

Sebenarnya dari keempat bentuk kata di atas hanya terdiri dari tiga bentuk, yaitu masing-masing adalah *makkakkang*, *makkatiq*, dan *maqdoqdoq*. Bentuk *ma'kati'* sebenarnya hanyalah perbedaan penandaan fonetik atas glotal dan gejala morfonemik akibat hubungan dengan fonem kata yang mengikutinya. Jadi, *ma'kati'* adalah sama dengan *makkatiq*.

Dalam Kamus Bahasa Bugis — Bahasa Indonesia hanya ditemui bentuk *makkakkang* yang berarti 'menggaruk'. Bentuk *makkakkang* ini tersebar luas pada wilayah pemakaian bahasa Bugis di luar wilayah dialek Sawitto. Pada lokasi penelitian, bentuk itu menyebar dari selatan menyusur pantai ke utara, kecuali pada lokasi No. 34. Bentuk *makkakkang* merupakan perbendaharaan kata bahasa Bugis yang penyebarannya sangat luas. Kalau bentuk ini bukan merupakan bentuk baru yang dibawa kemudian oleh penduduk yang bermigrasi ke lokasi penelitian bagian utara ini, bentuk itu merupakan umum bahasa Bugis yang masih dipertahankan pada dialek pinggiran bagian utara seperti pada wilayah pemakaian bahasa Bugis di luar wilayah penelitian.

Bentuk *makkatiq* menyebar di bagian selatan memanjang dari pantai barat ke arah timur dan sebuah tempat di bagian utara, yaitu lokasi No. 34. Rupanya bentuk *makkatiq* ini merupakan perbendaharaan asli pada wilayah pemakai bahasa Bugis dialek Sawitto.

Bentuk *maqdoqdoq* yang hanya ditemui pada lokasi No. 5 masih perlu diteliti lagi akan identitasnya sebagai kosa kata tersendiri. Mungkin *maqdoqdoq* ini hanya merupakan variasi idiolek saja dari responden. Walaupun demikian, perlu penelitian lanjutan guna mengetahui identitas yang sebenarnya kata *maqdoqdoq* ini.

Peta 56

Duduk

<i>tudang</i>	5, 8, 10, 13, 15 — 19, 27 — 33, 35 — 36
<i>cadoq</i>	1 — 4, 6 — 7, 9 — 15, 20 — 26, 34

Dalam peta kelihatan bahwa kata *tudang* dan *cadoq* terdapat berdampingan pada beberapa tempat lokasi penelitian ini. Memang kedua kata itu merupakan perbendaharaan asli bahasa Bugis dan umum tersebar luas pada wilayah pemakai bahasa Bugis di Sulawesi Selatan. Walaupun demikian, kata *tudang* lebih umum dipakai daripada kata *cadoq* untuk makna 'duduk'. Agaknya kata *cadoq* merupakan kata bahasa Bugis bawah baku dibandingkan dengan kata *tudang*.

Peta 57

Berdiri

<i>tettong</i>	29 — 32, 35 — 36
<i>tottong</i>	1 — 6, 8 — 12, 14 — 16, 22 — 23, 28, 33 — 34
<i>keqdeq</i>	6, 10, 21 — 26
<i>tojo</i>	27
<i>tattong</i>	17 — 19

Secara morfologik, bentuk kata *tettong*, *tottong*, dan *tattong* sebenarnya hanya satu bentuk yang bervariasi fonologik antara bentuk yang satu dan bentuk yang lainnya.

Untuk analisis peta leksikal, yang menarik untuk diuraikan ialah *tettong* ~ *tottong* ~ *tattong* dan *keqdeq* serta *tojo*. Bahasa Bugis umum hanya mengenal bentuk *tettong*; bentuk ini pulalah sebagai *entryword* pada Kamus Bahasa Bugis — Bahasa Indonesia. Bentuk *tattong* sebenarnya menunjukkan ciri fonologik dialek Sawitto, yaitu *e* (pepet) pada suku pertama pada bahasa Bugis umum menjadi *a* pada dialek Sawitto. Bentuk *tettong* ini tersebar luas pada pemakaian bahasa Bugis di luar wilayah pemakaian dialek Sawitto. Bentuk yang merupakan kata bahasa Bugis asli/perbendaharaan umum bahasa Bugis.

Kata *keqdeq*, yang menyebar di bagian tengah di selatan ke

arah timur, rupanya merupakan pengaruh dialek Pattinjo yang bersinggungan dengan dialek Sawitto. Kata ini merupakan perbendaharaan tidak luas tersebar pada pemakai bahasa Bugis di luar wilayah penelitian ini.

Kata *tojo* yang hanya didapati pada lokasi No. 27 agaknya merupakan variasi idiolek saja. Kata *tojo* dalam bahasa Bugis umum berarti 'keras', 'kaku'.

Peta 58

Berenang

nange 5 - 7, 16 - 19, 27 - 33, 35 - 36
morong 1 - 4, 6 - 15, 20 - 26, 34

Dalam Kamus Bahasa Bugis -- Bahasa Indonesia hanya dapat ditemui bentuk *nange* yang berarti 'berenang'. Bentuk ini menyebar dari bagian selatan ke utara seperti bentuk kata bahasa Bugis lain yang luas tersebar di luar wilayah dialek Sawitto. Kata *nange* merupakan perbendaharaan kata bahasa Bugis yang umum luas tersebar pada wilayah pemakaian bahasa Bugis.

Kata *morong* tidak ditemui dalam Kamus Bahasa Bugis -- Bahasa Indonesia. Rupanya kata *morong* ini merupakan kosa kata khusus dialek Sawitto, didapati kedua bentuk *nange* dan *morong* sebagai bentuk-bentuk yang berdampingan yang bermakna 'berenang'.

Kalau *nange* bukan unsur baru yang dibawa oleh penduduk yang bermigrasi ke daerah lokasi penelitian, kedua bentuk *nange* dan *morong* merupakan kata-kata perbendaharaan asli bahasa Bugis dialek Sawitto.

Kalau *nange* merupakan unsur baru, *morong* merupakan perbendaharaan khusus bahasa Bugis dialek Sawitto yang mungkin merupakan pengawetan dari kata-kata Bugis tua/kuno yang bertahan pada dialek pinggiran.

Peta 59

Pancing

meng 5, 15 - 19, 27, 29 - 33, 35 - 36
pe kang 1 - 4, 6 - 16, 18 - 28, 34

Walaupun kata *meng* dan *pekan* menunjukkan wilayah arah penyebaran yang berbeda, pada beberapa tempat didapati pemakaian kedua bentuk itu secara berdampingan.

Sesungguhnya perbendaharaan kata umum bahasa Bugis untuk *pancing* ini ialah *meng*, sedangkan kata *pekan* digunakan pada umumnya oleh pemakai bahasa Makassar dan bahasa Mandar dialek Mamuju. Arah penyebaran pemakaian *meng* sejalan dengan arah penyebaran kata-kata bahasa Bugis yang umum digunakan (di luar wilayah penelitian ini). Mungkin kata *pekan* pada pemakaian bahasa Bugis dialek Sawitto ini merupakan pemakaian khusus kosa kata bahasa Bugis dialek Sawitto untuk 'pancing' itu di samping bentuk kata *meng*. Ataupun, *pekan* merupakan bentuk yang dipertahankan/diawetkan di bagian utara pemakaian bahasa Bugis dan bahasa lain di Sulawesi Selatan untuk makna 'pancing'.

Peta 60

Hitam

mabolong 2, 5, 11, 13, 17, 21 -- 22, 25 -- 29, 31 -- 36

malotong 1, 3 -- 16, 18 -- 20, 23 -- 24

Kedua bentuk, *mabolong* dan *malotong*, ditemui dalam Kamus Bahasa Bugis -- Bahasa Indonesia yang berarti 'hitam'. Dengan demikian, bentuk *mabolong* dan *malotong* merupakan bentuk yang dipakai secara berdampingan.

Walaupun demikian, agaknya bentuk *mabolong* lebih asli daripada *malotong* karena bentuk *bolong* yang berarti 'hitam' juga didapati pada dialek Konjo. Jadi, bentuk *bolong* ini merupakan bentuk yang tersebar sangat luas yang dipertahankan sampai sekarang.

Peta 61

Kuning

maridi 5, 16, 18, 29 -- 33, 35 -- 36

makunniq 1 -- 4, 6 -- 15, 17, 19 -- 28, 34

Dalam Kamus Bahasa Bugis — Bahasa Indonesia hanya didapati bentuk *ridi* yang berarti 'kuning'. Bentuk *maridi* pada penelitian ini menyebar dari bagian selatan, yaitu lokasi No. 5, menyusur pantai ke utara dengan selaan pada lokasi No. 34. Bentuk *maridi* merupakan perbendaharaan bahasa Bugis yang luas tersebar juga di wilayah dialek Sawitto.

Bentuk *makunniq* tersebar luas di bagian selatan dari pantai barat ke sekitar pusat kota pemerintahan kecamatan sampai ke bagian sebelah timur dan selatan. Bentuk *makunniq* merupakan perbendaharaan kata wilayah penelitian ini yang mungkin merupakan pengaruh dari dialek Pattinjo. Kalau ia bukan pengaruh dialek Pattinjo, berarti bentuk *maridi* dan bentuk *makunniq* merupakan dua bentuk yang digunakan secara berdampingan pada lokasi penelitian ini. Sebenarnya kata *kunniq* berarti sejenis tumbuhan, yaitu 'kunyit' yang berwarna 'kuning'.

Karena *maridi* yang berarti 'kuning' digunakan pada wilayah pemakaian bahasa Bugis yang luas sekali sampai kepada wilayah pinggiran, bentuk ini merupakan bentuk yang lebih asli daripada bentuk *makunniq*.

Peta 62

Pisang

loka 5, 8, 15, 16, 19, 27, 30 — 33, 35 — 36

otti 1, 3, 6, 7, 9, 11 — 15, 17

utti 2, 4, 8, 10, 18, 20 — 24, 26, 29 — 30

Bentuk *loka* dan *utti* ~ *otti* yang berarti 'pisang' merupakan perbendaharaan asli bahasa Bugis. Dalam Kamus Bahasa Bugis — Bahasa Indonesia diterangkan bahwa *loka* dari bahasa Madura berarti 'pisang'. Sebenarnya bentuk *loka* bukan hanya perbendaharaan bahasa Mandar karena bentuk *loka* itu terdapat juga pada bahasa Bugis dialek Rappang dan bahasa Makassar dialek Konjo. Walaupun demikian, bentuk *utti* ~ *otti* merupakan bentuk yang tersebar luas pada pemakai bahasa Bugis. Pada beberapa bahasa Austronesia didapati bentuk *punti* untuk 'pisang' ini.

Dengan demikian, kedua bentuk *loka* dan *utti* ~ *otti* ini merupakan perbendaharaan asli pada wilayah penelitian ini.

4.3 Jarak Kosakata Bahasa Bugis di Pinrang Bagian Utara

Penelitian dialektologi bahasa Bugis yang pernah dilakukan belum menyentuh tentang jarak perbedaan antara data kebahasaan yang menunjang peta bahasa yang dihasilkannya. Oleh karena itu, sampai sekarang belum diperoleh gambaran tentang perbedaan-perbedaannya, sampai berapa jauh perbedaan itu. Penelitian ini akan berusaha melihat perbedaan itu walaupun hanya berdasar pada penentuan jarak kosakata bahasa Bugis di bagian utara.

Penentuan jarak kosakata bahasa Bugis dalam penelitian ini didasarkan pada pendekatan statistik sederhana. Perbedaan kosakata berdasar pada hal-hal yang berhubungan dengan kesamaan-maknaan. Untuk itu digunakan cara seperti yang ditempuh oleh Ayatrohaedi (1978) dalam penelitiannya tentang bahasa Sunda di daerah Cirebon. Pada penelitian jarak kosakata bahasa Bugis ini, perbandingan tidak hanya kosakata saja, tetapi juga unsur bahasa yang lain, yaitu fonem dan morfem, seperti yang ditempuh oleh Indyah Imran dalam penelitian dialek geografi bahasa Makassar di pesisir barat khusus di Pangkajene Kepulauan (1979: 80 — 84).

Desa-desa yang diperbandingkan dalam perbandingan pemakaian kosakata ini ialah desa-desa yang dapat dihubungkan dengan garis sedemikian rupa sehingga diperoleh segitiga yang sisinya tidak berpotongan. Dengan kata lain, kalau sisi segitiga itu berpotongan, desa itu tidak diperbandingkan.

Dari seratus buah kata yang diperbandingkan pada desa-desa segi tiga ini diperoleh hasil sebagai berikut.

1/2	: 16	9/11	: 4	16/17	: 16
1/5	: 35	10/11	: 10	15/17	: 13
1/6	: 10	11/13	: 6	16/17	: 22
2/3	: 15	11/12	: 14	17/18	: 21
2/5	: 36	12/13	: 16	18/19	: 19
3/5	: 31	13/20	: 23	17/19	: 17
3/4	: 10	20/21	: 4	18/29	: 37
3/16	: 21	21/27	: 25	19/29	: 44
4/16	: 30	21/22	: 6	19/30	: 31
4/8	: 15	22/27	: 24	29/30	: 20
3/8	: 25	22/23	: 11	29/31	: 15
3/6	: 32				
3/7	: 34	23/27	: 30	30/31	: 14
7/8	: 15	23/24	: 10	29/32	: 22

4/10 : 9	24/27 : 25	31/32 : 18
8/10 : 10	24/25 : 6	29/33 : 22
9/10 : 7	25/27 : 25	32/33 : 15
7/9 : 8	25/26 : 9	33/34 : 34
6/28 : 18	26/27 : 27	22/35 : 13
7/28 : 22	10/16 : 24	34/35 : 42
9/28 : 20	11/16 : 25	32/36 : 11
1/28 : 21	11/14 : 8	35/36 : 13
27/27 : 12	12/14 : 13	0/27 : 24
9/27 : 25	16/14 : 24	0/26 : 29
9/13 : 4	14/15 : 17	
13/27 : 22	16/15 : 17	

Sesuai dengan pengelompokan yang disarankan oleh Henri Guiter (Ayatrohaedi, 1978:363), perbedaan yang diperhitungkan untuk pengelompokan dialek di dalam bahasa Bugis di Pinrang bagian utara sebagai berikut.

- (1) 20 -- 30% termasuk perbedaan wicara;
- (2) 31 -- 50% termasuk perbedaan subdialek; dan
- (3) 51 -- 80% termasuk perbedaan dialek.

Perbandingan perbedaan yang kurang dari 20% diabaikan, dianggap tidak berbeda. Dengan memberikan kode pada lokasi perolehan data dialek Sawitto, yaitu di Desa Tomanyamang, dapatlah diterangkan sebagai berikut.

- I. Ada 25 di antaranya yang termasuk kelompok (1), yaitu kelompok perbedaan wicara, masing-masing adalah 3/16, 4/16, 5/8, 7/22, 1/28, 9/27, 13/27, 13/20, 21/27, 22/27, 23/27, 24/27, 26/27, 10/16, 11/16, 16/14, 16/18, 29/30, 29/32, 29/33, 0/27, 0/26.
- II. Sepuluh di antaranya termasuk kelompok (2), perbedaan subdialek, yaitu 1/5, 2/5, 3/5, 3/6, 5/7, 18/29, 19/29, 19/30, 33/34, dan 34/35.
- III. Yang termasuk kelompok (3), perbedaan dialek tidak ada.
- IV. Perbandingan yang sisa dianggap tidak berbeda.
Dengan demikian, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa sesungguhnya

gahnya bahasa Bugis di daerah pinggiran bagian utara, yaitu di Kabupaten Pinrang, masih merupakan satu dialek. Perbedaan-perbedaan yang diperoleh hanyalah perbedaan wicara dan perbedaan subdialek, tidak diperoleh perbedaan dialek.

BAB V KESIMPULAN, HAMBATAN, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

- a. Bahasa Bugis di Pinrang bagian utara masih merupakan satu dialek dengan bahasa Bugis di Pinrang bagian selatan, yaitu dialek Sawitto. Tidak ditemukan perbedaan dialek pada lokasi penelitian di Pinrang.
- b. Walaupun terdapat unsur-unsur pengaruh dialek dari bahasa Massenrempulu, yaitu Pattinjo, tidak menimbulkan perbedaan dialek. Perbedaan-perbedaan hanya sampai pada perbedaan wicara.
- c. Perbedaan wicara jauh lebih luas penyebarannya dibanding dengan perbedaan subdialek. Perbedaan subdialek hanya terdapat pada bagian selatan, bagian barat ke utara, sedangkan perbedaan wicara terdapat pada tempat-tempat lain dari lokasi penelitian.
- d. Peta-peta menunjukkan arus penyebaran unsur bahasa Bugis non-Sawitto dari bagian selatan ke utara dan unsur dialek Pattinjo dari bagian timur ke barat di bagian selatan lokasi penelitian.
- e. Kontak sosial budaya antara dialek Sawitto dan dialek Pattinjo menimbulkan variasi bahasa. Pada bahasa Bugis dialek Sawitto terdapat kata *seqdi* untuk pengertian 'satu'. Pada dialek bahasa Bugis lokasi penelitian ditemukan juga bentuk kata *mesaq* dan *ciwa* di samping bentuk *seqdi* dan *siqdi* untuk pengertian 'satu'.
- f. Pendapat selama ini mengatakan bahwa dialek Sawitto hanya terdapat di Pinrang bagian selatan. Data dan analisis sederhana

na menunjukkan bahwa dialek Sawitto tidak hanya terdapat di Pinrang bagian selatan, tetapi juga terdapat di Pinrang bagian utara.

- g. Peta penyebaran unsur bahasa Bugis non-Sawitto dari selatan ke utara dan unsur dialek Pattinjo dari timur ke barat membantu menerangkan gerak arus migrasi penduduk serta aktivitas ekonomi pada lokasi penelitian.
- h. Berdasarkan pada kesimpulan a dan f di atas, ada kecenderungan pemakai bahasa Bugis dialek Sawitto menjadi meluas.

5.2 Hambatan

- a. Tulisan-tulisan untuk mendasari penafsiran peta seperti perbandingan bahasa, etimologi, dan dialek geografi masih langka. *Kamus Bahasa Bugis* susunan Matthes tidak diperoleh oleh tim peneliti walaupun telah diusahakan meminjamnya pada orang yang dianggap memilikinya. Pada Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang tidak terdapat kamus itu.
- b. Metode statistik sederhana yang didasarkan pada analisis Ayatrohaedi pada disertasinya tentang bahasa Sunda di Cirebon rasanya masih kurang mantap. Perbedaan jumlah kata yang diperbandingkan mungkin dapat menimbulkan perbedaan hasil penelitian.
- c. Garis isoglos tidak dapat dilukiskan seluruhnya karena pola penyebaran kata yang berubah-ubah. Isopleth juga tidak dilukiskan karena data yang diperlukan tidak membantu.

5.3 Saran

- a. Penelitian geografi dialek bahasa Bugis di bagian utara dapat berguna dalam penelitian dialek bahasa Bugis yang lain serta dalam penelitian geografi dialek di Indonesia.
- b. Penelitian geografi dialek bahasa Bugis perlu dilanjutkan dengan penelitian diferensiasi fonemik antara bahasa Bugis dialek Sawitto dan dialek lain yang bersinggungan dengan dialek Sawitto, dengan kata yang lebih banyak guna memperoleh batas isopleth dan isoglos yang lebih mantap.
- c. Studi linguistik bandingan bahasa-bahasa di Sulawesi Selatan perlu digalakkan guna menunjang studi geografi di daerah itu pada khususnya, pembinaan pengajaran bahasa Indonesia umumnya.

- d. Perlu ada daftar pertanyaan baku untuk studi geografi dialek di Indonesia. Sanggar kerja guna menyusun daftar pertanyaan baku itu perlu diadakan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- e. Perlu melatih tenaga peneliti geografi dialek yang lebih banyak mengingat garapan studi geografi dialek yang sangat luas di Indonesia.
- f. Publikasi hasil studi geografi dialek perlu disebarluaskan guna informasi yang lebih luas kepada para peneliti dalam bidang geografi dialek.

CATATAN

1. Keseratus kata yang diperbandingkan itu diberi tanda *) pada daftar pertanyaan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ayatrohaedi. 1978. "Bahasa Sunda di Daerah Cirebon". Disertasi untuk Universitas Indonesia.
- 1976. "Loka Bahasa Sebuah Pengantar". Panitia Penataran Dialektologi.
- 1977. "Jarak Kosa Kata di dalam Bahasa Sunda Daerah Cirebon". Jakarta: Konferensi Bahasa Daerah.
- 1976. "Loka Sabdapradja Sebuah Ikhtisar". Jakarta: Panitia Penataran Dialektologi.
- Anttila, Raimo. 1972. *An Introduction to Historical and Comparative Linguistics*. New York, London: Macmillan.
- Bloomfield, L. 1955. *Language*. London: George Allen and Unwin.
- Grijns, C.D. 1976. "Beberapa Segi Dialektologi Umum". Bunga Rampai. Panitia Penataran Dialektologi.
- Gleason, H.A. 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Halliday, M.A.K. 1976. "The Users and Uses of Language". Dalam Joshua A. Fishman. Ed. *Readings in the Sociology of Language*. The Hague: Mouton.
- Imran, Indiyah. 1975. "Fonem dan Ejaan Bahasa Makassar Seminar Pembakuan Ejaan Latin Bahasa-bahasa Daerah di Sulawesi Selatan". Ujung Pandang: Lembaga Bahasa Nasional Cabang III.
- Imran, Indiyah et.al. 1979. "Dialek Geografi Bahasa Makassar di Pesisir Barat Khusus di Pangkajene Kepulauan". Ujung Pandang: Laporan Penelitian.
- Kurath, Hans. 1974. *Studies in Area Linguistics*. Bloomington: Indiana University.
- Langacker, R.W. 1972. *Fundamentals of Linguistic Analysis*. New

- York: Harcourt Brace Yovanovich.
- Llamzon, T.A. 1969. *A Subgrouping of Nine Philippine Languages*. The Hague: Hartinus Nyhoff.
- Latif, A. et.al. 1976. "Petunjuk Penelitian Geografi Dialek dan Pemetaan Bahasa". Bunga Rampai. Panitia Penataran Dialektologi.
- Lyons, John. 1971. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University.
- Palengkahu et.al. 1971. Dialek Kanjo di Sulawesi Selatan. Ujung Pandang: Lembaga Bahasa Nasional Cabang III.
- 1974. "Peta Bahasa Sulawesi Selatan". Ujung Pandang: Lembaga Bahasa Nasional Cabang III.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1973. "Petunjuk Penelitian Bahasa dan Sastra". Jakarta.
- Mees, C.A. 1967. *Ilmu Perbandingan Bahasa-bahasa Austronesia*. University of Malaya Press. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Razak, A.D.P. 1969. "Sejarah Gowa". Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara.
- Raisz, Erwin. 1948. *General Cartography*. London: Mac Graw and Hill.
- Sudiharjo, Basuki. 1976. "Beberapa Pengertian dan Penggunaan Peta dalam Penelitian". Jakarta: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Suharno, I. 1976. "Pengantar Penelitian Bahasa di Lapangan". Jayapura: Lembaga Antropologi Universitas Cenderawasih.
- Soekmono, R. 1973. "Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia". Jakarta: Yayasan Kanisius.
- Soepomo, G. 1976. *Semantik dan Dialektologi*. Penataran Dialektologi.
- P.S. 1976. *Bahasa-bahasa dalam Kontak Penemuan dan Perseolan-persoalannya*. Penataran Dialektologi.
- Teeuw, A. 1958. *Lombok. Een Dialek-Geografische Studie*. Grahverhage: Martinus Nyhoff.
- Walker, D.F. 1975. "A Lexical Study of Lampung Dialects". *Nusa Bagian I, Jilid I*. Jakarta: Badan Penyelenggara Serie Nusa.

**DAFTAR PERTANYAAN
GEOGRAFI DIALEK BUGIS
(DI BAGIAN UTARA)
Khusus di Kabupaten Pinrang**

Tanggal	:
A. Data Nonlinguistik	:
1. Nama	:
2. Jenis kelamin	:
3. Pekerjaan	:
4. Umur	:
5. Tempat lahir	:
6. Sejak kapan tinggal di sini	:
7. Nama kampung	:
8. Bahasa pertama	:
9. Bahasa di rumah	:
10. Bahasa yang dikuasai	:

B. Data Linguistik

a. Kata Bilangan

1. satu +)	— +	2. dua	—
3. tiga	—	8. delapan	—
4. empat +)	— +	9. sembilan	—
5. lima	—	10. sepuluh	—
6. enam	—	11. seratus +)	—
7. tujuh	—	12. seribu —)	—

b. Anggota Badan

1. rambut +)	— +	15. paha	—
--------------	-----	----------	---

2. kepala	—	16. kaki	—
3. mata	—	17. kulit	—
4. alis +)	—	18. ekor +)	—
5. telinga	—	19. bulu	—
6. hidung	—	20. telapak	—
7. mulut +)	—	21. darah	—
8. gigi	—	22. daging +)	—
9. lidah	—	23. tulang	—
10. leher +)	—	24. jantung	—
11. punggung +)	—	25. hati	—
12. sayap +)	—	26. usus	—
13. perut +)	—	27. telur ±)	—
14. tangan	—	28. empedu +)	—

c. Kerabat

1. anak	—	9. perempuan +)	—
2. bapak +)	—	10. sepupu sekali +)	—
3. suami	—	11. paman +)	—
4. ibu +)	—	12. besan +)	—
5. istri +)	—	13. kakek	—
6. adik +)	—	14. tetangga	—
7. laki-laki +)	—	15. teman	—
8. orang	—		

d. Rumah dan Bagian Lainnya

1. rumah	—	9. pintu +)	—
2. dapur +)	—	10. pegangan tangan	—
3. jendela +)	—	11. kamar	—
4. tiang	—	12. lumbung	—
5. tangga	—	13. serambi depan +)	—
6. tangga	—	14. pasak +)	—
7. dinding	—	15. rantai +)	—
8. pagar +)	—		

e. Alat

1. tongkat	—	9. bantal	—
2. tali	—	10. gendang +)	—
3. pancing +)	—	11. bajak	—
4. parang	—	12. periuk untuk	—

5. pisau	—	memasak ikan	--
6. sendok	—	13. tikar +)	—
7. ani-ani +)	—	14. sisir +)	—
8. piring	—	15. perahu	—

f. Makanan

1. nasi	—	3. bubur jagung	—
2. hidangan ikan mentah	--		

g. Keadaan Alam

1. awan +)	—	15. asap	—
2. hari	--	16. bintang +)	—
3. debu	—	17. batu	—
4. tanah +)	—	18. matahari +)	—
5. kabut	—	19. aiar +)	—
6. gunung	--	20. angin	—
7. malam ±)	—	21. hutan +)	—
8. hujan	—	22. tahun	—
9. sungai	—	23. langit +)	—
10. danau	—	24. api	--
11. jalanan +)	—	25. abu	—
12. pasir	—	26. arang	—
13. garam	—	27. kebun +)	--
14. laut	—		

h. Warna

1. hitam +)	—	4. putih	—
2. hijau	—	5. kuning +)	—
3. merah	—		

i. Tumbuhan

1. kulit kayu	—	14. mangga	—
2. rumput	--	15. tebu +)	—
3. buah	—	16. lombok	—
4. daun	—	17. rebung +)	—
5. biji	--	18. nangka	—
6. akar +)	—	19. asam (buah)	--
7. pohon +)	—	20. pepaya	—
8. padi	—	21. jahe	—

9. beras +)	—	22. lengkuas	—
10. duri	—	23. ubi kayu	—
11. bambu	—	24. ubi jalar	—
12. pisang +)	—	25. talas	—
13. jagung	—	26. kentang	—
j. Binatang			
1. kutu	—	9. ayam	—
2. ular	—	10. biawak	—
3. cacing	—	11. kera	—
4. kuda	—	12. kucing +)	—
5. binatang +)	—	13. kodok +)	—
6. burung	—	14. tikus	—
7. anjing +)	—	15. babi	—
8. ikan +)	—		
k. Penyakit			
1. gondok	—	6. batuk	—
2. sakit	—	7. demam +)	—
3. kudis	—	8. selesma	—
4. luka	—	9. sesak napas	—
5. jerawat	—	10. bengkak	—
l. Pekerjaan			
1. kepala desa	—	4. tukang besi	—
2. raja	—	5. petani	—
3. pencuri	—		
m. Ukuran			
1. selembat	—	3. sebatang	—
2. sejengkal	—	4. seekor	—
n. Kata Kerja			
1. menggigit +)	—	27. menjahit	—
2. bertiu +)	—	28. bernyanyi	—
3. bernapas +)	—	29. duduk +)	—
4. membakar	—	30. tidur +)	—
5. menghitung	—	31. meludah	—

6. memotong +)	—	32. membelah	—
7. menggali	—	33. memeras +)	—
8. minum	—	34. menusuk	—
9. makan	—	35. berdiri +)	—
10. jatuh	—	36. mengisap	—
11. berkelahi	—	37. berengn +)	—
12. mengapung	—	38. berpikir	—
13. terbang	—	39. melempar +)	—
14. memberi	—	40. mengikat	—
15. dengar	—	41. putar	—
16. memukul	—	42. berjalan +)	—
17. memegang	—	43. mencuri	—
18. berburu	—	44. menyeka	—
19. membunuh	—	45. mengalir +)	—
20. berbohong	—	46. menjilat	—
21. bermain	—	47. mandi	—
22. tarik +)	—	48. pejam	—
23. dorong	—	49. tunjuk	—
24. berkata	—	50. datang	—
25. menggaruk +)	—	51. tahu	—
26. melihat +)	—	52. tertawa	—
		53. muntah	—

o. Kata Sifat

1. besar +)	—	20. kanan	—
2. mati +)	—	21. busuk	—
3. kotor	—	22. tajam +)	—
4. kering	—	23. kecil.	—
5. majal	—	24. licin +)	—
6. jauh	—	25. lurus +)	—
7. gemuk	—	26. tebal	—
8. takut	—	27. tipis	—
9. sedikit	—	28. panas	—
10. baik	—	29. basah	—
11. berat	—	30. lebar +)	—
12. hidup	—	31. pendek +)	—
13. panjang +)	—	32. kenyang	—
14. banyak	—	33. muda	—
15. sempit +)	—	34. kiri	—
16. dekat	—	35. terang	—

17. baru	--	36. jahat	--
18. tua	--	37. kecut	--
19. betul +)	--		

p. Kata Ganti Orang

1. dia	--	4. engkau +)	--
2. saya +)	--	5. kita/kami	--
3. mereka	--	6. kamu semua	--

q. Partikel

1. semua	--	11. beberapa	--
2. dan	--	12. itu +)	--
3. di	--	13. di situ	--
4. karena	--	14. ini +)	--
5. kalau	--	15. apa	--
6. di sini +)	--	16. kapan	--
7. bagaimana	--	17. di mana+)	--
8. di dalam	--	18. siapa	--
9. tidak +)	--	19. dengan	--
10. lain	--		

r. Kalimat

1. Berapa harganya beras?
2. Siapa yang menyembunyikan ikan?
3. Amir dipukul oleh Ali (Dipukul Amir oleh Ali).
4. Ambilkan saya baju.
5. Siti diberi uang oleh ibunya.
6. Beri dia ikan seekor.
7. Jeruk lebih kecil daripada kelapa.
8. Amir lebih tinggi daripada Ali.
9. Fatimah tidak nakal (Tidak nakal Fatimah).
10. Saya tidak boleh pergi (Tidak boleh saya pergi).

Perpus
Jende